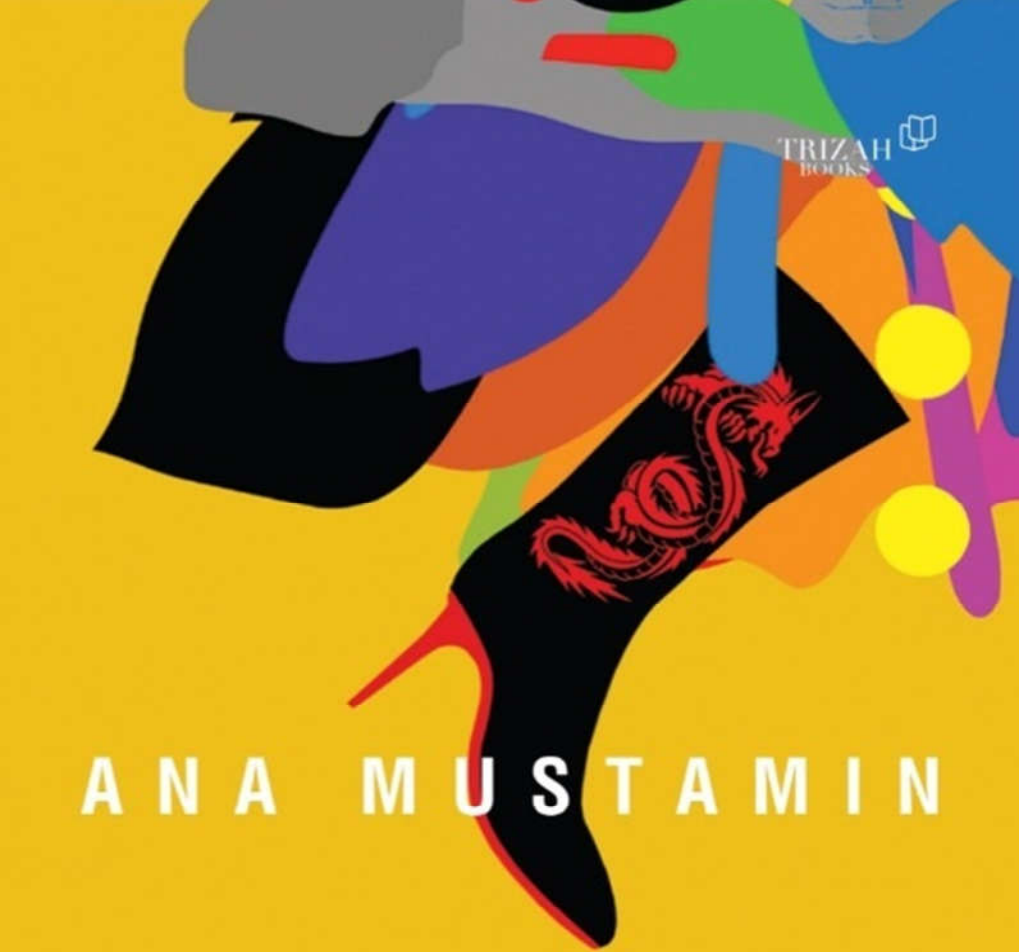




TRIZAH
BOOKS

ANA MUSTAMIN

Kumpulan Cerpen

PEREMPUAN PEREMPUAN

**PEREMPUAN
PEREMPUAN**

A N A M U S T A M I N

PEREMPUAN PEREMPUAN

Kumpulan Cerpen

Perempuan-Perempuan
oleh Ana Mustamin

Penyunting Valent Mustamin
Gambar Sampul karya Bambang Prasadhi

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
© Ana Mustamin
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Dushy Trizah Timur Tangguh
Jakarta, Maret 2016

179 hlm; 13,5 cm x 20 cm
ISBN 978-602-71547-0-4

*Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU-RI) no 19 tahun 2002,
BAB 1 pasal 1 :*

- 1. Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.*
- 2. Pencipta adalah seorang atau beberapa orang secara bersama-sama yang atas inspirasinya melahirkan suatu Ciptaan berdasarkan kemampuan pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan, atau keahlian yang dituangkan ke dalam bentuk yang khas dan bersifat pribadi.*
- 3. Ciptaan adalah hasil setiap karya pencipta yang menunjukkan keasliannya dalam lapangan ilmu pengetahuan, seni, atau sastra.*
- 4. Pemegang Hak Cipta adalah Pencipta sebagai Pemilik Hak Cipta, atau pihak yang menerima hak tersebut dari Pencipta, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak dari pihak yang menerima hak tersebut.*
- 5. Pengumuman adalah pembacaan, penyiaran, pameran, penjualan, pengedaran, atau penyebaran suatu Ciptaan dengan menggunakan alat apapun, termasuk media internet, atau melakukan dengan cara apa pun, sehingga suatu ciptaan dapat dibaca, didengar, atau dilihat orang lain.*

*: ditulis sepenuh cinta untuk
anakku jagad shasika pradnasakti,
ayah anakku b prasadhi kusumawardhana,
dan ibuku andi dinar petta tasa'*

Cerpen-cerpen dalam buku ini terutama berkisah seputar dunia perempuan dengan berbagai persoalannya yang dituturkan dengan lincah dan menarik, terkadang menohok dengan kritik sosial yang tajam. Bacaan yang segar dan bergizi.

Anton Kurnia — *pengarang dan pembaca, penulis buku Mencari Setangkai Daun Surga: Jejak Perlawanan Manusia Atas Hegemoni Kuasa*

Cerpen-cerpen dalam buku Perempuan-Perempuan ini membawa kita menggauli berbagai kehidupan perempuan yang tak pernah tersorot media, tak terungkap dalam rubrik gosip dan tak terbuka dalam pembicaraan publik. Di akhir setiap cerpen aku hanya bisa mendesahkan satu kata, “Wow.” Lugas, kritis dan apa adanya. Rasanya tak sabar ingin membaca semua cerpen dalam buku ini.

Indira Abidin — *Chief Happiness Officer Fortune Group*

Apa beda penyair dan penulis prosa, dalam hal ini penulis cerpen? Penyair menggunakan ‘kata’, dan penulis cerpen menggunakan ‘kalimat’. Tak diragukan lagi, Ana Mustamin, pandai berkata-kata, sekaligus juga pandai merangkai kalimat. Kata-kata itu dirangkainya menjadi kalimat, lalu pada ujungnya kalimat-kalimat itu menghasilkan cerita. Dan kemampuan itulah yang menurut hemat saya, membuat cerita-cerita pendek Ana Mustamin tak tergelincir hanya menjadi sekadar bacaan perintang waktu, atau sebuah sketsa kehidupan tetapi sungguh-sungguh sebuah kisah fiksi, yang enak dan pantas dibaca, karena, selain terkadang meremas-remas perasaan, juga memberikan semacam permenungan.

Kurniawan Junaedhie — *cerpenis, penyair, dan editor*

Kumpulan cerita pendek Ana Mustamin ini mengantar anda pada relung-relung yang tak anda kunjungi sehari-hari. Traveling without moving, indeed. Di buku ini, kita juga menemukan kata-kata yang akan memperkaya pendalaman bahasa Indonesia kita. Selain untuk diri sendiri, kumpulan cerpen ini bisa menjadi pilihan cerdas untuk kado bagi teman atau teman dekat.

Syaharani — *penyanyi jazz, founder Queenfireworks Inc. Music*

Daftar Isi

Pengantar: Cerpen yang Menyimpan Magma oleh Maman S Mahayana	11
Tas Jinjing	23
Rahasia Utari	31
Senja Terakhir	45
Gerimis Malam	55
Sepanjang Braga	65
Napak Tilas	75
Perempuan-Perempuan	85
Atas Nama Silsilah	93
Segitiga Emas	105
Cinta Telah Berdebu	115
Dahaga	127
Malam Ketiga	139
Ornamen Salju	149
Jendela Cakra	159
Di Balik Cerita	171
Ucapan Terima Kasih	177
Tentang Penulis	179

Cerpen yang Menyimpan Magma

Maman S Mahayana

CERPEN (cerita pendek), sesuai namanya, kadang kala tampak seperti menjadi penguasa kreatornya sendiri. Peluang-peluang untuk melakukan eksplorasi atau keinginan untuk coba menabrak—menerabas konvensi, membongkar dan mengungkapkan banyak hal, terpaksa disisihkan dan disimpan dalam lemari pikiran. Jika Sang Kreator terlalu malas, ia cukup puas sampai di situ. Tetapi, hakikat seniman sejati adalah kebertahanannya menyimpan kegelisahan; menguber mutu, mengejar capaian estetik. Maka, kegelisahannya disimpannya dengan cara lain. Ia terpaksa akan mengalah dan jatuh pada kompromi. Sang kreator berusaha memenuhi tuntutan yang telah ditentukan nama yang melekat di sana: cerpen! Dalam banyak kasus, cerpen pada akhirnya lebih

mirip ‘novel’ yang ringkas daripada cerita yang pendek.¹

Begitulah, setidaknya-tidaknya saya melihat pada kasus cerpen-cerpen Ana Mustamin yang terhimpun dalam buku ini. Problem dan wilayah peristiwa yang diangkat dalam sebagian besar cerpennya, menyimpan potensi sebagai cerita panjang. Meski sangat mungkin Ana sendiri meniatkan proses kreatifnya dalam kerangka berpikir menghadirkan cerpen *an sich*, kualitas bercerita, kedalaman pengalaman batin, dan keluasan wawasannya, sepertiewartakan bahwa di sana, ia terpaksa melakukan kompromi: cukuplah menulis cerpen. Situasi itu terasa benar manakala kita coba menelisik berbagai peristiwa yang dibangunnya. Ia seolah-olah sekadar selintasan menguak peristiwa-peristiwa dalam cerpennya. Padahal, terasa benar, di sana ada usaha menahan eksplorasi atau sengaja menghindar semangatnya menukik lebih dalam pada substansi di balik peristiwa luaran.

Memasuki kisah dalam sebagian besar cerpen yang terhimpun dalam buku ini, tafsir kita sebagai pembaca, tidak cukup berhenti sampai pada makna tekstual, melainkan mencolot begitu saja menghadirkan peristiwa lain yang berada di luar teks. Di situlah, cerpen-cerpen dalam buku ini hadir dengan kekuatan yang menggoda kita membangun asosiasi dan imajinasi melampaui batas peristiwa yang

¹ Meski bernama cerita pendek, panjang-pendek cerita itu belumlah seragam. Pada zaman sebelum Indonesia merdeka, misalnya, cerita bersambung (feuilleton) juga disebut sebagai cerita pendek. Bahkan, pada zaman Jepang, cerpen pemenang pertama lomba penulisan cerita pendek, “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” karya Andjar Asmara, dimuat secara bersambung dalam majalah Djawa Baroe selama tujuh edisi (No. 1, 1 Januari 1943—No. 7, 1 April 1943). Cerpen-cerpen Armijn Pane atau Idrus, juga termasuk cerpen yang panjang. Sampai tahun 1990-an, konsep cerpen dalam pengertian cerita yang pendek, belumlah ajek. Periksa saja cerpen panjang Umar Kayam (Sri Sumarah dan Bawuk) atau Kurnia JR (Kereta Berangkat Senja). Jadi, batasan jumlah halaman dalam cerpen, bisa sangat lentur. Kini, beberapa media massa (suratkabar Minggu) membatasi panjang cerpen yang boleh jadi ketentuan itu tidak berlaku untuk majalah.

digambarkan dalam teks. Benarlah kiranya sinyalemen Subagio Sastrowardoyo,² bahwa pengarang (Indonesia) modern, tak cukup mengandalkan bakat alam. Diperlukan intelektualitas, wawasan bacaan, dan kekayaan pengalaman yang memungkinkan karyanya penuh warna, kaya daya ungkap, tak terjebak pada metafora basi, dan piawai dalam menghidupkan saklar imajinasi pembacanya.

Sememangnya Ana Mustamin punya potensi ke arah sana. Periksa saja cerpennya yang berjudul “Jendela Cakra.” Peristiwa faktual, mimpi, gejolak batin, seperti saling menyergap, menyalip, dan kadang-kala bertubrukan, tanpa perlu mencampakkan urutan peristiwa sehingga terjerumus pada dunia jungkir-balik. Arus kesadaran (*stream of consciousness*) sebagaimana yang diusung absurdisme, sekadar pintu keluar menjerat pembaca pada suasana tegangan dan kejutan. Maka, yang muncul kemudian adalah kisah yang runtut, tak melompat-lompat, dan setia pada peranan yang dimainkan tokoh-tokohnya. Tetapi, tokh, peristiwa batin atau mimpi yang surealis, bisa berkelindan tanpa perlu mencampakkan logika cerita. Jadi, meski kisah dalam cerpen itu dapat ditarik ke belakang (dunia masa lalu si tokoh) atau tetap berada dalam peristiwa real yang dihadapinya, atau lagi, melompat jauh ke latar depan yang dibayangkan, Ana tak tergoda melakukannya sebagai peristiwa jungkir-balik. Dengan demikian, rangkaian peristiwa mengalir begitu saja, tanpa kerumitan yang menghadirkan dunia yang sarat kejadian-kejadian yang segalanya jadi seolah-olah.

Periksa lagi, misalnya, cerpen bertajuk “Atas Nama Silsilah.” Ada kisah besar di sana yang menyangkut kultur dan sejarah (Bone). Hubungan kekerabatan keluarga bangsawan Bugis,

² Subagio Sastrowardoyo, *Bakat Alam dan Intelektualisme*, Jakarta: Balai Pustaka, 1971.

tidak cukup sebatas mentok pada perkara warisan dan silsilah, melainkan juga di dalamnya, tak terhindarkan terjadinya intrik dan persaingan pengaruh.³ Tetapi, rupanya, Ana merasa sudah terikat oleh frame cerpen, maka kisah-kisah besar itu, cukuplah dilesapkan pada peristiwa luaran penderitaan tokoh Sekar Jagadhita Pradnadevi yang seperti sengaja menutupi kebugisannya lantaran terbuai oleh kejawaan neneknya.

Periksa lagi, misalnya, cerpen “Malam Ketiga.” Meski di sana tak ada peristiwa mimpi, penggambaran tokoh ayah dan tokoh suami perempuan yang dipanggil Bunda, kehadiran tokoh-tokohnya laksana dua kutub yang paradoks. Kita merasakan, betapa problematis ketika perempuan itu memutuskan pilihan menerima si lelaki itu menjadi suaminya. Di sana, ada problem besar psikologis yang dilesapkan. Sangat dalam dan tak sederhana. Maka, pernyataan, “*Saya memohon restu ayah,*” ... atau restu ibunya, “*Jika itu yang akan kau jadikan ladang amalmu, ibu merestui ...*,” suaranya bergetar dalam, tidak bermakna artifisial. Ia sesungguhnya mewartakan ‘luka ayah’ atau ‘kecemasan ibu’ ketika tahu putrinya melakukan pilihan yang sebenarnya kurang (begitu) pas.

Di belakangnya, menyembul keagungan ayah dan *wisdom* ibu berhadapan dengan generasi yang cenderung bertindak tergesa dan silau pada capaian instan. Jadi, cerpen yang mengisahkan kematian sosok suami berjiwa rendah, penyesalan perempuan yang jadi selingkuhannya, dan istri yang tabah bertahan menyimpan kearifan itu, di sebaliknya ada sejarah tentang cacatan masa kelam si lelaki, kisah perempuan yang mudah tergoda popularitas, dan tentang perempuan baik-baik yang mengalah menyimpan marwah

³ Periksa misalnya novel Andi Makmur Makka, Rumpa'na Bone: Runtuhnya Kerajaan Bone. Jakarta: Penerbit Kompas, 2015.

keluarga dan sekaligus bersikeras menjaga nama baik suami. Dengan begitu, di balik peristiwa luaran itu, tersimpan konflik batin yang tak sederhana: sang bunda dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain yang dibencinya, sekaligus juga yang harus dikasihaninya. Belum lagi perkara yang menyangkut hubungan ayah—ibu—anak.

Cerpen itu jadi bukan sekadar mengangkat problem domestik, melainkan juga berkaitan dengan perkara sosio-kultural. Bahkan, jika dicermati, ada kritik yang secara halus disampaikan Ana Mustamin, yaitu penjualan ayat-ayat yang dilakukan para kiai instan. Bukankah fenomena itu semarak dieksploitasi siaran televisi yang atas nama agama, mereka menanggung keuntungan materi? Bukankah para kiai instan itu setiap saat nongol di televisi dengan segala aksesoris, ucapan, dan tindak-tanduknya laksana penjaga surga, dan di belakangnya, ayat-ayat dijual untuk menipu, menyembuhkan segala penyakit, dan entah untuk keperluan duniawi. Dan Ana menyentuhnya dengan sangat halus, cukup selintasan.

Dua cerpen yang ditempatkan di awal, “Tas Jinjing” dan “Rahasia Utari” substansinya juga dapat ditarik sebagai ‘novel’ yang ringkas. Dalam cerpen “Tas Jinjing” secara metaforis, Ana menyentil perkara teror dan godaan konsumeristik. Bagaimana dua hal yang seolah-olah tidak ada hubungannya itu dapat dipersatukan? Dalam beberapa cerpen—termasuk cerpen “Tas Jinjing”—Ana sadar betul pentingnya menggoda pembaca sejak awal. Peristiwa-peristiwa di bagian awal dibangun seperti pesan sebuah iklan: “Kesan pertama begitu menggoda, setelah itu terserah Anda.” Nah, itu yang terjadi pada “Tas Jinjing” dan beberapa cerpen lainnya.

Perhatikan kutipan berikut:

Untuk pertama kali ia menyadari memelihara teroris dalam kamarnya. Terois yang awalnya ia kenal sebagai sahabat. Tapi – sebagaimana biasanya – kesadaran selalu terlambat. Ia menyadari semuanya ketika serentetetan bom meledak, dan dunianya terlanjur luluh lantak.

Ternyata, teroris dan bom itu, sekadar pintu masuk untuk berkisah tentang tas, kematian suaminya, dugaan keterlibatan dengan seorang koruptor, tas jinjing sebagai gaya hidup, dan teror para wartawan. Jadi, teroris dan bom itu, cuma metafora. Meski begitu, di belakang serentetan peristiwa itu, ada banyak kisah lain yang sebenarnya lebih seru dari sekadar perkara tas jinjing dan teror para awak media. Kepiawaian Ana Mustamin dalam menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa lain laksana sedang menyusun gambar-gambar *puzzle*. Ia bisa memulainya dari mana saja dan mengakhirinya pada peristiwa apa saja, sesuai tuntutan cerita. Dan ketika gambar-gambar itu sudah terbentuk, kita dapat menangkap ke mana sasaran tema cerpen itu hendak dialamatkan. Jadi, peristiwa di bagian awal yang dimaksudkan untuk menggoda itu, bisa juga diperlakukan sebagai alat untuk memasuki peristiwa lain yang bertugas mengecoh pembaca. Dengan demikian, Ana dapat menyimpan dan memelihara unsur tegangan dan kejutan yang kelak dimunculkan pada bagian akhir.

Terlepas dari usahanya menyusun siasat mengecoh itu, peristiwa dalam cerpen itu sendiri sesungguhnya potensial mengungkapkan banyak hal: cinta pertama, kematian suami, ‘skandal’ dengan sang koruptor, gaya hidup, teror para wartawan, dan entah apa lagi. Tetapi, kembali, ada kesadaran: ini cerpen! Maka segala kisah besar itu, cukuplah disinggung selintasan, meski tetap tak mengabaikan kekuatan *gregetnya*.

Hal yang sama terjadi juga pada cerpen “Rahasia Utari”. Kisah sepasang saudara kembar: Utami—Utari yang dipertandingkan oleh dorongan egonya masing-masing. Bagaimana persaingan keangkuhan dan cinta dua saudara kembar menghadirkan pertengkaran-pertengkaran kecil. Cinta dan kasih sayang keduanya tersimpan nun jauh di sana, sementara keangkuhan bergema setiap hari. Ana pandai membangun selimut, dan tabirnya terkuak pada akhir cerita. Model penceritaan seperti itulah yang menjadi salah satu kekuatan Ana membangun kisahnya.

Meskipun demikian, kepiawaian yang melekat pada seseorang, kadang kala mencolot begitu saja, sehingga tak sadar, terjadi kelalaian pada kehati-hatian. Itulah yang terjadi pada cerpen “Senja Terakhir”. Latar besar istana Raja Thailand yang digambarkan eksotik, jadi seperti melenggang sendiri dibandingkan deskripsinya tentang Singapura, Hong Kong, New York, atau Kuningan. Kesannya jadi sekadar pamer ketika peristiwa itu tak ada kaitan dan pengaruhnya pada problem yang dihadapi si tokoh yang sendiri, kesepian di tengah segala kesibukannya. Sebuah paradoks antara dunia luar yang ingar-bingar dan dunia batin yang beku. Adiknya yang ‘biasa-biasa’ saja minta restu akan menikah. Lalu, di akhir cerita, paradoks itu, dimunculkan lagi lewat undangan pernikahan sekretarisnya yang belia. Bukankah cerpen itu jugaewartakan kisah besar yang ringkas?

Dalam cerpen “Perempuan-Perempuan” problemnya lain lagi. Peristiwa di awal yang menggambarkan duka seorang ibu yang tak dapat membayar uang SPP anaknya, seperti menggantung begitu saja tak punya cantelan dengan peristiwa berikutnya. Meski tokoh suami—istri memainkan peranan sebagai pejuang kaum perempuan, peristiwa di bagian awal

tentang suami yang tak bertanggung jawab dan guru yang tak mengerti hakikat pendidikan, tetap saja laksana potret kekerasan simbolik yang berada di luar bingkai.

* * *

SEBAGAI cerpenis, Ana Mustamin punya kualitas bercerita yang asyik. Persoalan keseharian yang kerap dihadapi manusia, apa pun jenis kelaminnya, seperti cinta, rindu-dendam, keangkuhan, dan seterusnya, bisa menjelma kisah yang menawan, lantaran Ana pandai menghadirkan godaannya di awal cerita dan cara bersiasatnya untuk mengecoh horison harapan pembaca. Akhir cerita dalam keseluruhan cerpen-cerpen yang terhimpun dalam buku ini, jadinya cenderung tak terduga.

Tentu saja cara menghadirkan godaan dan siasat mengecoh itu, tak akan berarti apa-apa jika tidak didukung oleh kemampuannya membangun suasana cerita. Metafora adalah salah satu cara yang mungkin. Oleh karena itu, latar fisik dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peristiwa batin. Ana tampaknya menyadari benar pentingnya metafora. Maka, di sana-sini, dalam berbagai peristiwa fisik atau suara batin si tokoh, kita dengan mudah berjumpa dengan ekspresi metaforis yang untungnya tidak jatuh sebagai ungkapan klise dan basi. Dalam hal tertentu, cerpen-cerpen Ana kiranya dapat dijadikan contoh kasus, betapa lenturnya bahasa Indonesia. Bahkan, terkesan begitu cair, lepas, dan suka-suka. Meski begitu, semangat menggelegak, bisa juga malah jadi bumerang, jika memberojol tanpa kendali.

Dalam konteks itulah, kadang kala, ekspresi metaforis itu terperosok pada gaya hiperbolis, yang beberapa di antaranya

berada di bibir *lebay*. Perhatikan saja, misalnya, majas metafora berikut ini: *Suara papa mengelegar, menyaingi guruh/ Tenggorokan Utami perih. Ia lungkrah, dengan sakit yang membelukar/ Pagi masih serupa pusara waktu//* dan seterusnya. Jadi, perlu juga kita berhati-hati ketika hendak mengeksploitasi metafora. Keasyikan bermain dengan hiperbolisme bisa menjerumuskan metafora itu ke lembah *lebay*!

* * *

SATU hal yang perlu disinggung di sini adalah perkara ideologi. Bagaimanapun, sastra atau bentuk tulisan apa pun, pada hakikatnya ideologis. Ia menyampaikan sesuatu tidak sekadar sebuah pesan, melainkan semangat, *passion*, dan keberpihakan si penulis dalam melakukan penyikapan. Nah, Ana Mustamin, patut pula dicurigai sebagai penulis—yang kebetulan berjenis kelamin perempuan—sadar atau tidak, hendak menyampaikan sesuatu. Cerpen-cerpen yang dihasilkannya, tidaklah lahir begitu saja seperti pesulap yang dengan *simsalabim*, muncullah bunga atau burung merpati. Cerpen—dan karya sastra pada umumnya—adalah karya yang lahir dari sebuah atau serangkaian pergulatan dalam menempatkan problem manusia. Dengan begitu, cerpen-cerpen itu pada dasarnya merepresentasikan ideologi penulisnya. Apakah pandangan ini berlebihan? Mari kita cermati jawabannya.

Dari ke-14 cerpen yang terhimpun dalam buku ini, lebih dari separohnya menghadirkan perkara kematian. Suami, saudara kembar, ibu, kekasih, rekan kerja, dan entah siapa lagi. Tetapi, kematian orang-orang terdekat itu, tidaklah

menciptakan kiamat. Ada kesadaran untuk bertahan, bahwa kematian adalah keniscayaan, dan kehidupan mesti terus berjalan. Dalam konteks itu, Ana Mustamin, sebagai cerpenis perempuan, tidaklah secara konservatif mengusung ideologi gender yang lazimnya menempatkan laki-laki sebagai pecundang.

Dari keseluruhan cerpennya itu, hanya satu cerpen, yaitu “Segitiga Emas” yang menggambarkan tokoh laki-laki jadi pecundang luar-dalam. Profesional muda mantan aktivis yang kerap dikerubungi perempuan, ternyata gagal menundukkan hati perempuan rekan kerja yang sekaligus juga pesaingnya. Pernyataan cintanya ditolak bulat-mentah oleh gadis yang ‘biasa-biasa’ saja. Ia juga kalah bersaing dalam karier. Lalu manakala untuk pertama kali, si lelaki mencapai puncak karier dan ia bermaksud memindahkan perempuan si mata kucing itu, jawabannya sungguh mengejutkan. Perempuan itu memilih keluar dari pekerjaannya. Segitiga emas menjadi sebuah metafora untuk menggambarkan tiga kali lelaki itu jadi pecundang. Ana menggambarannya dengan sangat simbolik.

Lelaki itu seperti ingin berziarah ke masa silam. Sebelum akhirnya ia tiba di jembatan Semanggi dan harus memilih di antara jalan simpang: meninggalkan segitiga emas selamanya, atau kembali ke kantornya di Sudirman untuk merawat luka batin.

Dalam cerpen-cerpen lainnya, meski ada penggambaran kematian tokoh(-tokoh) suami, konteksnya bukanlah pada usaha memberi tekanan hendak menjerumuskan posisi laki-laki sebagai pecundang. Malah, dalam cerpen “Ornamen

Salju” tokoh Kukuh tampil sebagai kekasih yang setia. Maka, kedatangan Sheli, kekasihnya itu, sebagai kemenangan kedua belah pihak.

Jika cerpen atau karya sastra pada umumnya merepresentasikan ideologi penulisnya, maka keberpihakan Ana Mustamin bukanlah pada posisi perempuan atau laki-laki, melainkan pada penyikapan manusia dalam menjalani kehidupan. Hukuman-hukuman yang ditimpakan cenderung jatuh pada tokoh-tokoh yang cuma bisa mementingkan urusannya sendiri. Dengan cara itu, Ana seperti hendak menegaskan pentingnya peduli pada sesama, pada kemanusiaan. Ia tak hendak latah memperjuangkan ideologi tertentu, sebab semangatnya berorientasi pada manusia dan kemanusiaan.

* * *

MENIKMATI cerpen-cerpen Ana Mustamin, kita laksana dibawa mengembara ke berbagai kota dan ceruk hati. Ada dunia yang mahalua yang jadi lapangan kehidupan manusia, tetapi sebenarnya pangkal keberangkatan dan kepulangannya jatuh pada titik yang sama: hati! Jadi, cinta dan kebencian, keberterimaan dan keangkuhan, atau keikhlasan dan keserakahan, sumber dan muaranya tetap satu: bagaimana hati hendak bersikap.

Nah!

Bojonggede, 28 Februari 2016

Maman S Mahayana — Kritikus sastra, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Tas Jinjing

UNTUK pertama kali ia menyadari memelihara teroris dalam kamarnya. Teroris yang awalnya ia kenal sebagai sahabat. Tapi—sebagaimana biasanya—kesadaran selalu terlambat. Ia menyadari semuanya ketika serentetan bom meledak, dan dunianya terlanjur luluh lantak.

Tapi ia belum mati. Dan tidak ingin mati. Meski jiwanya kini belah, layaklah bumi merekah. Ia harus bertahan untuk menyelamatkan bagian kecil yang tersisa dari miliknya. Bagian yang ia yakini sanggup menjinakkan bom yang mungkin datang sesudahnya. Bom yang barangkali lebih dahsyat.

Maka ketika teror terus mengguncang, ia bergeming. Seperti pagi ini. Ia masih bergelung di bawah selimut, ketika suara-suara itu menggedor dinding telinganya. Suara yang kerap berubah menjadi runcing, menusuk jantungnya. Suara mengintimidasi.

Mendengar itu, kantuknya hilang. Matanya yang semula terkatup, kini memicing, lalu membeliak sebelum akhirnya meredup perlahan saat kesadarannya pulih.

Teror di pagi buta itu berwujud tas jinjing—sebuah barang yang pernah ditemuinya di gerai khusus di Canton Road, Tsim Sha Tsui, Hong Kong. Tas itu dibandrol dengan harga ribuan dolar. Bukan harga itu yang membuatnya jatuh hati. Itu cukup mahal untuk ukuran kantongnya. Tapi karena ia begitu khas, dengan pola tartan, dan warna dasar yang hampir selalu bernuansa khaki—paduan yang dianggapnya paling mewakili sosoknya.

Saat itu, ia ingat, musim dingin baru saja lewat. Ia tengah didera bimbang, mematut-matut tas koleksi terbaru musim semi itu, ketika mendengar suara rendah. “Kamu sudah bekerja keras, sayang. Dan jika suka, kamu berhak memilikinya.” Suara yang lunak tapi tegas. Ketika ia menoleh, ia menemukan sepasang mata penuh dukungan. Mata yang menenteramkan. Diam-diam, hatinya bersorak. Mereka memang pernah menyepakati satu hal: boleh membeli barang yang diinginkan untuk merayakan keberhasilan. Tak terkecuali barang mewah.

Siapa mengira di kemudian hari barang itu menjelma menjadi zat berbahaya? Mula-mula ia hanya melihat mobil yang berhenti di depan *lobby*, memuntahkan isinya. Lalu empat kepala tergesa melewati pintu kaca, menyeret langkah gegas seperti mengejar kilat. Selebihnya lampu *blitz* yang

berkilauan, pewarta yang saling berebut berdesakan. Dan teriakan serta pertanyaan yang menggantung di udara

Ia melihat semuanya dengan kerongkongan tercekak. Ia tahu persis, satu di antara empat orang itu tengah menjinjing tas. Yang ia tidak sadari, jika ternyata tas itu akan mengganas. Lihatlah, benda itu sekarang membesar. Siapapun dengan mudah bisa memperhatikan detilnya. Tas dengan tekstur sangat halus, dikerjakan dengan ketelitian dan tingkat presisi yang tidak diragukan.

“Ini hanya satu dari sekian koleksi tas mewah yang dimilikinya ...,” seorang perempuan, dengan senyum yang mirip seringai, menjelaskan dengan rupa yakin.

Setelah peristiwa itu, dalam sekejap, tas itu menjelma virus ganas. Mewabah menjangkiti semua penduduk, terutama perempuan. Barang itu muncul di mana-mana, merontokkan iman. Di media sosial, diperbincangkan hampir tanpa henti. Seolah tidak ada urusan lain yang lebih genting. Di telepon genggam, gambarnya muncul sebagai pesan berantai, lengkap dengan komentar yang meski lucu namun sarkastis. Masyarakat di negerinya memang terkenal lentur dan super kreatif—bisa menertawai penderitaan sendiri, dan menjadikan penderitaan orang lain sebagai lelucon.

Dan akhirnya, di luar dugaannya, perempuan yang terjangkit virus itu menjelma menjadi idiot. Seperti robot yang digerakkan *remote control*. Mereka memiliki perilaku serupa. Ke mana pun melangkah, dan dalam kesempatan apa pun, selalu menjinjing tas yang sama. Para artis papan atas tak mau ketinggalan. Mereka menggelar konferensi pers, hanya untuk membicarakan topik yang baginya lebih mirip sampah. Sekadar agar punya alasan untuk menunjukkan tas. Para artis ini tampil mirip satu sama lain, seperti manekin.

Ya, dalam hitungan singkat, semua orang membicarakan tas itu, menguliknya dari berbagai perspektif. Popularitasnya melambung melampaui popularitas seorang presiden yang hanya bisa prihatin setiap peristiwa memilukan menimpa negeri ini.

Tas ini memang istimewa, kata perempuan di depannya. Bentuknya yang elegan bahkan menarik minat salah satu keluarga istana dan menjadikan mereknya sebagai label resmi kerajaan. “Tidak mengherankan, jika banyak wanita cantik mengoleksinya. Meski harus memperolehnya dengan cara tidak terpuji. Menjadi bagian dari gratifikasi seks, misalnya!”

Ia tahu, bom kembali mengguncang kamarnya. Karena ia merasa langit tiba-tiba runtuh. Tanah bergoyang. Dinding gemeretak. Ia terhempas, dan mendengar lolongan pilu di sepanjang lorong hatinya. Suhu ruangan pun mendadak meningkat tajam, membuatnya seperti terpanggang bara, terbakar. Ia sulit bernafas. Ia terbatuk dan tersedak berkali-kali. Sampai didengarnya suara itu

“Mamah ... mamah ..., tivi dimatikan, ya?” Jemari sedingin es menyentuh lengannya.

Kamar yang semula terasa sempoyongan, kini tegak kembali. Suara gemuruh menghilang, berganti suara bening. Di depannya, putri tunggalnya berdiri mengawasi dengan cemas

“Mamah seharusnya tidak perlu menonton tivi”

Tapi kita tidak boleh kalah dengan teroris, sayang. Tukasnya membatin, antara nyeri dan geram. Ia tidak pernah memberi hak kepada perempuan di layar kaca itu untuk menyerangnya, menyudutkannya, apalagi menyebutnya sebagai pelacur!

Menyadari itu, matanya mengilat. Ia lantas bangkit menyibak selimut, kemudian meraih putrinya yang sesungguhnya. Kita

tidak boleh kalah, anakku! Tidak boleh!

* * *

PAGI ini ia akan berhadapan dengan penyidik lembaga pemberantasan korupsi terkait kasus penangkapan dirinya bersama lelaki yang kini menjadi pejabat negara dan dituduh melakukan tindak pencucian uang itu. Ia memutuskan kembali menentang tas. Tak ada yang bisa menahannya untuk tidak melakukannya. Ia bahkan memilih tas yang jauh lebih mewah dibandingkan yang disorot kamera televisi pertama kali saat mereka digelandang. Mengapa tidak?

Membawa tas atau tidak, toh tak ada bedanya. Para teroris itu punya skenario sendiri. Seperti tayangan yang dia saksikan dua hari lalu.

Mula-mula kamera hanya melakukan *close-up* pada tas jinjingnya. Setelah itu, mata dari balik kamera mulai rakus membidik semua yang terkait dengan tas itu. Mulai dari jemarinya yang ramping, tungkai kakinya yang jenjang, kulitnya yang bersinar, bulu matanya yang mengerjap indah, hingga rambutnya yang tersapu nuansa cokelat mahogani.

“Kapan anda bertemu pertama kali dengan bapak?” Kamera mulai merayapi bibirnya yang rekah.

Apakah ia harus menjawab bahwa lelaki itu telah berusaha mengacaukan hidupnya sejak hampir duapuluh tahun lalu? Apakah ia harus menjelaskan bahwa ia telah menampik tawaran cintanya yang bertubi-tubi sejak mereka masih sama-sama di bangku SMA?

Matanya berlamur lamun. Susah payah ia menggenapkan ingatan tentang lelaki itu. Sosoknya nyaris tidak pernah masuk dalam pertimbangannya. Musim-musim singgah

menorehkan berbagai kisah. Cinta tumbuh dan layu. Namun nama lelaki itu tetap alpa dalam kenangan. Lalu, apa yang harus dia ceritakan?

“Kami berteman sejak SMA,” ujarnya, akhirnya.

Celakanya, penjelasan itu tidak terlalu menarik untuk dikutip. Termasuk bagian yang mengisahkan bahwa ia baru bertemu kembali lelaki itu dua bulan lalu dalam penerbangan Melbourne-Jakarta. Bahwa mereka sepakat makan malam di restoran—bukan di kamar sebagaimana diberitakan—di sebuah hotel bintang lima karena ia diminta mendesain interior sejumlah apartemen milik sang pejabat. Apa yang salah?

Tapi pekerja media lebih kreatif dari yang ia duga. Para teroris itu memiliki persediaan imajinasi yang jauh lebih berwarna ketimbang sebuah cerita tentang hubungan bisnis. Kisah-kisah melodrama yang mereka tayangkan selalu menjanjikan oase bagi penonton yang dahaga.

Yang membuat perasaannya sangsai bukan main, adalah ketika menyaksikan rekaman *close-up* bagian tubuh dan wajahnya ditayangkan berdampingan dengan potongan-potongan gambar tak senonoh lelaki yang ditangkap bersamanya. Lelaki yang ternyata memilih tidur dengan banyak perempuan

“Cinta pertama umumnya memang cinta sejati. Karena itu, meskipun mengencani puluhan perempuan, dia tetap memperjuangkan perempuan cantik yang dicintainya sejak SMA,” demikian opera di layar kaca itu. Karena ia cinta sejati, maka ia disinyalir menjadi penerima aliran dana terbesar dari penghasilan haram lelaki itu. “Tak hanya tas mewah. Tapi diduga juga kendaraan dan apartemen!” pungkas sang pembawa acara.

Kini, di hadapan penyidik ia kembali dihadapkan pertanyaan-pertanyaan serupa. Dalam empat kali enam puluh menit, ia harus menjawab tidak kurang dari tiga puluh pertanyaan. Kapan ia mengenal lelaki itu pertama kali? Apakah mereka berkencan? Apakah ia ikut mendorong penyalahgunaan kewenangan? Apakah ia tahu bahwa lelaki itu melakukan tindak pencucian uang? Apakah ia menerima barang-barang mewah, menerima tas jinjing? Apakah ...?

Pertanyaan-pertanyaan yang mengaduk-aduk seluruh isi perutnya dan membuatnya ingin muntah

* * *

ANGIN sore mengayuh awan perlahan. Menggugurkan bunga kamboja. Musim merambat, membawa kenangan bergilir.

Hari ini, semua terasa terekam *slow-motion*. Ia masih berlutut di samping makam suaminya. Mengais serpih kenangan. Saat mereka menganyam kisah-kisah musim semi ketika saling berangkulan di Canton Road

“Jangan pernah merasa bersalah jika harus manguras tabungan untuk sebuah tas, sayang ...,” suara dari masa lalu itu masih nyaring di telinganya. “Kita sudah bekerja keras selama setahun”

Kejadian itu masih hangat, belum genap tiga bulan ketika kecelakaan naas di jalan tol merenggut nyawa ayah dari putrinya, setahun silam. Dan di sore ini, cerita apa yang akan dikisahkannya ke almarhum suaminya itu?

Bahwa tas jinjing yang mereka beli sebagai hadiah kerja keras, kini menjelma virus ganas yang mendatangkan epidemi?

Suaminya pasti tak percaya jika ia menyatakan bahwa tas itu telah menyulap perempuan di negeri ini menjadi idiot. Suaminya juga pasti akan terbahak-bahak jika ia menceritakan betapa tas itu telah memberikan inspirasi melimpah bagi para teroris media yang menyebut dirinya pekerja kreatif itu. Bukankah kemarin ia mendapatkan tawaran menjadi model iklan tas dan bermain sinetron?

Mengingat itu, ia ingin ikut terbahak. Tapi yang tercetak di wajahnya justru senyum patah. Di atas makam, tungkai daun kamboja ikut rontok dipermainkan angin gelisah.

“Kita pulang ya, mah?” putrinya yang masih enggan bersekolah sejak ia ditangkap di restoran hotel, menyentuh halus lengannya.

Ia mengangguk, pasrah. Di batas cakrawala, sore kian renta. Awan yang semula berwarna timah kini beralih tembaga.

Ia meraih tas jinjingnya, dan mengibaskannya untuk membebaskan tas itu dari jumput tanah makam yang melekat. Ia lantas beranjak, tanpa peduli bahwa dalam jarak beberapa meter di seberang pandangan, sejumlah moncong kamera teroris terus memangsa gerak-geriknya. Kamera itu mengoyak tubuh dan jiwanya dengan buas. Tanpa ampun. ***

Rahasia Utari

“SELAMAT ulang tahun, Utami!” Papa tersenyum samar. Disentuhnya kening Utami lembut, lantas ditatapnya wajah putrinya dengan lekat. “Kamu harus panjang umur!” Suara papa gemetar, dengan rahang yang mengeras.

Utami menggigil mendengar kalimat terakhir itu. Dirasakannya jemari yang merangkulnya dingin. Utami menatap aneh, dan seleret duka yang pernah hadir lima hari lalu kembali membayang pada wajah tua di depannya. Gadis itu membuang pandang, menyembunyikan matanya yang merebak. Ia tidak tahu, kejadian apa yang sesungguhnya

tengah ia alami; memperingati ulang tahun dalam suasana berkabung

Utami memejamkan mata, menenteramkan sedihnya. Tapi justru bayangan kelam yang memintas; sosok-sosok berbaju hitam, bau tanah merah yang basah, daun kamboja yang luruh

Angin yang bertiup bergegas. Mama menyentuh lengannya, memeluk dan menciumnya. Wanita baya itu kemudian membisikkan ucapan selamat dengan nada yang sama dengan papa: kering dan gemetar.

Malam mulai melarut. Bulan membayang lembut, bergerak naik, melewati satu-dua bintang. Ada bayangan pepohonan yang jatuh di rumput halaman. Di luar amat lengang, dan murung. Utami mengeluh lirih, lantas tatapnya jauh menerawang, benaknya pun mengembara ke lain tempat, ke sebuah lereng pegunungan yang senyap dan lembab, tempat Utari-saudara kembarnya, dibaringkan lima hari lalu. Dan dalam lima hari terlewat itu, Utari telah melupakan rumah putih, papa, dirinya, dan ... ulang tahun mereka malam ini!

Suara angin dan desahan papa terdengar sayup. Utami menoleh. Pandangannya jatuh pada kue ulang tahun di atas meja. Ia tidak memiliki keinginan untuk menyentuhnya. Dulu, tak satu pun peringatan semacam itu terlewat tanpa Utari. Dan mereka akan meniup lilin ulang tahun secara bersama-sama. Betapa pun mereka seperti anjing dan kucing sehari sebelumnya. Tapi kini?

“Papa tidak memiliki kado”

Hening pecah. Ada burung malam melintas di atas genteng.

“Tapi papa ingin bermain untuk Utami,” Papa membuka piano di sudut ruangan.

Sejurus kemudian jemarinya lincah menari di atas tuts,

melantunkan *Serenade*, sepenuh perasaan, menyulamkan kesesakan di dada Utami. Lagu itu, lagu kesayangan Utari. Ada kenangan berlarian tergesa: papa membaca koran, Utari datang mengusik dan merajuk, meminta piano dimainkan, lalu mengalun *Serenade*

Suatu kala, di kesilaman, betapa Utami benci dengan pemandangan seperti itu. Kemesraan papa dan Utari, menumbuhkan sesuatu yang lain di hatinya. Kehilangan dan keterasingan. Namun, betapa sering sepenggal impiannya berhias peristiwa sejenis; ia dan papa dalam sebuah taman bunga, berlarian, dan sengak oleh gelak. Tapi kemudian, saat terjaga, Utami hanya merasakan sebuah kengiluan. Ia tahu impiannya tidak akan pernah menetas jadi kenyataan.

Awan-awan bergerak menutupi bulan. Bayangan pepohonan di halaman hilang. Tapi dalam pekat dan kedap, ingatan Utami tetap berlayar. Kemudian berlabuh ke suatu masa di belahan hari lalu

* * *

DINGIN telah mencapai sumsum saat Utami tiba di ambang pintu. Hujan belum reda.

“Hai, Ri!” Katanya ketika daun pintu di depannya melebar. Dikibas-kibaskannya rambutnya yang kuyup.

“Baru pulang?” Gadis di depannya menatapnya penuh rupa.

Pertanyaan yang tidak perlu sebetulnya. Tapi Utami hafal adat Utari. Ia enggan ribut, maka dijawabnya dengan anggukan.

“Kau memang suka cari penyakit!”

Langkah Utami terhenti.

“Kau sendiri yang menciptakan kemarahan papa!” Utari mengawasinya tajam.

“Sudah terlalu sering kau mengurusku, Ri. Aku sudah bosan mendengarnya!” Utami melanjutkan langkah.

“Itu demi kebaikanmu sendiri!” Utari berang.

Utami tersenyum patah. “Tidak begitu caranya!”

“Ho-ho, minta dibujuk? Tami sayang, betahlah di rumah! Belajarlah yang rajin, dan jangan keluyuran hingga malam begini”

Mata Utami berkilat.

“Seharusnya kau tidak perlu memaksakan seluruh kehendakmu. Apalagi memperlak papa. Semua orang memiliki jalan sendiri. Kau memilih duniamu, dan papa bangga karenamu. Tapi maaf, jangan memintaku mengulang dan mengikuti kesuksesanmu!”

Wajah saudara kembarnya itu menegang. Tersinggung.

Utami tidak peduli. Semalaman ia latihan untuk sebuah pertunjukan. Ia lelah. Ia dingin. Ia merasa malang dan papa. Di perjalanan pulang tadi—dalam hujan badai, Utami masih sempat membangun ilusi; seseorang akan menyambutnya dengan mata cemas, menyuruhnya bergegas mengganti pakaian, menyodorkannya segelas susu panas

Utami menggigit bibirnya yang pucat. Pedih. Dan kepedihan serta kelelahan begitu mudah menetas kerapuhan dan kepitaman. Apalagi Utari ... ah, ia sudah terlalu penat memelihara kesabaran.

“Kau memang banyak memiliki kelebihan dan semua mengakuinya,” suara Utami lara. “Kenapa kau tak puas juga? Kenapa kau masih mencari kelebihan dengan mencari kelemahanku? Apa salahku?”

“Kau mulai kurang ajar!” Suara Utari berbaur tangis,

dibaluri emosi.

“Aku hanya berkata apa adanya. Kau...”

“Tami!!!”

Ada kilat yang nyala di angkasa, lantas mati di penghujung cakrawala. Guruh secara runtun melukai keheningan langit. Musim yang rapuh, batin Utami, seperti hatiku. Suara yang keras dan berat milik papa senantiasanya membuatnya gagal memaki Utari. Ia seolah datang untuk memangkas habis pita suaranya, memaksanya berdiri di pihak yang lemah. Selalu begitu.

“Bertengkar lagi?” Suara berat itu kini dibarengi sorot mata berkilat angker.

“Biasa, Pa!” Utari menyahut, dan menenteramkan isaknya. Dipandanginya Utami dalam tatap penuh amarah. “Dinasihati, malah melawan!”

“Aku tidak butuh nasihat ...”

“Tami!” Suara papa menggelegar, menyaingi guruh.

Utami mengeluh pedih. Lagi-lagi kalimatnya tertebas. Papa mengawasinya nanar, menyalahkan.

Gadis itu menelan ludah, sakit. “Papa selalu membela Tari!” Suaranya tersendat, mengandung isak, dan putus asa.

“Papa tidak membela siapa-siapa. Hanya secara kebetulan Tari berdiri di pihak yang benar.”

Benar? Utari benar? Katakanlah begitu. Tapi kenapa papa mesti mencetuskannya di depan Utari? Mengapa papa mengajari Utari besar kepala?

“Kau selalu pulang malam-malam, amat jarang di rumah. Wajar ‘kan kalau Tari menegurmu? Papa juga tidak suka.”

“Tapi ...”

“Masuklah! Diamlah di rumah, seperti Tari!” Suara papa tak terbantah.

Rinai hujan masih menggantung dalam kabut. Tenggorokan Utami perih. Ia lungkrah, dengan sakit yang membelukar. ‘Seperti Tari’; betapa ia benci kalimat itu.

Utami mencari tombol lampu. Kamar benderang. Tapi hatinya pekat. Masih melela di matanya: Utari yang memandangnya dengan mata penuh kemenangan Betapa ia ingin tidur. Melupakan semuanya, meredam lara. Digantinya *sweater*. Tapi kemudian kakinya membawa ke jendela. Ia memang sulit tidur dalam keadaan demikian.

Hujan kini lembut, tapi langit masih berwarna ungu. Di seputar rumah, kabut melayang rendah. Utami mendesah. Di tempat yang sekarang, betapa ia sering menahan tangis, berdoa memohon ketegaran, dan belajar memanen hikmah sebuah prahara. Kunang-kunang terlalu sering jadi pelariannya, mengadukan kesomplakan jiwanya. Kerap ia berangan, betapa menyenangkan jadi seekor kunang-kunang, beterbangan, membawa berkas sinar di kelegaman.

Awan mulai tampak menepi, bintang-bintang bermunculan. Bersinar pucat, terhalang kabut. Namun, betapapun sinarnya cerlang, Utami tak suka. Baginya, semua bintang tak ada yang berbeda: sama melukai! Kecuali satu-dua bintang dalam genggamannya

Utami mengerjapkan mata. Sekarang, ia lebih suka merenungi langit. Padahal dulu, terlalu sering ia bermain di bawah purnama. Mengejar kunang-kunang, atau sekadar memperhatikannya dari kursi teras. Tapi betapa seringnya ia berbuat serupa, lebih kerap lagi mama mengusiknya bersama Utari, memporandakan keasyikannya, melumatkan sebuah dunia yang diciptakannya diam-diam

“Tami, nyanyi!” Seru mama.

*Bintang kecil
di langit yang biru
amat banyak menghias angkasa
aku ingin*

Ah, ia suka lupa dengan ‘bintang kecil’ mama. Ia tidak tertarik mengulang-ulang sebuah lagu yang sama. Baginya, binatang kecil berlampu itu jauh lebih memikat. Dan mama kecewa menjadi ibu guru yang gagal.

“Tami begitu lamban!” Laporan mama ke papa. “Tari bisa secepat itu menghafal lagu, tapi kok Tami nggak?”

Kemarau telah jatuh ketika Utami menyadari apa arti kekecewaan mama. Ternyata ‘kelambanan’ menciptakan kerontang di dadanya. Rinai hujan telah berlalu, mengakhiri sejumlah hijau. Hal itu dipahaminya di bulan Juni, saat kenaikan kelas.

Papa menghambur dan memberikan kecupan bertubi-tubi di pipi Utari. Utari juara kelas. Dari balik gordin, Utami perih menyaksikan adegan itu. Matanya mengerjap menyaksikan tubuh Utari yang berputar-putar di udara, penuh gelak dalam gendongan papa.

“Tari minta hadiah apa?”

“Papa mau ngasih apa?” Mata Utari berpendar-pendar, sarat bintang.

“Apa yang Tari minta, papa berikan!”

Tenggorakan Utami perih dan kering. Lalu ia ingat peristiwa sebelumnya. Mama yang mengeluh kecewa, mata papa yang berkilat dengan urat menegang

“Kok bisa begini, Mi?” Dahi papa terlipat. Ada kemarahan ikut mengalir.

Gadis kecil itu merunduk pasrah. Ia mengerut, mencari

perlindungan. Ditatapnya mama. Tapi wanita itu justru kembali mengeluh. “Kembar. Tapi kok ...?”

“Tami! Dengar papa!” Lelaki di depannya menatap nanap. “Tami harus mengurangi main. Tami harus belajar banyak, mengejar ketinggalan. Tahun depan—tidak boleh tidak—Tami harus naik kelas!”

Rerumputan meranggas dikhianati musim. Di udara, cakrawala mulai memucat. Sedikit demi sedikit kelam jatuh. Menyelimuti perdu bunga mawar dengan nuansa temaram. Di tubuh jalan, sepasang kaki mengayuh sepeda. Penat dan berdebu. Hujan telah lama selesai. Dan entah kapan lagi ia mengunjungi senja. Entah kapan lagi Utami menyaksikan polesan jingga di ufuk barat yang terbasuh hujan hingga lamur. Dunia kini begitu garing, dan sempit. Papa memaksanya menghabiskan waktu di depan meja belajar, seperti laku Utari. Ia hafal nyanyian mama sepulang sekolah,” Cuci tangan dan kaki, Mi. Makan. Setelah itu belajar sebentar, lalu bobok siang. Petang nanti, selesaikan PR ...”

Debu beterbangan. Jalan kecil yang dilewati Utami memang berabu. Banyak bocah yang berlarian, mengejar layang-layang putus. Matahari di situ selalu memanggang. Tapi Utami merasa damai tiap kali menyusurnya. Apalagi bila ia tengah melarikan kecewanya.

Ia tiba di depan rumah yang dicarinya, bercat biru teduh. Selalu teduh. Karena di dalamnya ada mata Kak Didi yang tenang dan lembut, ada “papa-mama” kedua yang selalu mengerti.

“Masuklah, adik kecil!”

Angsa-angsa putih berkejaran di kolam. Lewat jendela, Utami melihat air yang semula tenang beriak.

“Tari usil lagi?” Didi menatapnya lunak.

Ayun langkah kami memang tak pernah bisa sama, batin Utami. Utari memaksanya untuk mengikuti jejaknya. Tak ada menit terlewati tanpa belajar, belajar dan belajar; memaksakannya jadi kutubuku, memaksanya jadi patung porselen yang berdiam di kamar.

Oh. Utami tak pernah bisa melakukannya. Jiwanya tak bisa terpenjara begitu. Ia menyukai bau tanah basah, ia mencintai hutan yang remang, ia selalu rindu pada tebing bercadas, ia menemukan dunianya di alam bebas. Ia menemukan pelabuhan di dada seseorang yang selalu mau memahaminya, ia menemukan cintanya dalam rengkuhan seorang lelaki bernama Didi.

Helaan nafas gadis itu panjang dan pasrah. Didi memperhatikan mata murung di sampingnya dengan batin menggelepar. Utami yang berhati lembut, gadis kecilnya yang malang....

Didi yang membawanya berani keluar dari ambisi papa dan Utari. Mereka bertemu pada sebuah musim. Dan keinginan untuk menyibak misteri di balik mata murung Utami begitu kuat menggelitik nuraninya. Gadis itu seperti memiliki keletihan yang panjang, kesendirian yang tak bertepi....

“Papa telah menyiapkan sebuah model untukku. Dan itu Tari!” Keluh Utami tak suka, suatu ketika. “Aku tidak punya kesempatan untuk menjadi diriku sendiri. Aku pernah kalah dalam suatu kesempatan. Dan kini, Tari selalu menebas tiap kali aku mau memperbaikinya dengan caraku sendiri. Ia memang besar kepala di hadapan papa”

Utami asyik dengan lamunannya. Ia ingat sebuah malam yang pernah terlewati. Ruang tamu penuh gelap dan canda Oom Ben dan Tante Tien—sahabat papa semasa SMA.

“Ini Utari dan Utami.”

“Kembar?” Oom Ben menatapinya dan Utari bergantian dengan mata tersenyum.

Papa mengangguk. “Tapi keduanya seperti bumi dan langit.”

“Kok?” Tante Tien tak pandai menyimpan kesabaran.

“Ya, mereka memang tak ubah dengan langit dan bumi!” Mama menimpali. “Utami keras kepala, lamban dalam menangkap pelajaran. Berbeda dengan Utari. Ia anak yang manis, penurut, cerdas”

Angin yang menerpa amat memerihkan pipi. Utami mengerjapkan mata. Mendadak kegamangan menyergapnya. Papa dan mama telah menghantarnya pada sebuah pulau tak berpenghuni, membuatnya kehilangan arah. Disaksikannya mata kecil Utari yang berpendar-pendar penuh bintang dengan perasaan sakit. Ditatapnya hidung saudara kembarnya yang kembang kempis itu dengan perasaan benci. Dan, diam-diam, ia surut, menyingkir dari ruang tamu. Berdiam di kamar, menuliskan kuping, tentu itu pekerjaan yang lebih bagus. Sebab ia hafal luar kepala apa yang bakal dipercekapkan papa dan mama dengan kedua tamunya itu; daftar tentang ‘bintang keluarga’ Utari kian panjang. Dan makin disadarinya: ia bukan kelinci kecil papa yang lucu, pun bukan boneka mama yang manis

Senja merebak. Utami dan Didi berpandangan. Tangisan usai. “Maafin aku, ya! Aku selalu membawa kemelut”

Didi mengulurkan tangan, menyeka lembut sepasang mata basah di depannya. Disentuhnya kening Utami sekejap. “Kita pergi latihan sekarang?” Didi mengawasinya lembut.

Letih Utami menyingkir. Ia membalas dengan mata tersenyum. Terbayang bintang-bintang dalam genggamannya: berpuluh piala dan piagam yang disembunyikannya di lemari

....

Dialah pianis dan Sri Panggung yang memukau penonton, dialah bintang lapangan yang selalu mengundang gempita tempik sorak-sorai di tepi lapangan basket. Tapi papa tidak pernah tahu itu—tak pernah mau tahu. Dan Utami merasa tidak perlu memberitahu. Ia cukup puas dengan dunianya, dengan Didinya. Ia tidak ingin mengusik kedudukan Utari di mata papa. Biarlah Utari tetap jadi patung porselen

* * *

SERENADE telah lama berhenti. Suasana ngelangut meriap di ruangan. Mama sibuk dengan pikirannya sendiri, sementara papa tertunduk di depan piano dengan mata berkaca, seolah berdoa untuk Utari. Di atas meja, kue ulang tahun masih utuh.

Malam makin larut. Utami tiba-tiba merasa ingin bertemu dengan Utari, ingin berada di dekatnya. Tapi berjuta tirai seolah menghalangi. Utami merasa menggapai, tapi tetap tak mampu disingkapnya.

Kakinya membawanya melangkah ke kamar Utari. Kelengangan menyambutnya. Utami mengusap foto Utari di atas meja dengan sepenuh jiwa. Timbul keinginannya untuk membereskan meja belajar Utari yang berdebu, membersihkan buku-bukunya. Hanya dengan berada di meja Utari, Utami merasa dekat dengan saudara kembarnya itu. Ia tahu pasti, waktu Utari banyak tersita di tempat itu.

Utami seolah melihat Utari datang, menuntun jemarinya membuka laci-laci meja. Angin malam menyerbu masuk lewat jendela yang dibiarkannya terbuka. Dada Utami gemuruh. Buku harian Utari ada dalam genggamannya. Catatan

terakhir—tertanggal dua puluh tiga, ditulis sehari sebelum Utari mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya.

Jumat, 23 September

My dear,

Kami bertengkar lagi. Saya tahu Tami tidak bersalah. Malam ini—dan berpuluh malam sebelumnya, ia pulang terlambat.

Saya tahu pasti Tami latihan teater. Seperti halnya saya tahu, beratus-ratus hari sebelumnya, waktunya sarat dengan kegiatan-kegiatan serupa.

Saya tidak tahu, kapan saya berhenti memanfaatkan keterlambatan—dan semua kesalahan kecil Tami lainnya—untuk menyulut pertengkaran. Saya tahu, saya telah berkompensasi. Saya iri dengan dunia Tami. Semua memujanya, mengaguminya. Ia memiliki Didi. Sementara saya—seperti kata Tami, saya adalah porselen. Dunia yang serius membuat teman-teman enggan dan takut mendekat. Satu satunya ‘kekayaan’ saya adalah papa dan mama. Tapi saya melihat tanda-tanda, saya bakal kehilangan semuanya. Suatu ketika—cepat atau lambat—tabir yang menyelimuti diri Tami akan tersibak. Saya takut, dear! Saya harus mempertahankan milik saya satu-satunya itu: saya tetap harus jadi kebanggaan papa, saya harus melupakan dunia remaja yang ceria untuk menjadi ‘anak manis’ papa dengan belajar dan belajar. Saya tak boleh ‘cacat’ di hadapan papa, saya harus tetap juara kelas. Ya, harus tetap jadi porselen Papa

Tami telah jadi korban. Saya berdosa (maafkan saya, Mi!). Saya tersiksa dengan semua ini. Saya kepalang basah. Diam-diam, saya menjadi arsitek bagi luka-luka Tami. Tapi saya tidak melihat pilihan lain

Bulan tak lagi perkasa di angkasa. Utami menggigit bibir. Air mata yang begitu lama tak jatuh, kini mengambang di pelupuk matanya. Ah, Utari.

Ditutupnya jendela kamar Utari. Ia tahu apa arti ulang tahunnya malam ini. “Selamat malam, Tari. Selamat jalan saudaraku”

Disekanya isak terakhir. ***

Senja Terakhir

Bandara Cengkareng - Jakarta, 22 tahun silam

PAGI masih serupa pusara waktu. Kedap, dingin, dan ngelangut. Hanya sedikit denyut di depan ruang tunggu keberangkatan: beberapa orang portir yang belum sepenuhnya menghimpun semangat, seorang *backpacker* yang lelap di bangku panjang, dan sejumlah mobil yang gigil dilindas gerimis.

Masih terlalu dini, memang. Pesawat yang akan membawanya, baru akan terbang dua jam ke depan. Tapi ia

butuh waktu menyendiri—lepas dari tatapan ayah, ibu dan adiknya. Ia tahu, perjalanan kali ini bukan sesuatu yang mudah. Meski ia seorang *traveler* sejati sejak di bangku sekolah menengah.

Ia ingat, ini kali pertama ibunya menangis saat melepas keberangkatannya. Tangis—yang ia rasa, sudah mengeram di pelupuk mata lembut itu sejak paruh malam. Sepekan terakhir, rupa yang selalu dikenangnya cantik itu kini tampak demikian rapuh, dan itu membuatnya berkali-kali harus berpaling. Ia tidak boleh ikut cengeng!

“Menangis kadang-kadang dibutuhkan sebagai mekanisme pertahanan mental ...,” ia mengenang lambat-lambat nasehat ibunya. “Karena itu, jika merasa ingin menangis, menangislah!”

Tapi ia sudah sampai pada batas sakit. Hatinya kini mengeras, dan itu memicu saraf lakrimalis yang bertugas memproduksi airmatanya tidak bekerja dengan baik.

Lagi pula, apa untungnya menangis terus-menerus? Jika di awal prahara ia masih memelihara isak, itu karena hatinya tidak berwujud batu. Sesuatu yang manusiawi. Tapi tangis tidak akan mengembalikan lelaki yang dicintainya. Fakta itu demikian gamblang: pertunangan mereka batal, lelaki itu jatuh cinta pada perempuan lain. Sosok yang setia merendengi langkahnya dalam empat tahun terakhir ini, telah melukainya sedemikian rupa. Tapi rasanya ia punya pilihan: terus terluka atau membuat pisau yang melukainya itu tumpul. Dan ia memilih yang kedua.

Dan di sinilah ia sekarang. Di pagi bandara yang gemetar dalam gerimis.

Sebulan lalu, sebuah bank di Bangkok mengiriminya tiket untuk menetap di negeri gajah putih itu. Berbekal ijazah

perbankan, *training international arbitrage* di Tat Lee Bank dan Development Bank Singapore, sejumlah pendidikan singkat *Treasury Risk Management*, dan pengalaman sebagai *dealer* di sebuah bank swasta di Jakarta; ia melayangkan lamaran kerja enam bulan lalu dan kini diterima di divisi *treasury* bank tersebut.

“Ini bukan pelarian ‘kan?” Adik semata wayangnya menatapinya penuh-penuh.

Kalau pun ya, toh ia tidak sedang menyusun rencana menjadi bagian dari pecandu narkoba.

Saat itu usianya baru 27.

Grand Palace - Bangkok, 18 tahun silam

HARI masih belia. Tapi matahari sudah menyala terang. Dalam sepekan, suhu udara rata-rata bertengger di 38-39 derajat celcius. Meski terik serasa menembus ubun-ubun, ia tetap nekad melintasi gerbang istana raja Thailand, Bhumibol Adulyadej alias Rama IX. Mengikuti arus ribuan pelancong.

Istana raja Thailand atau yang dikenal dengan nama The Grand Palace adalah sebuah komplek istana yang terdiri atas 8 elemen bangunan utama, masing-masing The Royal Monastery of the Emerald Buddha, The Upper Terrace, Subsidiary Buildings, The Galleries, The Prha Maha Monthian Group, The Chakri Group, The Dusit Group dan terakhir The Borom Phinam Mansion. Di bangunan yang disebut terakhir inilah yang menjadi kediaman raja. Area ini tertutup untuk publik. Hanya bisa dilihat dari kejauhan melalui pintu pagar.

Ini pertama kali ia memasuki kawasan istana, tepatnya di lokasi Emeral Buddha, persis ketika masyarakat setempat merayakan hari raya Songkran. Thai New Year ini jatuh

pada 13 April setiap tahunnya, namun kantor-kantor libur dari tanggal 12 hingga 14. Pada tahun pertama menetap di Thailand, ia memilih mengubur waktu dengan membaca novel sepanjang hari di pantai Pattaya—165 kilometer arah timur-tenggara Bangkok. Tapi di tahun kedua, ia terbang jauh ke Athena dan mengikuti *walking tour* di Acropolis.

“Kapan libur ke Jakarta, kak?” Dari jarak ribuan mil ia mendengar suara adiknya begitu mengharap.

Jakarta? Ia berusaha tidak terlalu memikirkannya. Ia bahkan sibuk membangun labirin—batas antara masa lalu dan kini, dengan semakin rajin mengasah intuisinya di pasar uang dan saham.

Sepekan ini benaknya berisik bukan main. *Rally* yang terjadi di pasar saham, memberikan sentimen positif bagi perkembangan mata uang bath, dan menjadi salah satu fokus perhatiannya. Dan meskipun faktor-faktor fundamental ekonomi menstimuli, ia tetap lebih mempercayai sejumlah atribut—bahwa penguatan bath karena hasil intervensi pemerintah, bukan akibat mekanisme pasar berjalan benar.

“Kakak masih terluka?” adiknya masih penasaran.

Ia tak mengalihkan perhatian, meski gagang telepon tetap dibiarkan menempel ke telinganya. Bukankah sejauh ini, pasar menanggapi dingin perkembangan positif yang dicapai ekonomi Thailand? Bath masih diperdagangkan dalam kisaran yang sempit....

“Halo, halo ... kakak masih mendengar ...?”

Ya, apa katanya tadi? Lelaki yang dulu senantiasa membuat dadanya berdenyar itu kini sudah menimang bayi? Tanpa dikehendaknya, bulir embun mencelat di sudut matanya setelah hampir empat tahun mengering. Ah, terkutuklah transaksi derivatif hari itu

Dirapatkannya topinya. Sementara pengunjung makin memadati Grand Palace. Sebagian ternyata turis lokal. Dalam rangka tahun baru, mereka akan bersembahyang di depan Emerald Buddha yang berada di dalam kompleks istana. Ia pun menurutkan kata hati, menggiring kakinya ke tempat patung Budha. Tapi duh, kenapa justru wajah ibu dan adiknya yang membayang?

“Adikmu sudah nelson, kan? Ia sudah bicara?” suara wanita yang melahirkannya itu terdengar begitu hati-hati di ujung telepon.

Saat menerima telepon itu, tak urung ia tetap tercekak. Dicarinya sesuatu di langit-langit kamarnya. Hanya ada sebuah tanda panah berwarna hijau pucat, menunjukkan arah kiblat.

“Jika kamu mengizinkan adikmu, ibu berharap kamu pulang...”

“Saya iijinkan, saya akan pulang ...,” sambarnya cepat.

Adiknya akan menikah! Tidak ada alasan untuk tidak hadir. Rasanya, empat tahun waktu yang cukup untuk kembali menemui Jakarta dengan gagah.

Dikerjakannya mata. Lantas, ia menekur. “Ya Allah, ya Muhammad junjunganku, dengan segenap ketulusan, aku berdoa untuk kebahagiaan adikku”

Melalui pintu, dilihatnya air menggenang di langit yang terang.

Orchard Road – Singapura, 7 tahun silam

BERAPA kali kakinya melintasi jalan dengan pusat belanja tersibuk di Sangapura itu? Tak terhitung. Ia bukan *shopaholic* sebenarnya, meski beberapa tahun terakhir ini ia menetap di

Hong Kong—pusat belanja nomor wahid di Asia. Tapi setiap kali *meeting* di kota lain, ia menyempatkan diri berbelanja kebutuhan *fashion*. Jika tidak, ia baru bisa menambah koleksi busana, sepatu, dan tas pada libur akhir tahun, saat bursa saham di seluruh dunia tutup.

Tapi, ah ya, mengapa Orchard Road kali ini rasanya begitu membingungkan?

“Kita sudah tiga kali keluar-masuk Takashimaya. Kupikir mau ngantri di depan butik LV—seperti orang kaya Jakarta lainnya. Ternyata nggak juga,” sahabatnya yang bermukim di Singapura sejak lulus kuliah mulai menyindir-nyindir. “Sebenarnya kamu mau beli apa sih?”

Ia gamang oleh dua sebab. Pertama, mulai besok, ia akan kembali menjadi warga Jakarta—jujur ia merasa asing. Setelah menetap di Bangkok dan Hong Kong, seorang pemilik bank nasional berhasil membujuknya pulang dengan meminangnya menempati salah satu formasi direktur di perusahaan tersebut. Ia tahu agenda pertemuannya makin padat—ia memerlukan berbagai busana di sejumlah kesempatan. Tapi ia ragu apakah di Jakarta nanti masih sempat keluar-masuk butik.

Kegamangan kedua, lebih karena telepon adiknya. “Jingga sudah sepuluh tahun,” adiknya selalu bersemangat melaporkan proses tumbuh-kembang putrinya, meski ia lebih banyak mendengarnya dengan separuh kuping—karena kuping lainnya terbetot ke pekerjaan. “Lusa dia ulang tahun. Jangan lupa beli kado”

Dan ia tergeragap. Ia bahkan tidak paham kebutuhan anak usia pra-remaja dan di mana toko yang menjual perlengkapan dimaksud.

“Aku akan menambah koleksi Barbie-nya, akan

kutanyakan....”

“Waduh, jangan! Apa gak ada yang lain?” Adiknya menukas cepat. “Jingga sudah malu bermain Barbie”

“Atau buku-buku cerita? Di sini lumayan banyak. Tapi semuanya berbahasa Inggris”

“Kakak pikir Jingga hanya paham bahasa Bugis?” Yang terakhir itu adalah bahasa leluhur mereka.

Ia meringis. Dulu, ia mulai belajar bahasa asing saat duduk di bangku SMP.

Karena benaknya buntu, ia akhirnya memilih duduk di sebuah resto cepat saji yang mejanya ditata di ruang terbuka. Ia memilih kursi yang menghadap langsung ke jalan. Di trotoar di sampingnya, berkali-kali serombongan anak-anak remaja melintas. Penampilan mereka serupa: berjalan sambil menikmati musik melalui *earphone* yang menempel di sepasang telinganya. Apakah Jingga juga akan seperti itu?

“Kapan kamu punya anak?” Sahabatnya, seperti biasa, mengajukan pertanyaan basi. “Benar-benar berniat melajang seumur hidup?”

Ia tersenyum. “Kenapa memangnya?” suaranya seringan kapas. Bertahun-tahun ia membiasakan diri mendengar pertanyaan itu. Awalnya menjengkelkan, lama-lama dia nikmati. Melajang terbukti menyenangkan ‘kan? Tak terbayang repotnya berpindah dari negara satu ke negara lain dengan membawa rombongan keluarga. Apalagi kalau kemudian suaminya juga memiliki karir yang sama gemilangnya.

“Masak sih kamu gak pernah jatuh cinta lagi?”

Kali ini matanya tersenyum sempurna. Ia ingat seseorang, ingat lekuk rupa laki-laki yang pernah mengisi mimpinya. Seorang anak muda bermata runcing dengan rahang yang mengeras jika mengajaknya berdebat. Si mata pisau itu pernah

mengusik-ngusik benaknya untuk mencoba mempersetankan logika. Tapi gagal. Tahun demi tahun gugur, tak tercipta romansa di antara mereka, meski ia jatuh hati setengah mati. Ia perempuan rasional. Ia sulit menepis kenyataan: lelaki itu berusia delapan tahun di bawahnya, dan ditakdirkan menjadi stafnya di kantor

“Aku tidak percaya gak ada cowok yang mau sama kamu!” Perempuan cantik di depannya menatap gemas.

Tapi faktanya, ia sulit menemukan pasangan. Bukan sekadar karena usianya kini kepala empat; tapi karena harinya yang bergerak dari *meeting* ke *meeting*, dari kota sibuk ke kota sibuk lainnya.

“Saya lajang *happy* kok!” tukasnya kemudian, tertawa.

Sahabatnya mendedikkan bahu. “Basi.”

Mega Kuningan – Jakarta, petang ini

JAKARTA mendadak terasa ngungun. Sepanjang pagi hingga sore, hujan turun. Gedung-gedung jangkung yang biasanya tampak angkuh, kini menggigil. Langit yang biasanya keperakan, berubah pucat kelabu. Sepanjang Kasablanka, jalanan memang macet. Tapi dari ketinggian lantai 21, ia hanya menangkap senyap—kendaraan di bawah sana beringsut pelan, tampak seperti kawanan siput. Di pembatas jalan, dedaunan dan pejalan kaki masih bersitahan melawan cuaca, bergetar kuyup.

Ia termangu menyaksikan tempias air—serupa lelehan tangis—yang menempel di kaca jendela. Entah kenapa, lelehan itu mengirim rasa gamang. Mungkin karena ini hari terakhir ia bekerja?

Tidak pada tempatnya ia murung, sebetulnya. Karena

ia mengakhiri karir di puncak, sebagai presiden direktur, dengan kinerja yang mengagumkan. Nyaris tanpa cacat. Dalam rapat pemegang saham dua minggu lalu, ia sebetulnya terpilih kembali untuk memimpin perusahaannya. Namun ditolaknyanya dengan sukacita. Sudah saatnya beristirahat, menikmati jerih payah bertahun-tahun.

Tapi mengapa ia gamang?

Padahal, tak ada yang berbeda hari ini dibanding kemarin. Telepon genggamnya tetap menjerit tak henti-henti. Ia masih rakus menyantap berita ekonomi pagi tadi—menguping kebijakan bank sentral atau memantau pergerakan indeks saham gabungan. Sekretarisnya juga tetap keluar-masuk membawa tumpukan berkas-surat-surat yang akan ditandatangani terakhir kali.

Seharian ini, ruangnya bahkan semarak. Nyaris sepanjang waktu ia menerima tamu. Semua ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan salam perpisahan—dari sesama kolega direksi hingga *office boy*. Mereka tersenyum, bercanda, dan sebagian membaur tawa dengan tangis haru. “Ibu jangan melupakan kami, ya?” Karyawan perempuan mencium pipi dan memeluknya. Ia tahu, ia dicintai staf dan karyawannya.

Kini, suara dan wajah mereka mengendap di dinding kaca. Berbaur dengan suara dan wajah masa lalu. Memanggil-manggil, mengulik-ngulik, membangkitkan apa yang pernah terlelap di sanubarinya.

Rasanya baru kemarin ia memulai karir di dunia perbankan saat patah hati, lalu melarikan diri ke Bangkok, hijrah ke Hong Kong, terbang ke Singapura dan New York—ke kota-kota dengan pasar saham teraktif di dunia; berlari dari satu meeting ke meeting yang lain, jatuh-bangun menghadapi krisis moneter, berkelahi dengan waktu—menghitung dengan

cermat detik ke menit, ke jam, ke hari, ke minggu, ke bulan, dan ke tahun

Dan petang ini, persis di puncak, ia mengakhiri semuanya

“Pencapaian yang sempurna ...,” kata koleganya.

Tapi kenapa seperti ada yang kurang? Kenapa seperti ada yang tidak utuh?

Diingatnya, dari balik pintu, karyawan terakhir-sekretarisnya, baru saja berpamitan pulang. Gadis belia itu meninggalkan sebuah undangan pernikahan berwarna daun di atas meja kerjanya. “Saya pasti sangat kecewa jika ibu tidak datang,” pesannya.

Dan ia tersenyum lunak. Ia pasti datang.

Tapi kenapa hatinya tercekak?

Di langit, sore makin menua. Cahaya terus melingsir, menyisakan lembayung pucat di ujung hari.

Di jendela, ia masih mematung, menyaksikan gedung-gedung jangkung yang tetap berdiri angkuh.

Senja meluruh dalam bisu. Hari tersibuk dalam hidupnya berakhir. Tapi di dadanya, pertempuran kesunyian baru saja dimulai.***

Gerimis Malam

BETAPA manis senyummu, Lolo. Betapa pulas tidurmu. Kau sedang bermimpi apa, Adikku?

Langit kelabu malam ini. Ranting delima di samping kamar bergetar dipermainkan angin gelisah. Mega berarak, menabiri bulan yang pucat. Rinai hujan mengetuk-ngetuk jendela kaca. Ujungpandang yang basah, udara dingin yang menusuk, tak mampu membuat mataku terkatup.

Oh, Lolo. Betapa waktu cepat berlari. Betapa banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada dirimu. Dan aku belum siap menerimanya

“Aku tak ingin memakai pita-pita ini!” katamu beberapa waktu lalu sambil merengut. “Aku pun bosan dengan rambut yang dikuncir terus-menerus!”

“Lo ...,” aku menatapmu tak senang.

“Tidak!” Kau memotong, keras kepala. Tanganmu secara serabutan membuka jalinan rambutmu yang baru saja kujalin dengan rapi.

“Lolo!” Suaraku mirip pekikan. Kasar, dan membuatmu mundur selangkah. Matamu menyipit. Kau mirip kucing kecil yang kebingungan dan ketakutan.

“Aku ... aku tak ingin jadi bahan ledakan teman-teman,” suaramu terbata. “Kata mereka, aku seperti murid SD. Aku ingin tampil lebih dewasa, Kak Tenri!”

Aku terbeliak. Mendadak sebuah ketakutan membelengguku. Kau ingin tampil lebih dewasa! Oh, betapa aku tidak ingin melihatmu demikian, Lolo!

“Izinkan aku mengubah model rambutku, Kak!”

“Jangan!” Aku menggeleng tegas. Tubuhku tiba-tiba menggigil. “Kuminta, jangan! Itu kalau kau masih sayang pada Kakak!”

“Aku nggak ngerti ...!” Kau mengeluh.

Aku menggigit bibir. Hatiku pedih.

“Kak ...,” matamu yang bulat kecil mengawasiku, penuh tuntutan. Jangan menyiksaku, Lolo!

“Rambutmu indah, Adikku!” Aku meraih kepalamu yang mungil, lalu menenggelamkannya di dadaku. Aku tak ingin kau menemukan ketidakjujuran di matakmu. “Kau mewarisi rambut Mama almarhumah,” kataku kemudian. “Melihatmu, kakak seperti melihat Mama kembali ...,” ada yang hangat di pipiku. Aku tidak tahu apakah aku menangis karena mengenang Mama, atautkah menangisi ketidakjujuran yang

kubuat padamu.

“Kak Tenri!” Wajahmu menengadah. Pias sekali. Sementara bibirmu bergetar. “Maafkan aku, Kak!” Matamu berkaca.

Kutekan kuat-kuat keharuan yang menyesak. Rambutmu yang panjang kuacak dengan perasaan kasih yang sarat. Oh, Lolo, kau tak boleh mengerti ...! Jangan nodai hari-harimu dengan sebuah kemelut. Duniamu adalah dunia yang tak terjamah oleh persoalan

* * *

BETAPA manis senyummu, Lolo. Betapa pulas tidurmu. Kau sedang bermimpi apa, Adikku?

Bentangan cakrawala teramat kelam. Pucuk akasia bergoyang di bawah siraman hujam. Mendung menggumpal, membunuh kerlip bintang di kejauhan. Gerimis berpesta pada genteng rumah. Ujungpandang yang basah, suasana sunyi yang mencekam, menerbangkan aku pada hari-hari kemarin.

Oh, Lolo. Kekhawatiran demi kekhawatiran telah kau sempurnakan menjadi sebuah ketakutan. Aku ngeri menghadapinya

“Lolo!” Suaraku memekik sebelum tiba pada pada anak tangga paling bawah. Kau tak pernah tahu, betapa aku geram menyaksikan mobil merah hati yang baru saja meninggalkan halaman.

“Kakak memanggilku!” Kau tersenyum lembut.

Aku membuang muka. Ada yang sakit di hatiku. Suaraku yang keras, masih belum tertangkap sempurna oleh indera pendengarmu. Tentu saja, kau terlalu sibuk dengan kebahagiaan yang tengah berdansa di hatimu.

“Siapa lelaki itu?” Aku menyambar liar matamu yang penuh gemintang. Kucoba memutarbalikkan semua kebahagiaan yang tengah kau miliki.

“Kakak lupa? Kak Tenri kan pernah”

“Aku butuh namanya, Lolo!” Aku memotong, tak ingin kompromi.

“Yan ...,” suaramu ragu-ragu.

“Pacarmu?”

“Kakak tak menyukainya?” Kau balik bertanya, hati-hati. Gurat-gurat pada matamu menegang.

Oh, aku tak bermaksud membuat jurang di antara kita, Adikku! Meski usiaku terpaut enam tahun darimu. Namun di puncak ketakutanku, adakah sikap lain yang bisa menjadi pilihan?

“Kak Tenri!” Kau menyentuh lenganku.

“Usiamu masih terlalu belia, Lolo!” Aku mencoba bersikap lunak.

“Aku sudah kelas dua SMA!” Kau membantah.

“Dan kau merasa sudah cukup dewasa?” Aku menatapmu dengan tatapan tajam menusuk.

Kau menggigit bibir dengan kecut. “Aku tidak bisa memahami Kakak!” Kau lagi-lagi mengeluh. Manik matamu mulai tersaput jelaga, memadamkan gemintang yang berkilauan di situ. “Aku yakin itu bukan alasan utama mengapa Kakak selalu melarangku berteman akrab dengan seorang lelaki.”

Aku tersedak. Mata kecilmu yang dihiasi bulu mata lentik kutatap dengan gelisah. Lolo, gadis kecilku Rasanya baru kemarin aku membantu Mama mengganti popokmu, kini tiba-tiba kau berubah menjadi sosok yang asing bagiku. Kau bukan lagi adik kecil yang kumanja, yang tiap hari kujalin

rambutnya. Kau adalah sosok yang berangkat dewasa, sosok yang mampu meraba hatiku. Oh Mama, kau lihatkah? Aku tidak menginginkan masa remaja begitu cepat datang untuk adikku, aku tidak ingin Lolo mengenyam dunia itu di saat tiang keluarga tengah melewati hari-hari buram

“Mengapa Kak Tenri diam?”

“Lolo,” aku membasahi bibirku yang terasa kering. “Kakak tidak ingin melihat seorang lelaki pun di rumah ini!” Kataku akhirnya, berusaha terus-terang. Kau ternyata bukan lagi gadis kecil yang bisa dininabobokkan dengan dongeng.

“Kakak membenci lelaki?” Kau menatapku khawatir.

“Ya,” aku mengangguk pasrah.

“Karena Papa?” suaramu parau.

Lagi-lagi aku mengangguk. Kutatap wajahmu yang sendu. Dan kuputuskan untuk menyingkap tabir yang selama ini menutup rapat hatiku

* * *

MALAM-MALAM hening selalu terlewatkan dengan berbagai cerita Papa. Aku memulai, “Kakak sudah kelas enam SD waktu itu, sementara kau masih sibuk bermain panda.”

“Sering Papa mengajakku ke pantai. Kami berlarian di pasir putih, menyaksikan nelayan di kejauhan, dan Papa akan bercerita tentang Pinisi”

“Pinisi?” Matamu membulat.

“Aku yakin kau baru mengenalnya sekarang, setelah perahu tangguh nelayan Bugis itu mengharumkan nama Indonesia!” Aku mengukir seulas senyum.

Kau mengangguk membenarkan.

“Papa juga rajin bercerita tentang daerah leluhurnya. Papa

bangga lahir sebagai putra keturunan raja dari Kerajaan Bone dahulu. Meskipun katanya Kerajaan Bone telah dihancurkan pada tahun 1905—dikenal dengan peristiwa *Rumpa'na Bone*, namun semua orang tetap mengenang kejayaan kerajaan yang terkenal di Indonesia Timur itu,” matakau menerawang.

Kau tak mengusik. Dengan cara begitu kau seakan membiarkan aku menganyam kembali kenangan dengan Papa. Betapapun selama ini aku berusaha mengubur hari-hari manis itu.

“Kau pun mesti bangga sebagai putri Papa, Tenri!” kata Papa waktu itu. Matanya penuh kemilau, menyimpan semangat yang tak pernah padam, dan membuatku menjadikan Papa sebagai panutan yang tak ada duanya.

“Kau mengerti mengapa Papa memberimu nama Tenri, dan adikmu Lolo?”

Aku menggeleng.

“Itu nama khas Bugis Bone. Besok Papa akan menjelaskan artinya. Sekarang tidurlah!” Papa menatap lunak, lalu mengecup dahiku sekilas.

Air matakau jatuh. Penjelasan esok hari itu ternyata tak pernah datang. Aku hanya tahu namaku—Andi Tenri Pada, dan adikku Andi Lolo Gading—tanpa sekalipun mengerti maknanya. Papa tak pernah lagi hadir di kamarku untuk bercerita. Semua malam-malam kenangan itu menguap, terenggut oleh kehadiran seorang Tante Tia. Dan, puncaknya, kemelut yang dihadirkan Papa menggerogoti jiwa Mama secara perlahan, hingga Tuhan datang menjemputnya.

“Kak Tenri ...,” tanganmu yang dingin menyentuhku.

Aku mengerjapkan mata, menghalau duka di hatiku dan di matamu.

“Kau masih ingin mendengarnya, Lo?”

Kau menggeleng kuat-kuat. Bola-bola bening berjatuhan dari sudut matamu. “Aku tidak bermaksud mengingatkan Kakak pada sebuah luka!”

Aku menggeleng, mencoba tersenyum. Kau bijak, Adikku! Kau memang belum mengerti dan merasakan semua untaian hari-hari kelam itu, hingga kau tak merasakan kesedihan yang sama denganku.

* * *

BETAPA manis senyummu, Lolo. Betapa pulas tidurmu. Kau sedang bermimpi apa, Adikku?

Angkasa hitam sekali. Helai-helai rerumputan di halaman rebah ditimpa hujan. Awan hitam menggantung, menghalangi sinar bulan dan bintang. Titik air membasahi daun, ranting, dan dahan. Ujungpandang yang basah, lampu kamar yang temaram, memaksaku mengais kenangan.

Lolo, Adikku! Kalau hanya penyelewengan Papa, barangkali itu masih sebuah kesalahan yang bisa dimaafkan. Tapi, Papa ternyata menghadirkan kita ke dunia hanya untuk menjadi putri seorang koruptor. Putri koruptor, Lolo!

“Anton, Papa ... Papa ditahan!” Tangisku meledak. Kau tahu Anton itu siapa, Lolo? Ia satu-satunya tempatku mengadu setelah Papa menjadi milik Tante Tia.

Ada keterkejutan di matanya, Adikku. Keterkejutan yang lambat laun menjadi sebuah kekecewaan. Mendadak ia begitu asing bagiku. Tatapannya, senyumnya, teramat jauh untuk kugapai kembali. Oh, mengapa ia justru menjauh pada saat aku membutuhkan perlindungannya?

Aku menggigit bibir kuat-kuat. Jarak-jarak yang melebar dan lengang membentang di pelupuk mataku. Betapa aku

goyah. Aku tidak siap dengan kesendirian yang panjang. Haruskah malam-malam pekat kulewatkan dengan belajar membunuh kenangan yang pernah kurajut bersamanya?

Tapi itulah yang mesti kulakukan, Adikku! Suka atau tidak suka. Wajah yang pernah menjadi tempat membagi sepiku terdalam, pernah memagut resah dan kemelutku saat Mama berpulang, ternyata kemudian menoreh luka yang sama seperti yang ditorehkan Papa

“Tenri, kurasa hubungan kita tak mungkin berlanjut!” katanya kemudian sambil menatap lukisan di dinding.

“Ton,” lidahku kelu. Mataku mendadak perih. “Aku tidak mengerti ...,” suaraku kering.

“Orangtuaku tak menyetujui hubungan kita.”

Duh Mama, karena Papa koruptor? Karena Papa kini tak lebih dari seorang narapidana? Karena aku bukan lagi Tenri yang membawa mobil mewah ke sekolah?

“Maafkan aku,” katanya pelan.

O, lelaki! Apakah mereka ditakdirkan untuk memutarbalikkan semua kebahagiaanku? Apakah mereka dihadirkan untuk membunuh semangat hidupku? Apakah mereka dilahirkan hanya untuk membuat duniaku gelap-gulita?

Trauma itu begitu membekas, Lolo! Menghidupkan dendam yang tak pernah padam pada setiap lelaki. Dan aku tidak ingin kau mengikuti jejakku. Terlalu pahit, Adikku! Dan itulah yang membuatku takut melihat masa remaja yang datang untukmu. Itulah yang membuatku melarangmu berteman akrab dengan seorang lelaki.

* * *

“MENJENGUK Papa?” Mataku terbeliak.

Kau mengangguk dengan mata memelas. “Tiga tahun Papa mendekam dalam penjara. Apakah waktu yang sekian lama belum membunuh dendam Kakak?”

“Tidak!” Aku menggeleng tegas.

“Kak Tenri ...,” matamu kembali berkaca.

Oh, aku tak pernah ingin membuatmu berduka. Kau adalah milikku satu-satunya di dunia ini.

Kau termangu, menatap bingkai jendela dengan tatapan kosong. “Kakak membenci semua lelaki, padahal tidak semua lelaki demikian ...,” desismu kering.

Aku tersentak. “Lolo ...!” Batinku mendadak panik. “Kau mengambil kesimpulan dari mana?”

“Yan memberiku keyakinan demikian!” suaramu mantap.

“Yan? Ia tahu tentang Papa?” Urat syarafku meregang.

Kau mengangguk. “Ia telah berulang kali mengajakku untuk membezuk Papa.”

Aku terperangah. Seluruh persendian tubuhku mendadak kelu.

“Ya!” Kau menguatkan. “Kalau Yan mau menerima keadaan Papa, mengapa Kakak tak mau memaafkannya?”

“Lolo...,” desisku parau. Ada yang berkilauan jatuh dari sudut mataku. Oh, kau telah mengoyak keangkuhanku, Adikku!

* * *

BETAPA manis senyummu, Lolo. Betapa pulas tidurmu. Kau sedang bermimpi apa, Adikku? Bermimpi tentang bidadari cantik yang turun dari kayangan? Bermimpi tentang Yan? Atau bermimpi tentang Papa?

Tidurlah! Besok pagi, usiamu sudah tujuh belas tahun. Sambutlah dunia remaja dengan sekuntum senyum. Dan sebagai hadiah ulang tahunmu, kita—aku, kau, dan Yan—akan menjenguk Papa, meniupkan semangat kehidupan padanya, agar Papa tabah menjalani hari-hari buram di balik jeruji besi, hingga kembali menjadi milik kita dan meninggalkan dinding kusam berlumut itu***

Sepanjang Braga

AKU tidak tahu apakah harus menyesal atau tidak. Tapi nyatanya, dibutuhkan waktu sepuluh tahun dan seratus buah lukisan untuk akhirnya membuat aku sadar.

“Anda suka?” Pengunjung di sebelahku mengawasiku.

“Aku? Ah ... yya!” Suaraku baur, ada keraguan dan keterkejutan. Kupikir, terlalu lama aku terpaku.

“Lukisan ini memang bagus!” Nadanya menyerupai gumaman.

Aku mengangguk tercekat. Lantas kurasakan langit dalam lukisan membagi tempas hujan, mengiris dingin. Gigil

menyergap.

“Pakailah jaket!” Kudengar suaramu dari masa lalu.

“Aku nggak dingin kok!” Tapi kukenakan juga jaket biru milikmu. Kamu membantu memasangkan topi.

Dan kemudian, di bawah gerimis yang menusuk, kita susuri Jalan Braga.

Ya, seperti juga mungkin harapanmu, bagiku, peristiwa itu perjalanan mimpi. Ratusan almanak berguguran, dan sepanjang musim aku hanya bisa menyebut namamu dengan sejumlah ragu.

“Kamu mengenalnya?” Dhani, sahabatku di SMA sempat menatapku tak percaya ketika aku sedikit bisa bercerita tentangmu. Sebagai pengagum berat karya-karyamu, ini ‘kejutan besar’ bagi dia.

Dan aku mengangguk, ragu. Bukankah kamu selalu menyebutku ‘Adik Manis’? “Ia ... ia kakak yang baik!”

Sangat baik, kupikir. Aku tidak bisa melupakan saat Pak Pos tiba pagi-pagi di depan pintu. Ia mengantarkan bingkisan besar. Sebuah lukisan berjudul *Prosa Perjalanan*. Di sudutnya, ada kartu kecil bertuliskan: *Selamat ulang tahun, Adik Manis/Panjang usia, bahagia, pintar, dan bijaksana/Kado ini hanya bayang-bayang/Bandung, Juli 1988*. Lantas, ada tanda tanganmu, ada stempel KKN-Unpad 1988 di baliknya.

Aku bahagia benar menerimanya. Antara percaya dan ragu, inilah kenyataan itu. Kamu, pelukis muda yang diperhitungkan di negeri ini, melukis khusus di tengah kesibukan KKN, hanya untuk menandai ulang tahunku. Ini kado istimewa menurutku, tapi anggapan itu kukubur rapat-rapat di batin.

“Ia kakak yang baik,” berulang-ulang aku harus meyakinkan Dhani. Berkali-kali, ia tampak demikian ingin mendengar aku

bercerita banyak tentangmu. Ia cemburu. Aku—sahabatnya, yang tidak lebih baik dan cantik dibanding dia, mendapatkan kado khusus dari seorang pelukis ternama. Aku pikir, aku bukan pengidap megalomania. Maka selalu saja kuendapkan sensasi dalam-dalam. Aku berjanji untuk tidak membagi pengalaman batinku pada Dhani, juga pada siapa pun.

Aku punya alasan untuk tidak sekadar memancing cemburu Dhani. Di SMA kami, mendapatkan tandatangan seorang artis penyanyi saja, bangganya bukan main. Aku hanya malu membayangkannya. Malu pada diri sendiri. Bayangkan, aku tidak mengenal kamu, selain melalui foto dan berlembar-lembar surat. Waktu itu, seperti juga Dhani, aku mengagumi beberapa lukisanmu yang kutemui pada sebuah pameran di Jakarta. Lantas, sepulang ke Ujungpandang setelah liburan sekolah itu, kukirim surat ke alamatmu. Disertai lukisan sederhana. Aku merasa sedikit bisa melukis—dan kini menyatakan niat besar untuk belajar banyak padamu.

Tak dinyana, engkau membalas dengan surat panjang. Benar-benar panjang, ada mungkin semeter. Meskipun lebar kertasnya tak lebih dari sepuluh senti. Aku pegal membacanya, tapi juga merasakan sensasi luar biasa. Kamu memuja-muja lukisanku—menyebutnya mirip goresan Vassily Kandinsky. “Kamu sungguh berbakat, Adik Manis!” tulismu. Dan, dadaku serasa pecah.

Ketika aku menginjak bangku kuliah, kutemukan hubungan kita dalam bentuknya yang paling manis. Tiba-tiba saja aku merasa bahwa tidak ada gunanya pacaran. Buat apa? Aku memiliki seorang kakak yang sangat baik, yang memperhatikanku sedemikian rupa. Yang surat-suratnya menenteramkan. Yang mengirimiku doa seperti sarapan pagi. “Jangan sakit, ya! Jangan bikin Mas khawatir. Salam

sayang dari jauh,” kamu selalu mengakhiri surat dari Bandung dengan kalimat yang kurang lebih sama.

Aku merasa tidak harus membayangkanmu terus-menerus. Berkali-kali aku disergap rasa malu bercampur ragu. Berkali-kali aku merasakan sensasi setiap usai membaca suratmu. Ini tidak adil. Aku telah meletakkan bayanganmu dengan hati-hati pada pojok hati terdalam. Seolah-olah engkau demikian dekat dan istimewa. Padahal bisa saja surat demikian berbeda dengan kenyataannya. Kamu pelukis terkenal, aku hanya seorang gadis kecil yang kebetulan menyukai lukisan—mungkin salah satu dari sekian penggemarmu. Apalagi menurut Dhani, seniman pada umumnya romantis—Dhani selalu mimpi memiliki pacar seorang seniman.

Karenanya, pada liburan kuliah, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terbang ke Bandung. Dan di sinilah kita, di bawah ruas hujan yang tajam mengilat, di sepanjang Braga.

“Entah kenapa, Braga senantiasa menjadi obsesiku. Setiap menyusuri Braga, aku selalu merasakan suatu ekstasi, menemukan dorongan kuat untuk terus melukis,” katamu.

Barangkali Braga memang punya magis buat kita. Kamu dan aku betah menghabiskan hampir seluruh siang dan malam di Braga. Menikmati sekoteng, mendengarkan *Braga Stone*, mencermati sejumlah kerajinan tangan, mencuri baca di toko buku, menongkrongi kaki lima, dan terus menyusur ke ujung: Gedung Konferensi Asia-Afrika

Lalu balik lagi, dan berhenti. Karena gerimis menjelma hujan lebat. Kabut mengental menutup sebagian langit Bandung. Lampu-lampu berpendar lesi. Ini malam terakhir, dan aku harus pulang ke Ujungpandang pagi-pagi esok. Saat itulah, kamu merangkulku untuk membagi hangat, dan sebagai tanda perpisahan ... menciumku di depan toko

souvenir yang telah tutup

Kala itu, dan kini, kurasakan hawa panas menjalari wajahku. Selama sembilan belas tahun usiaku, itulah kali pertama aku merasakan dicium oleh seorang lelaki. Batinku ribut. Sementara seluruh ubin yang kuinjak telah menjelma menjadi gurun salju. Peristiwa itu sepuluh tahun lalu. Tapi tidak pernah lamur. Ia abadi dalam kanvas. Lukisan Sepanjang Braga inilah yang menjadi tema pameran tunggalmu kali ini. Lukisan yang menggambarkan suasana Braga di bawah guyuran hujan lebat, ketika seluruh cahaya menjadi pias, dan sunyi demikian meraja. Lukisan yang mengabadikan peristiwa itu: seorang lelaki merunduk mencium

Aku membuang pandang dengan batin gelagapan, mencari-cari lelaki yang tadi ikut mengagumi lukisan adikaryamu itu. Ia telah menghilang. Susah payah, aku beringsut, menjauhi gambar yang nyaris menyulapku menjadi arca

“Mengapa masih juga sendiri?” Pada langkah berikutnya, suaramu dari masa lampau kembali mengiang.

Kutelan ludah ketika kurasakan sebuah pusaran besar kembali menyeretku ke tengah. Lukisan berikutnya berjudul Kayu Bengkoang. Sebuah tenda kakilima yang menyajikan *seafood* di pesisir Losari, Ujungpandang. Ada dinding toko yang menjulang di kiri-kanannya. Meja-meja diletakkan memanjang. Pada salah satu bangku belakang kita pernah mengobrol berdua, mengais-ngais kenangan yang tersisa dari Braga.

Jauh di belakang hari, saat usiaku nyaris dua puluh, Arie—teman kuliahku sering menyangsikan, “Belum pernah pacaran?” Matanya meledek.

Aku harus bilang apa? Kenyataanya, aku memang belum bisa mengidentifikasi seperti apa sebetulnya mencintai itu.

Sampai suatu ketika seorang laki-laki jangkung tiba-tiba berdiri di depan pintu ruang tamu. Ia teman kakakku. Ia juga menyapaku dengan kalimat, “Halo, Adik Manis!” Dan kurasakan, hawa Braga menguar di seputarku.

Ia mirip kamu. Setidaknya, kamu dalam bayangan idealku. Kalian pun seantar, tujuh tahun di atas usiaku. Begitu banyak persamaan yang kujumpai. Sampai akhirnya aku memutuskan: aku tidak selamanya harus menjadi ledekan Arie.

Saat itulah kamu mengabariku cerita yang berbeda dari biasanya. “Barangkali aku tengah jatuh cinta sekarang,” tulismu. “Kami sudah bertemu dua puluh delapan kali, tapi baru tiga kali berbicara. Cinta platonis?”

Kutahan ceritaku sendiri tentang sosok jangkung itu. Aku bilang, “Aku senang mendengarnya. Mas harus berusaha terus, nggak boleh nyerah.”

Hampir satu tahun berikutnya, aku mendapatkan sebuah undangan warna sepia yang dikirim dari Bandung, berlatar lukisan. Aku terpana justru bukan karena undangan itu dirancang demikian artistik, tapi oleh sebuah keajaiban cinta. Aku pikir, ternyata demikian sederhana prosesnya. Jatuh cinta, dan kemudian menikah. Tapi aku tidak merasakan kehilangan. Mungkin karena sosok jangkung yang membungkus bayanganmu itu sangat rajin meronce mimpi dalam tidurku. Barangkali juga karena jarak kita jauh. Atau, karena aku tidak pernah berani memberikan tempat bagi pikiran yang ingin mencoba menganggapmu lebih dari seorang kakak.

Nyatanya, tidak semua cerita cinta itu mulus. Ada yang rumit, menurutku. “Kami hampir bertunangan, tapi akhirnya memilih berpisah. Empat tahun akhirnya seperti sia-sia,”

tuturku di puncak nyeri. Saat itu kita di Kayu Bengkoang, dan kamu menemukan airmata dalam suaraku.

“Tidak ada yang sia-sia. Setiap persoalan menyembunyikan hikmah,” tatapanmu teduh. “Hanya, kalau boleh Mas tahu, kenapa memilih berpisah?”

Naif jika kini aku masih memirip-miripkan kalian. Karena, ternyata dia yang kukenal demikian cupat dan posesif. Mungkin aku mencintainya sungguh-sungguh. Tapi tidak sanggup menjadi bara yang memanaskan tungku kecemasan agar terus menyala. Aku merasa dunia terlalu luas jika hanya dilewatkan berdua.

“Mestinya ada suatu titik temu yang bisa dicari!” Tukasmu.

Ya, mestinya

Aku menggigit bibir. Bertepatan dengan itu, seseorang menyenggol lenganku, melontarkan aku keluar dari pusaran lukisan. Dalam sekejap, Kayu Bengkoang lepas dari bayangan. Ketika menoleh kembali, lukisan itu telah diam. Kerongkonganku perih. Lalu kurasakan, suhu udara meningkat dalam ruang pameran seiring dengan kian bekunya seluruh sendi-sendi tulangkmu. Pengunjung masuk tanpa putus.

“Aku capek ...,” kesahku perih. Puluhan lukisan berikutnya adalah potongan-potongan episode yang demikian akrab dengan catatan harianmu. Juga ketika aku harus patah hati untuk kedua kali. Dan kamu mengabadikannya dalam lukisan di bawah judul *Kidung Ungu*.

“Aku capek, Mas!”

“Tidak boleh seperti itu! Aku percaya kamu kuat. Kamu harus yakin bahwa begitu banyak orang yang mengasihimu,” tanganmu terulur menyentuh pipiku.

“Aku kehilangan lagi”

“Tapi tidak semua. Ada yang bahkan kehilangan semuanya!”

Aku mencari matamu. Dan kamu mengangguk tulus. Lalu, tiba-tiba saja aku ingin menangis di dadamu

Aku terus menyeret langkah. Kurasakan seluruh dinding bergoyang. Lampu-lampu benderang. Seluruh wajah dalam lukisan seketika menjadi hidup. Aku berlari dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Menikmati tawa, canda, dan airmata. Sampai akhirnya seluruh warna-warni mengalami konvergensi, membentuk episode yang utuh. Aku mendengar suara-suara masa lalu kian nyaring memanggil. Aku terseret lagi ke tengah pusaran, terengah, dan akhirnya tersesat pada lukisan keseratus. Pada lukisan terakhir itu, kutemukan garis wajahku yang utuh. Di bawahnya terdapat coretan: *seluruhnya kudedikasikan padamu. Adakah yang melebihi kekuatan dan dorongan untuk berkarya, kecuali cinta?*

Kurasakan tubuhku bergetar hebat. Gigil tak menyiasakan sedikit pun ruang yang bisa menyodori hangat. Tapi, leherku melelehkan peluh. Dan, tiba-tiba aku mengendus aroma Braga yang kental. Aku merasakan suatu ekstasi ketika membayangkan kembali rengkuhanmu di sepanjang jalan, merasakan ciumanmu

“Terima kasih karena kamu mau datang ...,” pemilik seratus lukisan itu—kamu—tiba-tiba telah berdiri di hadapanku.

“Aku ...,” seluruh jemariku basah dalam genggamannya.

“Mas mohon maaf karena menggelar pameran ini tanpa seizinmu”

Aku menggeleng-geleng. “Aku ...,” kusembunyikan mataku yang merebak. Sendi-sendiku serasa makin ngilu.

“Kamu berhak untuk protes!” Kamu mencari mataku.

Dan seketika kudengar suara Baby, gadis kecil yang dulu pernah kamu kirimkan potretnya saat masih bayi. Suaranya

yang runcing dan riang membelah perhatian, memanggil-manggil papanya. Aku menyalaminya, sebelum akhirnya kuputuskan untuk segera melarikan diri dari tempat itu.

Aku tahu, saat ini kita tidak boleh terlibat lebih jauh. Cinta boleh datang dan pergi tanpa harus saling melukai. Hati manusia mungkin seperti jagad raya, yang mampu membagi dirinya dalam sejumlah dimensi musim. Aku tahu, kamu bukan tidak sedang mencintai perempuan yang melahirkan Baby.

Kalau ada hal yang patut kusesali saat ini, satu-satunya adalah: mengapa hanya untuk menumbuhkan sebuah kesadaran tentang cinta, mesti diperlukan waktu sepuluh tahun dan seratus buah lukisan?***

Napak Tilas

SEPERTI film yang diputar ulang, kejadian itu selalu berulang: suara benturan keras yang memekakkan telinga, teriakan histeris, percik api, pecahan kaca, bau hangus dan amis, derap kaki berlarian, jeritan tangis, rintihan pilu. Semua berlangsung begitu cepat.

Di tengah histeria itu, instingnya menuntunnya ke suatu tempat, dan menemukan wajah yang dicarinya. Terjepit di antara gerbong—dengan tubuh mengarca, bersimbah darah.

Detik berikutnya, hanya gelap-pekat menghunjam. Ia ingin melolong, menampik kenyataan. Tapi suaranya tercekat.

Tubuhnya lunglai. Hanya ada suara yang mendengung, memusar di atas kepalanya. “Saya akan datang dengan kereta paling awal. Jemput saya di stasiun ...,” suara itu menggema.

Berbulan-bulan, mimpi buruk itu meracau tidurnya. Ia selalu terbangun dengan peluh di sekujur tubuh.

* * *

AKHIRNYA, kereta api yang ditunggunya tiba. Menyembul dari jelaga, menyibak tirai hujan, merangsek memasuki peron seperti melata. Gemeretak rodanya yang beradu dengan rel seperti detak jantungnya yang bertalu. Ya, akhirnya keberanian itu datang juga. Malam ini, ia akan menapak tilas perjalanan. Menggenapi perkabungan, setelah tiga tahun hanya sanggup mengais-ngais ketegaran. Ia berharap ini cara terakhir baginya untuk berdamai dengan takdir.

Diloncatinya pintu gerbong ketika kereta belum benar-benar berhenti. Di stasiun kecil ini, rasanya hanya ia satu-satunya penumpang gerbong ini. Mungkin semua penumpang naik di stasiun sebelumnya. Buktinya, nyaris seluruh kursi penuh.

Sesaat ia dibekap keraguan. Rasanya gerbong ini begitu tua dan kusam. Di sana-sini, catnya terkelupas. Joknya pucat. Besinya karatan. Masihkah layak pakai? Digamitnya *trolley bag*, dan beringsut mendekati kursinya. Melewati penumpang yang sebagian besar terlelap dan terkantuk-kantuk. Kebanyakan berusia lanjut. Penumpang yang bakal menjadi teman duduknya bahkan telah renta sekali. Jari-jemarinya gemetar menggenggam koran yang sudah menguning.

“Dulu, dia yang duduk di kursi nenek ini!” ia membatin, tak kuasa membendung kenangan. Dia—seorang teman duduk

yang sejak awal kehadirannya di kereta itu membuatnya menyesal terjadi-jadinya karena telah memutar haluan perjalanan. Kalau saja ia tak ke rumah bibinya. Kalau saja ia langsung pulang ke kampung halamannya, ia tidak perlu naik kereta. Meski ia memimpikannya.

Ia tidak mungkin lupa. Karena itu pengalaman pertamanya menumpang kereta api. Di tanah kelahirannya, ular besi itu tidak dikenal. Kecuali melalui cerita dan gambar. Ia menyulam fantasi jadi penumpang kereta api sejak balita—ketika mulai mengenal lagu ‘naik kereta api, tut ... tut... tut ...’. Dan fantasi itu baru berakhir ketika ia sudah dewasa. Tapi, kenapa perjalanan mimpi ini harus dengan dia?

“Kamu pasti marah?” Itulah kalimat pertama lelaki itu. Kalimat yang dia lontarkan dengan sangat hati-hati setelah dua jam pertama perjalanan mereka saling berdiam diri.

Ia mendengar gemeretak hatinya, mendengar gemeretak roda yang terus berputar. Di luar jendela, langit sungguh pekat. Tidak ada bulan. Tidak ada neon yang berpendar lesi di sisi rel. Hanya hujan dan hujan.

“Saya minta maaf. Saya pasti menyakiti kamu!”

Ya, ia sungguh tidak paham mengapa api permusuhan dikobarkan lelaki itu selama mereka mengikuti konvensi. Ia merinding membayangkannya. Sorot mata beku, suara yang sinis melukai, dan sikapnya yang pada banyak kesempatan seolah menganggapnya tidak pernah ada. Kesalahan apa yang dilakukannya? Ia datang karena diundang panitia. Kalaupun terlambat tiba di tempat dan harus melewati *welcome dinner*, apa pedulinya? Siapa yang memberi lelaki itu otoritas untuk mengecapnya sebagai peserta yang tidak memiliki kompetensi apa-apa dan karenanya layak untuk tidak diperhitungkan?

Ia mengenang, ia datang dari propinsi terjauh. Menumpang pesawat yang harus *delay* dua kali dalam dua kali penerbangan. Ketika muncul di *breakfast* hari pertama, empat puluh dua kepala menoleh. Karena ia hanya satu dari dua perempuan yang hadir sebagai peserta konvensi. Hanya dalam hitungan detik, semua peserta menyerbu mejanya, mengucapkan selamat datang, tersenyum lebar, dan mengulurkan tangan. Kecuali lelaki itu. Jangankan menyapa, dia bahkan memusuhinya selama tiga hari tiga malam—untuk sebuah alasan yang sama sekali tidak pernah diketahuinya.

Dia menghujannya dengan komentar-komentar yang nyelekit, mengkonfrontir gagasannya ketika bicara di forum, atau bahkan menganggapnya tidak ada ketika ia hadir di kelompok kecil di mana lelaki itu juga bergabung. Sosok itu benar-benar membuatnya terasing, terpinggir tanpa daya. Dan kini, lelaki itu duduk di sampingnya dalam sebuah perjalanan delapan jam!

“Saya menyesal. Kalau saja kamu tahu, betapa sulit membencimu”

Jadi, yang dilakukannya tiga hari selama konvensi itu apa? Bersandiwara? Tapi ia terlanjur sakit hati.

“Saya berharap dengan cara itu bisa melupakan masa lalu.”

Kini ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh. Ditatapnya lelaki itu dengan perasaan ganjil. “Kita baru saling mengenal tiga hari lalu”

“Itulah masalahnya. Karena saya mengenalmu bertahun-tahun silam.”

Oh Tuhan, ia pasti sedang bertemu dengan orang sinting. Sesaat ia ingin memutuskan tidur, menutup telinga rapat-rapat. Tetapi lelaki itu meraih tangannya.

“Tolong kamu lihat dulu apa yang saya bawa. Setelah

itu, kamu boleh tidur.” Dikeluarkannya sesuatu dari tas punggungnya. Sebuah album foto.

Lelaki itu menyorongkannya lebih dekat, meletakkannya ke pangkuannya. Lalu menyalakan lampu *handphone* untuk mengalahkan remang. “Bukalah!”

Meski enggan, ia menurut juga. Dan sesaat kemudian terkesiap. Di halaman awal ia menemukan potret seraut wajah yang rasanya begitu familiar. Rupa itu ... mata, alis, hidung, mulut, pipi, dagu ... bagaimana mungkin? Diperhatikannya lebih seksama. Semakin ia menyimak, semakin ia gemetar. Serasa berkaca di cermin. Tapi ... itu jelas bukan dirinya.

“Ia meninggal di sungai dua tahun lalu,” suara itu bergetar getas. “Kami tengah *rafting* bersama. Tiba-tiba banjir bandang datang ...,” lelaki itu mulai terisak. “Perahu kami terbalik. Ia terseret arus di depan mata-kepala saya sendiri. Saya tidak bisa menyelamatkannya”

“Kejadian itu hanya dua bulan menjelang pernikahan kami. Saya ingin melupakan mimpi buruk itu. Tapi tiga hari lalu, tiba-tiba saya melihat ia hidup kembali”

“Mengapa kamu membencinya?”

“Sebuah mekanisme pertahanan diri. Saya bingung bagaimana harus menghadapinya. Saya melihat mata itu begitu menuntut, menyalahkan”

Kali ini ia terhenyak. Jiwanya berguncang. Di sampingnya, lelaki itu tergugu. Terkulai, terluka.

Di luar jendela, hujan masih terus menghablur. Suaranya seperti derap ribuan kaki kuda yang kesetanan berkejaran. Ia bersidekap. Duduk mengeriut. Hatinya kuyup. Matanya perih dan berat.

Ia tidak tahu berapa lama ia terlelap. Namun ketika terbangun, ia mendapati dirinya dalam pelukan lelaki itu.

“Kita sudah hampir sampai ...,” suara itu kini menenteramkan. Mereka berkemas, dan berpisah. Tanpa selarik kata. Tanpa lambaian tangan.

* * *

SEMALAMAN, ia nyaris tidak memicingkan mata, meski berkali-kali menguap. Ini adalah napak tilas—perjalanan akhir untuk mengenang lelaki itu. Ia sudah berjanji akan menghikmati setiap inci perputaran roda kereta. Menyesap semua kenangan, lalu merelakan semua ingatan perjalanan delapan jam itu lindap sepenuhnya ke masa silam. Setelah itu, ia berharap tidak ada lagi tangis dan mimpi buruk. Ia siap memulai lembaran hidupnya yang baru.

Ditariknya nafas. Di seberang jendela, jelaga masih abadi menggantung di udara. Hujan menderap tak henti-henti, mengirimkan gigil. Seharusnya ia kedinginan. Tapi entah kenapa, tubuhnya terasa hangat. Seperti ada yang meraihnya, membawanya dalam dekapan.

Sesaat ia akhirnya pulas juga. Hanya beberapa jenak. Menit berikutnya, ia tiba-tiba terjaga. Seperti ada yang membisikkan bahwa kereta yang ditumpangnya tiba di wilayah dimana kecelakaan tiga tahun silam merenggut nyawa lelaki itu—beberapa kilometer menjelang stasiun terakhir. Wajah bersimbah darah itu seketika menghangat di pelupuk matanya. Membuat kepalanya berisik. Ya, mimpi buruk itu kembali menyelusup.

Mula-mula ia mendengar suara memusar di atas kepalanya. “Saya akan datang dengan kereta paling awal. Jemput saya di stasiun”

Suara itu berdentam, seperti lonceng di stasiun. Kemudian

mengawang membentur langit-langit, menghantam dinding gerbong. Berderak-derak.

Wajahnya memias. Tubuhnya bergetar. Seluas pandangan, gerbong mendadak gulita—subuh masih terlalu dini. Lampu padam seluruhnya.

“Saya akan melamarmu!”

Jendela kaca terdengar mulai retak. Gerbong oleng ke kiri. Daun pintu terhempas.

“Katakan, dengan cara apa saya harus meyakinkanmu?”

Isaknya pecah. Jiwanya lara dalam keputus-asaan. Di tengah kegelapan, ia berusaha menatap sekeliling. Semua penumpang tampaknya tertidur pulas. Atau pingsan? Seketika ia panik.

Betapa ia ingin berteriak. Betapa ia ingin meminta maaf. Betapa ia ingin menjelaskan semuanya. Ia telah sia-sia mengoyak ingatan atas perjalanan delapan jam itu. Kini, tiap koyakan bahkan berubah jadi serpih kenangan yang membesar, dan terus membesar. Menyergapnya dari segala penjuru. Membungkus jiwanya.

“Nyaris setahun saya menunggu jawaban. Apa itu belum cukup?”

Isaknya kian membesar. Keningnya perih—rasanya terbentur. Atau tergores pecahan kaca? Hampir setahun ia membiarkan lelaki itu terkapar dalam penantian—hanya untuk meyakinkan diri bahwa ia bukan sekadar bayang-bayang almarhumah kekasih terdahulu lelaki itu.

“Saya mencintaimu. Sungguh-sungguh mencintaimu!” suara dari masa lalu itu terus mendengung.

Gesekan besi yang bersitahan menyemburkan ngilu panjang di sekujur tubuhnya. Dalam sepersekian detik, tiba-tiba kesadaran itu datang. Ya Tuhan, apa yang terjadi? Ia kini tahu, ia tidak sedang bermimpi.

Dengan nafas tersengal, ia berupaya merangkak keluar dari tempat duduk. Melewati nenek renta yang tampaknya sudah terkulai. Jangan-jangan dia sudah tak bernyawa. Disentuhnya pipi kisut itu. Dingin sebeku es. Dengan panik diedarkannya pandangan ke penumpang lain. Demi Tuhan, apakah mereka juga bernasib sama? Tubuhnya seketika menggigil. Airmatanya membanjir.

Selangkah lagi ia akan mencapai bordes. Bersamaan dengan upayanya meraih bingkai pintu, ia mendengar bunyi dentaman keras. Ia terhuyung. Namun semua berlangsung begitu cepat—ia yang siap terhempas, dan seseorang yang menyambar tubuhnya. Masih dilihatnya gerbong itu terguling memercikkan api, sebelum kesadarannya hilang.

* * *

IA urung membuka mata. Segaris cahaya matahari lebih awal menerobos jendela yang terkuak sedikit, membuatnya silau. Refleks, disentuhnya keningnya yang berasa perih. Seperti terbangkus perban.

“Syukurlah, kamu sudah siuman!” ia mengenal suara bibinya.

“Saya...,” kesadarannya pulih. “Bagaimana nasib penumpang lain, Bi? Berapa jumlah korban?” Ia sulit menyembunyikan cemas. Matanya kini tak lagi mengatup.

“Korban?” Rupa di depannya menatap bingung.

“Ya, korban tabrakan kereta. Rasanya semua penumpang di gerbong saya meninggal”

“Astaga! Istighfar, sayang! Tidak ada kecelakaan kereta. Kamu pingsan di stasiun. Mungkin sejak tiba semalam. Petugas stasiun membawamu ke rumah sakit”

“Saya menggunakan kereta paling awal,” ia menukas tak sabar. “Seharusnya kami tiba subuh tadi”

“Semua kereta tertunda masuk stasiun sejak jam dua malam. Dua puluh kilometer sebelum stasiun, terjadi longsor, rel amblas”

Sulit dipercaya! Diraihnya *remote control* TV, berharap ada *breaking news*. Tapi nyaris semua stasiun TV menayangkan *infotainment*. Hanya ada *running text* di bagian bawah layar yang membenarkan keterangan bibinya.

Dengan penasaran membuncah, disambarnya tas cangklongnya. Diloloskannya seluruh isinya di atas seprei. Tiket pesawat dan boarding pass ketika ia berangkat, masih ada dan belum terlihat lusuh. Tertanggal kemarin, jam 09.10 pagi. Lalu potongan tiket kereta api untuk pulang—perjalanan mengubur trauma, juga tertera tanggal kemarin. Berangkat jam 20.00 malam, dan sedianya akan tiba di stasiun jam 04.00 subuh ini. Tapi, kecelakaan maut itu

“Untung kamu ganti kereta dan berangkat lebih awal,” bibinya kini berdiri di samping tempat tidurnya, ikut memerhatikan potongan tiket di tangannya. “Kalau nggak, kamu pasti masih tertahan menunggu perbaikan rel.”

Ia ingin menukas: lantas ia menumpang kereta yang mana? Tapi pita suaranya mendadak kelu. Ia kini berjuang mengumpulkan ingatan atas kejadian semalam hingga dini hari tadi—ketika ia meloncat memasuki gerbong tua yang kusam dengan perasaan ganjil dan mendapati penumpang yang seluruhnya telah renta. Lalu ... hai, bukankah para penumpang itu terdiam dan tertidur sepanjang perjalanan? Atau, jangan-jangan, mereka memang tidak pernah terbangun?

Dan, mimpi buruk itu, tabrakan maut, seseorang yang

menyambar tubuhnya ...? Demi Tuhan! Mulutnya ternganga ketika menyadari dan mengingat percik api yang sekilas menerangi wajah dewa penolongnya. Lelaki itu! Bukankah dia ...?

“Bibi!?” Tubuhnya bergetar hebat dalam peluh. Jemarinya beku. Dahinya yang luka terasa makin perih. “Dia ... dia datang. Dia menyelamatkan saya ...,” ia mendesis meracau sembari bangkit dari tempat tidur. Wajahnya seputih seprei. Ia melangkah limbung, dan kemudian jatuh pingsan.

Di layar televisi, pembaca berita mengumumkan longsor di kilometer 20 masih terus berlangsung. ***

Perempuan-Perempuan

1/

TELEPON genggam itu bergetar lagi. Dan untuk ke sekian, ia meraihnya dengan perasaan rawan.

“Ya?” Telinganya menguping lebih tajam. “Sa ... saya akan bicara dengan Ibu!”

Suara dengan timbre kasar menghardik. Membuatnya seperti terjengkang.

“Se ... sebelum jam sembilan!” Meski tergeragap, ia berusaha meyakinkan.

Telepon di seberang ditutup. Ia ikut meletakkan benda itu dengan hati-hati di atas meja dapur. Hatinya lungkrah.

Ini telepon ketiga sejak ia menunaikan sholat subuh tadi. Jika ia boleh memilih, ia tidak ingin memiliki telepon genggam. Ia tahu, tidak seorang pun yang akan menghubunginya melalui benda kecil itu, kecuali lelaki itu. Lelaki dengan racun di kepalanya.

“Anakmu harus membayar uang sekolah!” begitu biasanya ia memulai.

Padahal pekan lalu ia mengirim uang ke kampung.

“Itu SPP. Yang ini uang buku!”

Bisa akhir bulan padahal.

“Harus hari ini. Kalau nggak, anakmu akan dikeluarkan dari sekolah!”

“Tapi...”

“Hei! Kalau ndak bisa cari biaya sekolah, suruh anak itu *ngamen* saja. Jadi kuli. Buruh tani. Jangan sok-sokan jadi anak sekolahan!” Lalu telepon dibanting. Menyisakan pedih yang melolong panjang di lorong hatinya.

Ia mengusap dadanya. Sambil menarik nafas, tangannya mulai menyiapkan minum dan sarapan. Tapi kali ini pikirannya bercabang-cabang. Kepalanya berisik. Suara-suara bersliweran dan bertalu. *Ngamen* saja! Jadi kuli! Buruh tani! Kalimat itu terus menggedor-gedor. Berkelindan dengan suara dan rupa putranya.

Sungguh, anaknya tidak boleh mengulang jejak bapaknya yang preman kampung. Ia mau mempertaruhkan apa pun demi keinginannya menisik hari depan yang lebih baik. Bukankah ia pernah merelakan diri menjauh ribuan mil, melewatkan hari dengan mimpi buruk yang mengerikan, hanya untuk sebuah keinginan sederhana: menyekolahkan

anak.

Dan laki-laki itu! Laki-laki yang ditakdirkan menjadi bapak namun tak pernah jera menjadikan anaknya sebagai tameng untuk memeras keringatnya

Perempuan itu mendadak pening. Kepalanya kian berisik. Sekujur tubuhnya seperti ditusuk-tusuk benda tajam. Dan punggungnya, oh, ia kembali merasakan nyeri itu. Ketika kulit yang tipis itu mulai mengelupas, menyisakan kawah yang menganga perih

“Mbak ..., mbak ...,” ia mendengar suara cemas si ibu.

Ia merasa kepalanya tersedot ke dalam kotak televisi di sudut dapur. Ia mendengar suara mendengung, hiruk-pikuk, makian dan umpatan dalam bahasa yang sebagian besar tidak dia pahami. Lalu sebuah wajah berputar bagai gasing: perempuan bercadar yang rajin membenturkan kepalanya di tembok, menyetrika punggungnya dan menyekapnya berjam-jam di kamar mandi

Lidahnya kelu, suaranya tercekat. Padahal ia ingin berteriak.

Jenak berikutnya, ia merasakan semuanya berputar, berpusar. Menenggelamkannya ke lubang hitam. Sumur tanpa dasar.

2/

“MBAK masih trauma!”

Lelaki di depannya menatap lunak, mendengarnya penuh perhatian. Tangannya sibuk mengencangkan ikat dasi.

“Suaminya juga terus memerasnya. Mbak minjam uang lagi untuk dikirim ke kampung.”

Lelaki itu masih terdiam. Tapi perempuan itu tahu, suaminya sedang mencerna kalimatnya satu persatu.

“Saya masih harus membawanya terapi hari ini!”

Ia lantas termangu, membayangkan rupa kuyu yang sedang terbaring di kamar belakang.

Perempuan yang dipanggilnya Si Mbak itu resmi menjadi bagian dari keluarganya sejak enam bulan lalu. Ia jatuh iba. Ini adalah kasus terparah yang pernah ditanganinya. Ia memperjuangkan kasus ini melalui proses panjang dan berliku, dengan diam-diam. Karena harus meminjam mulut suaminya.

Meski mengeram di rumah, sejatinya ia perempuan yang bekerja sungguh-sungguh di malam-malam lengang. Mengumpulkan data, mengolah, dan menyusunnya menjadi sejumlah rekomendasi. Ia seperti menanam biji harapan di sebuah kota yang asing, dengan pemerintah yang hanya bisa mabuk, dan penduduk yang ingin memberontak tapi tak berdaya. Sebuah kota purba. Setiap pagi saat terbangun, ia mengumpulkan potongan *puzzle* nasib sejumlah perempuan. Perempuan yang rela mengembara ke negeri jauh, dengan mimpi mengangkasa, namun kemudian jatuh berdebum sebelum akhirnya terperosok dalam labirin hitam dan sunyi, nyaris tanpa ujung.

Tahun ini ia mencatat puluhan kasus tenaga kerja perempuan yang mengalami kekerasan di pelbagai negara. Kasus teranyar adalah seorang perempuan yang harus mengakhiri hidup dengan meloncat dari jendela apartemennya.

“Ia mengalami kekerasan seksual dari majikannya ...,” kata pewarta di teve.

Bagi banyak orang, berita itu mirip sarapan. Tak mengirimkan daya kejut. Tapi tidak baginya. Tetap saja hatinya terbentur-bentur.

“Papa jadi *meeting* dengan menteri tenaga kerja? Data

dan agenda yang papa butuhkan, sudah saya susun,” Ia menyodorkan komputer tablet. “Termasuk dengan Komnas Perempuan. Khusus kasus Thailand, masih saya alami. Siang nanti saya kirim ke email Papa”

Laki-laki itu menyudahi sarapannya. Lalu mencium ubun-ubunnya. Panjang dan dalam. Sebelum akhirnya berbisik pamit. ”Terima kasih, sayang. Papa berangkat”

Ia mengantar sampai mobil yang menelan tubuh suaminya menghilang dari pandangan. Perasaannya masih hangat. Pikirannya hangat. Selalu hangat.

Ia ingat, dulu ia menemukan lelaki itu sebagai sesama aktivis di kampus. Lelaki berwajah sejuk, namun sangat hemat suara. Awalnya, lelaki itu membangun karir sebagai arsitek, sebelum akhirnya mengikuti jejak kakeknya jadi politisi.

Ia mendukung. Termasuk memilih menyurutkan diri dari lingkaran aktivis perempuan. Ia menggunakan bekal ijazahnya tentang studi jender untuk membuat lelakinya bersinar sebagai legislator—anggota dewan yang bukan hanya bersih dari segala tindak korupsi, tapi juga dikenal vokal terhadap nasib perempuan.

Mengingat semuanya, ia tak henti bersyukur. Kebahagiaannya paripurna. Kalau saja semua perempuan seberuntung dirinya

3/

MALAM merangkak tergesa. Tak ada bintang yang mampir di jendela kaca. Hanya sinar yang membias dari berbagai gedung jangkung di sekitarnya.

Ia baru selesai menyeduh kopi ketika menangkap suara yang begitu akrab di telinganya. Suara yang membuatnya

loncat meraih *remote control* teve, membesarkan volume. Tubuhnya yang mungil pun serasa ikut mengembang di sofa.

Ia sungguh tidak ingin melewatkan pemandangan indah di depannya. Pemandangan yang—entah kenapa—senantiasa membuat dadanya berdenyar. Lelaki itu ... lelaki yang seolah menyimpan magnet pada seluruh permukaan wajahnya

Suaranya yang magis mengkritisi langkah diplomasi pemerintah yang dinilainya lemah. Intonasinya tenang, tegas dan dalam. Dan yang lebih penting, ia selalu bicara sistematis di depan wartawan, dengan data dan analisis yang sangat komprehensif. Dan ..., demi Tuhan, mengapa laki-laki pintar selalu membuat perasaannya leleh?

“Saya belum bisa menarik kesimpulan final,” suara itu terekam ratusan mikrofon wartawan” Saya akan berangkat ke Bangkok besok untuk menggali informasi yang lebih lengkap....”

Ia terlonjak. Bangkok? Besok? Ia melenguh. Waktu melesat seperti pembalap *Formula One*. Kepalanya yang sibuk, kerap tidak bisa mengejar peristiwa. Pekan lalu, semua stasiun teve menyoal kekerasan yang menimpa tenaga kerja perempuan di Hong Kong. Kemarin di Arab Saudi, dan malam ini di Bangkok.

Perempuan-perempuan malang ... kesahnya, muram. Dan dia

Tiba-tiba ada sekelebat cemas. Ia meraih telepon, dan tak sabar mengirim pesan pendek. Sesuatu sedang mendesak-desak di dadanya. Tak bisa menunggu. Tidak seperti lampu mercury yang sabar menyetai malam, bahkan ketika malam berkhianat dengan pesta kembang api.

Butuh sekitar tiga puluh menit bagi lelaki itu untuk mencapai apartemennya di lantai 27. Ketika daun pintu

terkuak, ia tak sabar untuk tidak melompat ke pelukannya. Dadanya gemuruh.

“Aku memastikan diri untuk mencalonkan diri kembali!” Itu kabar pertama yang dibawa tamunya.

Perempuan itu tersenyum ringan. Lelaki itu sudah mantap untuk maju kembali di pemilu legislatif. “Kenapa gak korupsi seperti yang lainnya?” Suaranya menggoda.

“Hanya jika kamu ijinan ...,” suaranya merajuk. “Mereka memilihku dengan satu alasan: aku tidak membiayai kampanye dari hasil korupsi”

Ah, percakapan yang menjemukan. Padahal waktu mereka tidak banyak. Dan ia sedang tidak ingin menyusul ke Bangkok.

“Atau, aku harus berhenti”

Perempuan itu meletakkan jemarinya yang lembut di mulut lelaki itu. “Bisakah kita bicara sesuatu yang lebih menyenangkan?” Nafasnya yang halus mulai memburu. Bukankah ia selalu mempersetankan berapapun cek yang harus ia tandatangani untuk memuluskan jalan lelakinya ke gedung dewan? “Aku kangen”

Dan si suara magis itu, seperti biasa, tahu betul kapan harus diam. Di apartemen itu, ia selalu lebih suka membiarkan mulutnya tersesat pada bibir dan sepasang bulu mata di depannya, pada tubuh mungil di balik gaun tipis yang meringkuk di sofa. Lalu merelakan setiap yang berdetak merajai waktu: jam dinding, denyut jantung, dan aliran darah yang menderas membuncah.

Di saat seperti itu, waktu berhenti. Meski di luar jendela, udara menyusut.***

Atas Nama Silsilah

PANGGILAN itu datang. Terpampang di *group* alumni SMA-ya di media sosial. “Ayo pulang! Kita jenguk kenangan!” Seruan yang lebih mirip dengung lebah ketimbang persuasi, menyergapnya dari berbagai arah. Membuatnya nyaris terengah.

“Yeay, kita akan reuni! Kita akan pulang!” Adiknya yang satu almamater dengannya tersenyum lebar.

“Pulang?” Dahinya berkerut. “Pulang ke mana? Kita tidak punya kampung halaman!” Sergahnya. Suaranya runcing dan tajam.

Adiknya terdiam. Matanya yang semula cerlang, meredup perlahan. “Tapi kita pernah sekolah di sana!” gumamnya.

Dan ia berlagak tuli.

“Pulang adalah sebuah ziarah, sebuah perjalanan riang dalam ratapan kerinduan, sebuah pengembaraan menyusuri peristiwa-peristiwa yang nyaris terlupakan di masa lalu yang jauh ketika nafas kehidupan belum dapat dibedakan dengan ritme hujan yang turun ...,” tulis Asmar Oemar Saleh, seorang kakak kelasnya, di *group* alumni SMA-nya.

Dia kakak kelas yang romantik, pikirnya sambil menutup iPad. Pulang bagiku sesuatu yang asing, kilahnya membatin. Tak menerbitkan romantisme kenangan. Aku tidak punya siapa-siapa di sana. Kecuali ... ya, kecuali jejak masa lalu yang sudah tertimbun dalam peti kenangan. Peti yang kuncinya entah dibuang ke mana. Peti yang mungkin sudah dihuni lumut. Atau bahkan ditumbuhi hutan dengan perdu yang menebal oleh sulur dan ranting yang berkelindan.

Tapi ia lupa. Kenangan adalah setapak yang tersembunyi di balik rimba. Ia tetap jalan yang menyimpan jejak ketika orang-orang menyibak hutan. Dan memanggil kenangan—bahkan ketika dalam peti, tak membutuhkan kunci untuk membuka gemboknya. Kenangan punya caranya sendiri untuk bangkit dari peti mati, lalu hidup dan menyelinap dalam pikiran. Ia seperti putri yang bangun dari mati suri setelah keningnya dikecup pangeran.

Seperti pagi itu. Ia baru membuka mata, ketika ingatannya sudah terlempar jauh ke masa silam dan memergoki seorang gadis berwajah tirus berdiri di depan kelas, memperkenalkan diri sebagai siswa baru.

“Saya Sekar Jagadhita Pradnadevi. Biasa dipanggil Cika.”
”Suaranya cukup percaya diri. “Saya pindahan dari Jakarta

....”

Kelas seketika mendengarkan. Suara berloncatan ke udara. Ada suitan, rayuan, dan tawa.

“Cika sayang, duduk sebangku dengan saya aja, ya!” Ia tahu kemudian, pemuda bertubuh subur yang mengulurkan tangan sembari membungkuk di depannya adalah siswa paling jenaka di kelasnya.

“Jangan mau!” sergah yang lain. “Dia jelek dan usil”

Ia tertawa tanpa suara. Kelas yang menyenangkan sebetulnya. Kalau saja ia tidak menangkap sepasang mata yang mengilat di sudut. Mata yang seperti ingin mengirisnya menjadi sayatan-sayatan kecil. Mata yang begitu dingin, runcing dan berjarak Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang salah

“Ia teman sekelas. Namanya Andi Soraya.”

Alis ibunya terangkat ketika ia menyebut nama itu. “Ia keluarga kita,” sahut ibunya, tanpa beban. “Ibu dan papanya Aya sepupuan. Nenek kalian bersaudara. Hari Minggu besok kita ke rumahnya.”

Entah mengapa, setelah mendengar rencana itu, malamnya ia tak tenang. Bahkan saat waktu mengharuskannya lelap. Ia gelisah dan mencemaskan sesuatu yang tidak dipahaminya. Dan ketika sempat tertidur, ia bermimpi. Mimpi yang tak mengurut peristiwa. Ia hanya merasa dikejar-kejar hingga tersengal dan nyaris jatuh

Rumah Soraya begitu besar dan megah untuk ukuran rumah-rumah di kota kecil itu. Papa Soraya tertawa lebar menyambut mereka di pintu. Kehangatan yang ia rasa pura-pura. Lelaki itu memeluk ibunya seperti seorang aktor yang lupa skenario dan tidak menguasai perannya. Soraya dan mamanya bahkan hanya memilih duduk seperti guci di ruang

tamu. Tak berusaha bangkit menyongsongnya.

“Kalian sudah saling kenal, kan?” Papa Soraya tersenyum.

Ia dan Soraya mengangguk berbarengan. “Ternyata kami satu kelas!” Ia yang menyahut.

“Ternyata kami satu kelas, *Puang!*” Ibunya yang terkenal sangat santun, membetulkan ucapannya.

“Ternyata kami satu kelas, *Puang!*” Ulangnya, tersenyum. “Dan gak tau kalo masih satu keluarga!” katanya jujur.

Papa Soraya tertawa kecil. “Ibumu, Petta Cahaya, sepupu saya! Saya terakhir melihat ibumu saat masih kelas 4 SD! Setelah itu Petta Cahaya meninggalkan kampung, dan tidak pernah kembali!”

Ia *suprise*. Sejak kecil dan tumbuh di Jakarta, ia belum pernah mendengar nama Petta Cahaya. Ia mengenal ibunya dengan nama ibu Dian, atau Ibu Dian Panji jika berada di antara teman-teman Ayah almarhum. Rupanya ibu punya nama lain.

Malam itu juga, ketika kesibukan mulai rebah, ia berusaha mengurut pohon silsilah keluarga dengan mengorek informasi dari mulut ibunya. Tak banyak yang ia dapatkan. Ibu hanya mengenal Petta Rewa, papa Soraya, sebagai keluarga. Karena waktu kecil, Petta Rewa pernah tinggal menumpang di rumah ibu. Selebihnya buram. Neneknya, ibu dari ibu, meninggal saat ibu duduk di kelas 4 SD, tidak lama setelah kakek menikah lagi dengan seorang gadis yang masih keturunan raja Jawa. Dan sejak itu pula, ibu meninggalkan tanah Sulawesi, mengikuti ayah dan ibu tirinya. Sebagai pejabat di masanya, kakek berpindah-pindah tugas dari satu kota satu ke kota yang lain. Ibu tumbuh dan besar di bawah pengasuhan ibu tiri yang kelak dikenalnya sebagai Eyang Putri. Konon, nama Sekar Jagadhita Pradnadevi yang tertera di akte lahirnya, adalah

nama pemberian Eyang Putri almarhumah.

Tapi karena nama itu pula, ia menjadi sangat ‘Jawa’. Ia fasih bercakap *kromo inggil* dibanding melafazkan aksara Lontarak. Eyang Putri yang mengajari. Ia bahkan tidak paham sama sekali bahasa Bugis. Padahal, Soraya begitu getol bercakap dalam bahasa leluhur itu dengan teman sekelasnya.

“*Tania ro silissurengku!*”⁴ katanya di depan teman-teman putrinya.

“*Massappusisengki gare*”⁵, Andi Aya!” Timpal Sohra, teman sekelas.

“*Manengka?*”⁶ sergah Soraya. “*Tania to Ugi ro. Jawai. Tania Andi.*”⁷

Soraya telak mengingkari pertautan keluarga mereka. Keterangan itu dia dapatkan dari Mimi, kawan sebangkunya. Soraya bilang di depan teman-teman, ia bukan orang Bugis. Ia Jawa. Ia juga bukan berasal dari lingkungan keluarga bangsawan.

Ia ingin tertawa mendengarnya, tapi dia tahan untuk menghargai keseriusan Mimi. Tapi, apa pentingnya sih ia Bugis atau Jawa? Dan apa tadi, keluarga bangsawan? Bukankah papa Soraya memanggil ibunya dengan nama Petta Cahaya? Gelar Petta menunjukkan kebangsawanan Bugis. Sebelum menikah, mereka memiliki gelar Andi di depan namanya. Dan setelah menikah, namanya menjadi dua dan ketambahan gelar Petta. Tapi apa pentingnya? Ia mengenang Eyang Putrinya yang begitu rendah hati, meski menyandang Raden di depan namanya lantaran mewarisi darah anak-keturunan Raja Mataram.

⁴ Dia bukan keluargaku

⁵ Konon, kalian bersepupu

⁶ Masa’ sih?

⁷ Dia bukan Bugis. Dia Jawa. Bukan Andi.

Tapi ini Bone, Cika! Bukan Jakarta! Ini kota kecil yang—seperti juga tanah leluhur Eyangnya—masih setia merawat tradisi yang pernah hidup dalam lingkup sistem monarki. Kerajaan Bone adalah salah satu monarki yang pernah ada di nusantara ini, berdiri pada abad ke-13. Bone berada pada puncak kejayaannya setelah Perang Makassar, 1667-1669, dan menjadi kerajaan paling dominan di jazirah selatan Sulawesi. Arung Palakka Sultan Saadudin, sebagaimana dikisahkan Lontarak, Wikipedia, dan buku-buku klasik tentang kerajaan di nusantara, adalah raja yang paling terkenal dari sekian raja Bone, karena berhasil membebaskan Bone dari cengekeraan sekaligus mengakhiri invasi Kerajaan Gowa. Raja-raja sesudah Arung Palakka inilah yang kemudian menjadi pemantik utama aristokrat di Sulawesi Selatan. Suatu tradisi yang kini berdiri di simpang waktu: antara ingin ditinggalkan karena dianggap usang dan tidak senafas dengan jaman, dan keinginan untuk tetap memelihara dan terus meneguhkannya dalam sistem nilai untuk alasan dan tujuan yang beragam.

Termasuk Soraya dan papanyakah?

“Pada teman-teman sekolah, Aya bilang, kalo kita bukan keluarga dia!” ia mengadu di suatu sore, sepulang sekolah. “Menurut Aya, Cika orang Jawa. Bukan bangsawan Bugis, hingga tidak pantas bergelar Andi. Eh, emang apa pentingnya jadi bangsawan, Bu? Hari gini?”

Ibunya terdiam.

“Oya, di sekolah, Aya sangat tidak ramah. Cenderung memusuhi. Menurut ibu, apa yang salah?”

Ibunya tetap terdiam. Sikap yang di kemudian hari membuatnya makin enggan bertanya. Di matanya, ibu semakin lama mirip gunung yang kesepian. Tegak, diam, dengan puncak yang lembab dan senantiasa terkurung kabut.

Hanya jari-jemarinya yang kian gesit dan kuat membanting adonan roti, membuatnya kalis. Ibu seperti kehilangan waktu untuk berbincang. Padahal, pelanggan toko rotinya tidak banyak. Ia tahu, ibu bukan orang yang jago membuat roti. Di Jakarta dulu, ibu nyaris tidak pernah menyentuh dapur. Ibu punya segalanya. Termasuk mengupah setengah lusin pembantu.

Tapi kini segalanya berbalik. Sejak perusahaan Ayah dinyatakan pailit dan meninggalkan banyak utang, ia paham, mereka harus memulai segalanya dari nol kembali. Apalagi ayah ditakdirkan berumur pendek. Ibu memutuskan meninggalkan Jakarta dan kembali ke Bone saat kondisinya seperti layang-layang putus. “Di Bone banyak keluarga ibu!” kata ibu, agak tersendat.

Tapi nyatanya, di kota leluhurnya itu, ibu yang ditakdirkan lahir sebagai anak tunggal, belum menemukan siapa-siapa, kecuali papa Soraya.

“Tapi Petta Rewa bahkan tidak pernah mengunjungi kita!” bisik adiknya di belakang punggung ibunya.

“Mungkin mereka malu. Mereka orang kaya! Kita hanya tukang roti!” sahutnya, sangat pelan. Khawatir ibu nguping.

Dan seperti yang sudah ia duga sebelumnya, hari-hari selanjutnya adalah hari-hari di mana ibu puasa bicara. Tapi baginya, hari diam ibu sekaligus menjadi hari paling ribut di kepalanya. Apalagi sejak ia berantem dengan Soraya di sekolah. Soraya menjambak rambutnya. Memakinya sebagai anak tak tahu diri. Pasalnya sederhana. Pemuda yang ditaksir Soraya—Andi Baso Firman, menolaknya mentah-mentah. Baso Firman justru jatuh cinta kepadanya.

*“Engkamo garo cemming ri bolana?”*⁸ sungut Soyara berang.

⁸ Dia punya cermin di rumahnya, gak?

Matanya berkilat-kilat. “*Ana’ pabbalu-balu elo maccanring sibawa Petta Baso.*”⁹ *Katulu-tului kapang...*”¹⁰

Dan entah kenapa, teman-teman perempuannya sekelas memihak ke Soraya. Mereka ikut mencibir ketika Soraya menyebutnya tidak pantas bersanding dengan Baso Firman. Karena ia hanya seorang anak tukang roti.

Sejak itu, ia bukan sekadar patah hati. Rasanya seluruh tubuhnya tergerus memar, dagingnya terparut. Dan setiap parutan seolah ditetesi garam dan jeruk nipis. Ngilu bukan main. Apalagi ketika orangtua Baso Firman datang menemui ibunya di toko dan dengan jumawa memperingatkan agar ia jangan coba-coba mendekati putranya. Ia dan ibunya dianggap tidak jelas asal-usulnya.

Diperlakukan demikian, seluruh tubuhnya menggigil. Kerongkongannya tercekat. Perasaannya menggeretak mirip rimba yang terbakar di musim kemarau.

Sepeninggal tamunya, ia dan ibunya berpandangan, lalu saling berangkulan dan menangis tanpa suara. Keduanya sama terluka. Luka itu begitu pekat dan lekat, menguntit seperti bayang-bayang. Luka yang menjelma mimpi-mimpi buruk yang kerap menginterupsi tidurnya. Apalagi, pada paruh malam, ketika ia memergoki ibunya tersedu diam-diam.

Sampai akhirnya ia menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Sampai mereka memutuskan untuk meninggalkan Bone dan semua mimpi buruk itu. “Kamu harus kuliah di perguruan tinggi terbaik di Jakarta. Ibu akan melakukan apa pun untuk mendukung cita-citamu,” suara ibunya bergetar, dalam.

⁹ Anak pedagang kecil kok mau pacaran dengan Petta Baso (anak bangsawan)

¹⁰ Dia mungkin bermimpi

Dan ia bersumpah akan memberikan yang terbaik bagi ibunya.

* * *

“SAYA akan pulang. Kamu mau ikut?”

Adiknya terlonjak. Wajahnya seperti kulit bakpao, putih tapi tampak bodoh. “Pulang ke mana?”

“Ya, ke Bonelah. Ke mana lagi?”

Adiknya menatapnya begitu rupa. Takut salah dengar. “Kapan? Reuni masih lama, masih tahun depan”

Ia meninggalkan rumah adiknya tanpa banyak penjelasan. Di mobil sepanjang perjalanan menuju rumahnya di Cibubur, ia sudah membayangkan jalan berkelok dan melingkar dari Makassar ke Bone. Jalan yang membelah gunung *karst* dengan pemandangan stalaktit dan stalakmid yang indah di kedua sisi jalan. Ia membayangkan mobilnya menembus terowongan Sumpang Labbu, seperti benang yang melolosi lubang jarum. Ah, berapa lama ia tidak melintasi rute yang mendebarakan itu? Hampir tiga puluh tahun!

Sejak rencana reuni sekolah menggaung di media sosial, ia berkenalan dan terlibat kontak yang sangat intens dengan seorang kakak kelasnya. Padahal mereka terpaut 12 tahun angkatan alumni. Seperti seorang investigator, sang kakak kelas nyaris setiap hari mengajaknya ngobrol di inboks fesbuk atau di WhatsApp. Mengejar informasi tentang ibunya.

Sampai pada suatu titik ... “*Ettaku* ingin ketemu!” desaknya, menyampaikan keinginan ayahnya.

Ia tercenung sejenak, mengenang ibunya yang berpulang setahun lalu. Ah, kalau saja ibunya masih hidup. “Kapan, kak?”

“Secepatnya!”

Entah kenapa, ia merasa tidak punya alasan untuk menunda keberangkatan. Apalagi sampai harus menunggu jadwal reuni. Ia mencemaskan sesuatu, dan takut terlambat. Dalam sebulan, ia bisa bepergian ke beberapa negara. Sangat tidak masuk akal jika terbang ke Makassar saja—dan kemudian berkendara ke Bone, ia tidak sanggup.

Ya, ia datang. Melintas ribuan mil. Menyisir jalan melingkarlingkar. Seperti ingin mengabarkan betapa rumit riwayat darah yang mengalir dalam aorta tubuhnya. Dan ketika tiba di pusat kota kecil itu, Petta Beta, kakak kelasnya yang tidak lain adik bungsu Petta Rewa—papanya Soraya, menyeretnya ke sebuah ruangan beraroma obat. Ruangan di mana ayahnya terbaring dan malaikat terasa begitu dekat.

“Ibumu ma ... na ...?” Suara yang menyambutnya itu begitu terbata. Serupa tubuhnya yang ringkih dan seakan melekat di pembaringan. Petta Beta menyebut ayahnya sebagai Petta Baso.

Mendengar pertanyaan itu, ia menatap ragu Petta Beta. Tapi laki-laki setengah baya itu mengangguk, membiarkannya bicara terus-terang.

“Ibuku sudah meninggal, *Etta*. Tahun lalu!” Matanya berembun.

“*Eh kasi’na Anaureku!*”¹¹ Bahu Petta Baso terguncang kecil. Ada isak dalam suaranya. “Ibumu ... *ana’na Daengku*¹² ...,” ia berusaha susah payah menjelaskan posisi ibunya dalam keluarga besar, putri dari kakak sulung Petta Baso. “Ibumu, Petta Cahaya ... adalah pewaris tunggal dari garis ibunya, *Etta* nenekmu. Kakak sulung saya. Sebagai anak tunggal,

¹¹ Kasihan ponakanku

¹² Anak dari Kakakku

ibumu mendapatkan bagian warisan ... yang sangat besar ...,” suaranya berat dan tersendat-sendat. Nafasnya tersengal. Tapi memorinya cukup tajam.

Tapi, menurut Petta Baso, ibu waktu kecil tidak pernah di Bone. Tidak ada yang mengurus warisan-warisan itu. Sekali waktu, ibu sempat menelpon setelah kami menetap di Jakarta. Tapi, Petta Baso masih bertugas di Kalimantan saat itu. “Ia mempercayakan seluruh harta itu ... ke orang yang ... salah”

Ia nyaris tersedak. Serupa pijar cahaya, segala yang gelap bertahun-tahun di kepalanya seketika menyala. Peristiwa berloncatan. Ia ingat pelukan Petta Rewa yang demikian tawar, tatapan Soraya dan mamanya. Lalu, ratusan hektar tanah peninggalan *AkkarungngE*¹³, sawah ladang yang hanya pernah hidup bak dongeng di kepalanya ... Petak-petak tanah itu, yang menurut papa Soraya dulu, hanya mencetak bulir kosong. Pematang itu, baginya, memang sudah lama menjelma jalan asing yang rumit, tanpa rambu dan alamat. Seperti juga ratusan surat-surat tanah, yang entah menghablur ke mana dan menera nama siapa Tapi tak ada nama ibunya! Itukah yang membuat mendiang ibunya menyimpan kekecewaan yang berlumut? Tapi ketika itu mereka terlalu miskin untuk mempersoalkan semuanya

Sehari setelah mengungkap tabir kejahatan anak sulungnya, Petta Baso mangkat untuk selamanya. Ia dimakamkan di sebuah komplek pemakaman di sebuah kampung kecil di selatan Bone. Tempat di mana pernah berdiri wanua—sebuah kerajaan mungil yang ikut menopang keberadaan Kesultanan Bone. Di tempat itu pula, di bawah kerumun perdu, seseorang

¹³ Kerajaan

yang disebut masyarakat setempat *Arung Matinroe*¹⁴, terlelap entah sejak berapa lama. “Ia kakek buyut kita. Raja terakhir di sini,” kata Petta Beta.

Dan mentari pun layu. Dari balik tembok pemakaman, ia menangkap sepotong senja yang menyisakan bayang-bayang pepohonan. Senja melingsir dengan tertatih, memanggul kesunyian. Di bawah tenda, dari jarak sekian puluh meter di balik perdu, ia menyaksikan Petta Rewa, Soraya dan mamanya, bersimpuh di sisi makam. Ia menahan jarak, dan berjanji untuk tidak mengusik keluarga itu. Petta Beta juga sepakat merahasiakan kehadirannya.

Kalau ada hal yang menahannya di tempat itu, tentu karena satu hal. Ia kini benar-benar baru merasakan arti pulang. Sesuatu, yang mungkin tidak pernah dirasakan ibunya.

Ya, ia datang ... Datang atas nama silsilah. Atas nama cucu yang hilang. Meski dengan perasaan repih dan ganjil.***

¹⁴ Raja yang tertidur (meninggal)

Segitiga Emas

ENTAH kenapa, ia tiba-tiba ingin berjalan sepanjang Sudirman. Berjalan saja. Sendirian. Menyusuri trotoar yang lebih kerap berubah menjadi jalan utama tukang ojek. Mendengar detak sepatunya sendiri. Mendengar helaan nafasnya, sepotong demi sepotong.

Mana bisa? Sudirman begitu bising! Tukasmu, mungkin. Tukang ojek dan pemotor sering tanpa iba menyenggol lenganmu yang berayun. Belum lagi mobil-mobil menggerundel dibekap macet. Bis-bis dan metromini yang klaksonnya menyalak galak. Dan orang-orang lebih suka

mengumpat ketimbang berzikir.

Tapi percayalah, ia mendengarnya. Bahkan mendengar suara hatinya. Mendengar sunyi yang bergumuruh. Mendengar hening yang berumah di pucuk-pucuk daun yang tegak di pembatas jalan.

Ia ingat, hampir dua puluh tahun lalu, ia juga menemukan seseorang yang berjalan menyusuri trotoar Sudirman. Seseorang yang sepanjang Semanggi-Dukuh Atas bercakap-cakap dengan dirinya sendiri: benar kamu ingin bekerja di salah satu gedung jangkung di kawasan segitiga emas Jakarta?

Bukan. Bukan seperti itu. Ia bahkan sempat berteriak. Teriakan yang membuat tukang ojek yang bergerombol di mulut Bendungan Hilir memandangnya geli. Tapi ia tak peduli. Ia berteriak. Menantang langit. Ia, sarjana yang baru saja diwisuda, berjanji akan menaklukkan segitiga emas—wilayah bisnis paling sibuk di Jakarta.

Awal yang tidak terlalu sulit sebetulnya. Kecuali, bahwa kakinya lecet berjalan dari Semanggi ke Dukuh Atas lantaran tidak bisa mengira-ngira secara tepat gedung pencakar langit yang akan dia tuju. Ia memang datang dari jauh di luar pulau Jawa. Tapi ia bukan bagian dari film-film Indonesia yang selalu mendramatisir nasib tokoh utamanya: seorang urban yang terlunta-lunta, menjadi pengemis atau bahkan dicopet dan mencopet; sebelum akhirnya menjadi warga baik-baik di Jakarta.

Segalanya begitu mudah digenggam. Lebih mudah dari yang ia bayangkan sebelumnya. Termasuk menggenggam jemari perempuan yang mengajaknya bercakap hingga petang menyergap lantai 18. Perempuan yang alisnya digambar dengan garis tegas, namun memiliki senyum lunak dan dingin seperti es krim.

“Kamu memiliki satu kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sebelum interview ini saya tutup ...,” katanya.

Dan ia melihat es krim itu mencair. Giginya yang kecil menyembul di sela-sela krim yang melumer.

“Kapan saya bisa mulai bekerja?” Ia menyambar cepat. Seperti tak rela satu menit melompat ke depan lebih gegas.

“Secepatnya.” Es krim itu mencair penuh. “Akan saya kabari pekan depan!” Jemari di depannya terulur, menyalaminya. Telapaknya lembut dalam genggamannya, namun terasa sangat percaya diri.

Dan, kalau saja ia masih menjadi aktivis flamboyan di kampus seperti sekian bulan yang lalu, ia pasti sudah melumat habis es krim itu di sudut perpustakaan. Atau mengulumnya di pojok ruang senat mahasiswa sembari pura-pura menyusun proposal. Tapi percayalah, saat itu ia tidak sedang jatuh cinta pada seorang perempuan.

Ia jatuh cinta pada dunia kerja. Langkah awal meniti karir sebagai seorang profesional.

* * *

IA lupa, berapa lama ia tidak jatuh cinta pada perempuan setelah peristiwa itu. Yang ia ingat, ia hanya butuh waktu lima bulan untuk menunjukkan kemampuan ketika perusahaan mengirimnya tugas belajar ke sebuah perguruan tinggi terkemuka di negeri Paman Obama. Ia terbang jauh ke belahan dunia lain, berkutat dengan berbagai mata kuliah S2 di bidang Strategic Management.

Di negeri empat musim itu pula, dalam sebuah musim dingin, ia berkenalan dengan seorang gadis—putri seorang diplomat Indonesia, yang sanggup mengisi harinya dengan

berbagai cerita. Ia mungkin jatuh cinta, meski ia kerap meragukan itu. Barangkali lebih tepat jika ia kesepian. Sebagai mantan aktivis kampus yang biasa dirubung perempuan cantik, ia sungguh sulit menjalani hidup tanpa sentuhan lembut perempuan.

Sampai suatu hari, sepekan setelah ia kembali ke tanah air dan menginjak lantai 27.

“Kalian sudah saling mengenal, belum?” Atasannya berdiri tepat di depannya. Di sampingnya, seorang gadis berwajah oriental menatapnya datar, tanpa kedip.

Ia menggeleng.

“Kalian akan bekerja dalam satu tim! Ia juga baru pulang tugas belajar dari Filipina. Calon aktuaris handal”

Ia tidak terlalu mendengar penjelasan manajernya. Secepat kilat ia sudah keluar dari belakang meja, dan menyambut mitra kerjanya itu dengan senyum lebar. Bukan main. Mimpi apa semalam? Ia akan tandem dengan seorang perempuan. Gadis yang tampak begitu berbeda. Tidak cantik, tapi menarik. Tubuhnya mungil. Kulitnya tidak terlalu terang. Pipinya tirus, dilengkapi sepasang lesung pipi. Dan yang paling berbeda, matanya. Ya, matanya. Seperti mata kucing. Tajam, runcing, dan ... dingin.

“Welcome to the jungle” sambutnya basi. Ia menyeringai lebar.

Gadis itu hanya tersenyum tipis, tampak begitu tulus. Meski dagunya sedikit terangkat.

Dalam sekejap ia menyadari mereka memiliki kimia tubuh yang sama. Berhari-hari seperti tak pernah bosan untuk saling berbincang, mendiskusikan banyak hal. Tentang buku marketing terbaru Philip Kotler, tentang produk *Unit Link* yang mulai menyodok posisi asuransi konvensional, tentang

banyak hal mengenai keuangan—industri di mana mereka bekerja. Sampai dia menyadari bahwa ada hal yang lebih penting dan menarik dari semuanya.

Gadis itu terlalu cerdas! Dan itu tidak nyaman bagi laki-laki seperti dirinya. Di mata atasan, mereka bagai matahari kembar. Padahal, ia terbiasa di puncak sendirian. Apalagi, matahari yang satu itu bernama makhluk perempuan! Hati kecilnya menampik. Naluri primitifnya sebagai laki-laki seketika menggeliat. Ia tak mungkin lupa, dulu di kampus, makhluk-makhluk halus seperti ini hanya untuk ditaklukkan

....

“Sekian tahun ke depan, aku akan memimpin perusahaan ini,” katanya, suatu ketika.

“Kamu?” Mata kucing itu melebar. Ia tertawa kecil.

“Kenapa tidak?”

“Selama ada aku, itu tidak akan terjadi.”

“Hei!” Ia tertawa lebar. “Yakin amat, Non?”

“Memang saya pernah kelihatan tidak yakin?”

Dan ia memang tidak main-main. Dalam segala hal, perempuan itu terus membayangi langkahnya. Karir keduanya sama melesat seperti meteor. Bahkan saat mereka dipromosi ke jenjang karir berikutnya, hampir selalu dalam waktu bersamaan.

Diam-diam, ia mulai mengatur strategi. Hanya ada satu posisi di puncak piramida organisasi perusahaan. Dan ia harus memastikan untuk tidak mengalah atau kalah pada perempuan

* * *

TAPI ia membuat kesalahan fatal. Saat itu mereka di Medan,

dalam sebuah perjalanan tugas. Langit begitu murung. Cakrawala seperti layar yang membentangkan hening. Sepi merambati balkon di depan kamar hotel.

Entah bagaimana mulanya, ia mendapati dirinya menatap lembut gadis itu. “Kupikir ada yang salah dalam hubungan kita. Mungkin ini membuatmu tidak nyaman. Tapi sudah terlanjur, dan aku gak bisa berpura-pura. Aku ... aku mencintaimu ...,” ia mendengar suaranya sungguh-sungguh.

Gadis itu setengah mati menahan marah. “Kamu mengkhianati gadismu!” desisnya.

“Aku berhak untuk mengoreksi perjalanan dan keputusanku di masa lalu!” kilahnya. Ia menyesal bercerita ke gadis itu tentang putri diplomat itu.

“Tapi tidak denganku!” Sergahnya dengan volume tinggi. Gadis itu lalu beranjak pergi, menghilang ke balik pintu kamar. Meninggalkannya sendirian termangu.

Dan, sialan! Ia merasakan nyeri yang sangat di ulu hati. Ini eksekusi rencana yang sangat serampangan, rutuknya. Rasio kalah oleh emosi. Bukankah *scene* itu seharusnya menjadi bagian dari strategi penaklukan? Dan dalam *curriculum vitae*-nya, ia tidak punya sejarah ditolak perempuan. Kampret!

Dalam sekejap segalanya berubah. Mendadak ia melihat dirinya terlahir dalam wujud yang lain. Ia gelisah. Semakin ia melupakan, semakin ia mengingat. Semakin ia membenci, semakin ia mengasihi.

Yang lebih menjengkelkan, gadis itu tidak lagi tersenyum tulus padanya. Matanya beku. Senyumnya lebih mirip seringai. Dagunya kian tinggi terangkat, meremehkan. Dan tiba-tiba saja ia melihat sejarah penaklukan itu berbalik. Egonya terusik, tersulut. Ia benci bertukar peran. Ini sungguh tidak boleh terjadi!

Tidak butuh waktu banyak untuk membuat keputusan penting: menikahi putri diplomat itu. Pernikahan emosional. Dirayakan megah dengan menghadirkan sejumlah diplomat dan pejabat teras republik ini. Dari atas pelaminan, ia memperhatikan gadis itu datang. Sendirian. Tubuhnya yang mungil berjalan seperti porselen. Bening, dingin, dan angkuh.

Diam-diam ia mengumpat dirinya sendiri. Menelan kecewanya bulat-bulat. Keinginannya untuk melihat gadis itu menyesal dan terluka sepertinya hanya ilusi. Ia justru merasakan hal sebaliknya. Apakah ia telah membuat kesalahan dua kali?

Tapi terlambat untuk menyadari semuanya. Cincin belah rotan sudah terlanjur membelit jari manisnya. Mereka kini menjelma dua orang asing. Dan entah kenapa, kenyataan itu membuatnya seperti berdiang di atas bara. Dari hari ke hari, mereka bukan hanya dua orang yang seolah tidak saling mengenal, tapi sekaligus seteru dalam memperebutkan posisi jabatan di perusahaan.

Hari-hari ini adalah hari-hari di mana ia seharusnya merayakan pencapaian. Untuk pertama kalinya, ia bisa menyalib langkah perempuan itu. Ia akhirnya bisa lebih awal mencapai posisi puncak di perusahaan, meski ia tahu itu bukan jalan mudah. Berkali-kali ia harus menjegal dan mematahkan argumentasi rivalnya itu di berbagai *meeting*. Meski ia tahu, ia tidak selalu benar, dan perempuan itu seperti memiliki persediaan gagasan cemerlang yang tak pernah habis.

Tapi kini, si mata kucing itu—suka atau tidak suka—harus menjadi bawahan dan tunduk pada perintahnya. Sejarah tidak akan pernah berbalik. Itu yang berlumut di benaknya selama bertahun-tahun.

“Saya menyiapkan posisi direktur anak perusahaan untukmu!” Ujarnya. “Ini sama menantanginya, karena ini menyangkut unit usaha yang paling banyak mendatangkan keuntungan bagi *group* kita!” Sebetulnya, ia hanya ingin menunjukkan bahwa ia berhak ‘mengatur’ nasib perempuan itu.

Dari balik kacamata, ia memperhatikan wajah berlesung pipi itu. Dan ia nyaris putus asa ketika menyadari bahwa wajah itu begitu datar, tanpa ekspresi.

“Saya tidak tertarik!” katanya, dingin.

Ia berusaha menahan diri, “Bukankah selama ini kamu berjuang untuk karir yang lebih baik? Dan kesempatan itu kini terbuka ...,” suaranya hati-hati.

Perempuan itu mengangkat dagu. “Saya tidak memperjuangkan karir. Saya hanya ingin membuktikan bahwa saya dan teman-teman perempuan lainnya, tidak sebodoh yang Anda pikirkan!” Perempuan itu kini menyapanya ‘anda’. “Carilah kader lain!” sambungnya.

Ia ingin marah. Keangkuhan perempuan di depannya tidak berubah.

“Kalau kamu ingat bahwa salah satu kewajiban karyawan adalah mematuhi kebijakan manajemen perusahaan ...”

“Terserah. Anda berhak melakukan apa saja, termasuk menjatuhkan sanksi ...”

Dan ia tergugu.

* * *

LALU di sinilah ia sore ini. Berjalan kaki sendirian. Menceburkan diri dalam kawah riuh Sudirman. Melangkah lambat-lambat, seperti anak jalanan yang terlantar ditinggal

ibunya yang melacur. Ia enggan mengejar bayangan orang-orang bergegas. Orang-orang yang setiap hari menghitung gemerincing rupiah di balik gedung-gedung pencakar langit, wajah yang memelihara was-was ketika rupiah berakrobat di pasar uang.

Ia menikmati sore yang jatuh perlahan. Menikmati lembayung yang tak utuh karena pada beberapa bagian tepinya ditusuk pucuk-pucuk gedung yang menjulang. Ia menikmati sisa hujan yang tersangkut di kawat listrik. Juga ruap awan yang melayang di persilangan *skywalk* menuju halte *busway*.

Ah, kemana anak muda yang berteriak lantang ingin menaklukkan segitiga emas itu?

Ia mengusap rambutnya. Masygul. Untuk pertama kali ia merasakan hatinya demikian rawan. Ia tidak lagi bisa memahami untuk apa semua yang diperjuangkannya selama ini. Ia sang penakluk? Ia, anak muda yang berangkat dari kota kecil 20 tahun lalu itu kini nyaris memiliki segalanya. Istri yang cantik, karir yang cemerlang, rumah mewah, dan kendaraan terkini yang biasa ditunggangi eksekutif puncak perusahaan.

Tapi untuk pertama kalinya pula ia merasa gagal. Gagal menaklukkan sebuah hati. Gagal memahami sebuah pikiran. Siang tadi, perempuan itu menemuinya, menyodorkan surat pengunduran diri. Sekaligus menyampaikan rencananya untuk membangun lembaga pendidikan bagi balita. Cita-citanya begitu sederhana namun menghantui hidupnya begitu lama: menjadi guru.

“Saya tidak pernah bercita-cita jadi direktur perusahaan konglomerasi.” Untuk pertama kali, ia merasa kembali menemukan senyum tulus itu.

Diam-diam hatinya tercekot. Bayangan perseteruan mereka berlintasan seperti adegan film, lengkap dengan beberapa tindakannya yang *tricky*. Perempuan begitu kompleks, keluh batinnya. Dan ia menyesal pernah begitu menyederhanakan definisi tentang mereka.

Di langit, matahari perlahan menghilang. Malam tiba membawa hujan. Tapi ia tidak peduli. Ia terus berjalan, menyusuri Dukuh Atas hingga Semanggi. Membiarkan segalanya menjadi kelimis, kuyup.

Lelaki itu seperti ingin berziarah ke masa silam. Sebelum akhirnya ia tiba di jembatan Semanggi dan harus memilih di antara jalan simpang: meninggalkan segitiga emas selamanya, atau kembali ke kantornya di Sudirman untuk merawat luka batin.***

Cinta Telah Berdebu

*Sore ini mestinya milik kita, Sasha
Tapi laut menculik mentari dari pelukan
Cakrawala memias tanpa rona
Camar-camar menjauh, menyisakan sunyi
Juga langit yang muram*

Ujungpandang, September 1988

UNTUK pertama kali aku menyusuri pantai dengan hati belah. Jajaran perahu nelayan kehilangan pesona. Panorama

senja dan anak-anak pesisir pun menyingkir dari perhatian. Betapa pun mereka pernah kau himpun dalam rencana idealmu, meski kau tahu: alangkah susah mengubah nasib yang telah menjadi garis hidup mereka di perkampungan tepi laut ini.

Kira-kira di sini, lima tahun silam, mataku memandang punggungmu tanpa sengaja. Aku mengawasi tanganmu menari di depan kanvas, hanyut oleh ekspresi goresanmu. Sampai kau menoleh dan terkejut.

“Kau sungguh berbakat melukis,” ujarku tulus.

Alismu terangkat, tak percaya. “Aku ... aku hanya belajar,” suaramu gugup. “Aku hanya memindahkan apa yang kulihat.”

“Tapi gambarmu hidup,” pujiku sungguh-sungguh.

“Dengan warna-warna mentah begini?”

“Tentu karena belum jadi. Kau latihan sendiri, ya?”

“Ya. Aku sadar betul, dalam darahku tak mengalir bakat seni”

“Kau berbakat!” sanggahku. “Kau paham tentang lukisan, sayang kalau tak dikembangkan. Aku ingin mengenalkan kamu ke Kak Yudhis.”

“Kak Yudhis? Siapa dia?” Alismu nyaris bertaut.

“Dia pelatihku di Teater Merah Putih. Juga seorang pelukis yang memiliki sanggar. Kau bisa belajar melukis di sana.”

“Sanggar?” Matamu membulat seketika. “Tidak!” gelengmu tegas, membuatku tercengang. “Melukis dalam sanggar akan menjadikanku mati rasa. Aku tak bisa menyaksikan matahari tenggelam, ombak yang pecah, dan burung-burung laut. Aku tak bisa bermain dengan anak-anak di sini, tidak bertemu belibis. Tidak! Jangan pisahkan aku dengan semua itu!”

Aku melihat biasan kaca di matamu. Dalam beberapa detik aku terpana. “Kau ... kau begitu mencintai tempat ini

rupanya,” kataku hati-hati.

Kepalamu mengangguk.

“Kenapa?”

“Tempat ini menenteramkan.”

“Hanya tempat ini?” Tiba-tiba rasa ingin tahuku membuncah.

“Setidaknya bila dibandingkan dengan rumahku,” suaramu tak acuh.

“Agaknya kau tidak bahagia di rumah.” Aku sungguh tak pandai memelihara kesabaran.

Kau menoleh terkejut. Tapi pijar matamu kelam. Lantas kau buang pandangmu ke kaki langit yang jauh, dan bergumam tak jelas.

“Aku ingin mendengar ceritamu,” aku penasaran. “Kalau boleh.”

“Tentang mengapa tempat ini menenteramkan bagiku?” tanyamu.

Kuanggukkan kepala.

“Karena laut selalu membuatku tenang. Menerbangkan angan-angan.”

“Kau pasti suka melamun.”

“Ya,” sahutmu tak mengelak. “Kalau punya masalah, aku membaginya pada ombak dan burung-burung, pada kanvas ini” Ada kegetiran yang mengalir lewat pengakuanmu. “Meskipun masalah itu akan menyongsongku kembali begitu tiba di rumah.”

“Kau ...,” aku menatapmu lurus-lurus. “Kau menyimpan persoalan?”

“Banyak.”

Aku terkejut sekaligus gembira. Tidak setiap orang bisa secepat itu mempercayai orang lain. Apalagi belum saling

menyebutkan nama. Tapi kau percaya padaku!

“Menyangkut keluargamu?” tanyaku lebih jauh.

Kau menoleh, tersenyum pahit, lantas menggeleng tak yakin.

Kuhela napasku hati-hati. Merasa sedang menghadapi sebuah ‘puisi’.

“Kau lihat tembok rumah yang tinggi di sana?” Jarimu menunjuk ke dinding yang menjulang di belakang perkampungan nelayan.

Aku mengangguk penuh perhatian.

“Itu rumahku! Rumah yang megah!” Suaramu sinis. “Aku tidak suka tinggal di situ. Alangkah kontras pemandangan yang dihadapkannya. Beberapa langkah saja dari sana, kita menemukan gubuk-gubuk kumuh di sini.”

Aku mengangguk lagi, membenarkan.

“Pernahkah penghuni rumah-rumah megah itu tahu apa yang terjadi tiap hari di sepanjang pantai di belakang istana mereka ini?” tanyamu dengan suara emosional. “Papa atau Mama tidak ingin tahu. Mereka hanya mementingkan diri sendiri. Mereka cuma tahu kehidupan di tepi pantai la in. Di Akai, Barata, Makassar Golden Hotel, Safari Park, dan sekitarnya. Mereka menutup mata, bahwa di belakang rumah mereka ada kampung nelayan yang miskin....”

Kuperhatikan matamu sungguh-sungguh. “Kau musuhi orangtuamu?”

Kau tidak mengangguk, juga tidak menggeleng. Sesaat matamu melamun, sebelum akhirnya berkata dengan suara serak. “Aku tak bisa membayangkan daerah ini di masa depan.”

“Agaknya kau mengkhawatirkan sesuatu.” Aku menatapmu lunak.

“Tanah tempat mereka mendirikan perkampungan itu, dulunya adalah laut. Mereka bersusah payah menimbunnya dengan mengeruk pasir laut. Kamu tau, ketika mereka melakukan pekerjaan berat itu seluruh tenaga dikerahkan, termasuk anak-anak kecil. Tapi, hasilnya bukan tidak mungkin sia-sia. Tanah yang seharusnya milik mereka tidak dilindungi undang-undang, akan direnggut oleh orang-orang di rumah megah itu. Dan bila kelak tergusur, kita hanya akan menyaksikan lagi drama kemanusiaan yang mengharu-biru.”

Saat itu, entah berapa banyak kalimat yang hendak kutuangkan tapi tertelan kembali. Aku hanya mampu memandang wajah ayumu dalam remang petang dengan perasaan ganjil. Aku ingin memperpanjang perbincanganku denganmu di waktu-waktu berikutnya. Aku tahu kamu memandang kecewa menghadapi kenyataan. Mungkin kau ‘sakit’. Kau memandang duniamu hanya hitam dan putih, tentu oleh suatu sebab yang tidak sederhana.

Di senja yang lain, kutemui kamu sedang melukis di tempat yang sama. Lukisanmu senada, dan membuatku bertanya-tanya.

“Kau begitu menyukai langit senja,” usikku.

Tanpa merasa terganggu, kau menoleh padaku. Dalam kanvasmu kulihat ada sapuan nuansa hitam di bagian langit. Seolah-olah kau tidak jujur merekam obyek.

“Lukisan senjamu” Kembali aku tak berhasil mengendalikan kesabaran. “Alangkah kelayak.”

Kau agak terperanjat, namun kemudian tersenyum. “Ini bukan lukisan senja. Ini lukisan kehidupan!”

Ada dua kalimat yang ingin kulontarkan. Pertama: kamu sudah mampu melukis di sanggar, jauh dari obyek. Tapi aku memilih yang kedua: “Kamu memiliki masa lalu yang

muram?”

“Aku” Matamu sedikit panik. “Aku tidak berkata begitu!” Tertangkap nada penyesalan. “Aku hanya mengibaratkan kanvas sebagai sebuah kehidupan. Kenyataan yang mengikuti ke mana aku melangkah.”

“Itu yang membawamu ke pantai ini, bukan?” Aku memojokkanmu.

“Kau” Suara dan matamu basah. Kau berbalik begitu cepat dengan bahu yang terguncang.

“Tunggu!” Aku melompat menggapai lenganmu. “Maafkan kelancanganku.”

Bibirmu bergerak-gerak, namun tak sepatah kata pun terucap. Aku menyaksikannya dengan lara, turut merasa tersiksa. Sejenak kau menyapu wajahku dengan tatapan yang sulit kupahami.

“Terima kasih. Kau telah sudi mendengar cerita tentang kampung nelayan ini.”

Kau membereskan kanvas dan cat-cat minyakmu. Memasukkannya ke dalam kotak, lantas pergi meninggalkanku. Aku tergugu, justru karena telah mendengar sedikit perihal dirimu.

Tersisa sesal di dada lantaran pada hari-hari kemudian tak lagi kudapatkan kamu melukis di pesisir ini. Terus terang aku menemukan inti teater dari pertemuan kita. Bukan di sanggar Kak Yudhis. Rasanya aku kepergok sebuah puisi yang sukar, dan apresiasiku jadi buntu. Selanjutnya aku bahkan kehilangan puisi kesayangan itu. Dirimu!

Menantimu di tempat ini, dalam musik laut tak henti-henti, hatiku bagai digasak badai. Nyeri sekali. Makin hari rasa kehilanganku bertambah. Harapanku menjumpai seorang gadis duduk menggambar langit senja, tak kunjung nyata.

Barangkali kau sakit. Atau marah? Sedang aku tak berani mencarimu ke deretan rumah megah itu.

Hari-hari menunggu itu akhirnya mencapai batas sabarku. Kenangan pertemuan denganmu mulai kulupakan. Hingga suatu hari, ketika kusampaikan surat ke rumah Tante Mei, tiga tahun sejak kukenal wajahmu.

“Kau ...?” Bulat matamu bagai hendak terlompat.

Tapi aku lupa padamu.

Kudengar suaramu kecewa. “Kau tidak ingat padaku?”

Bagaimana aku bisa mengingatmu jika hanya dua kali bertemu, juga tidak pernah kutahu namamu? Tapi kau mengingatku dengan baik!

“Rasanya aku pernah melihatmu. Tapi di mana?” tanyaku jujur.

Kau tersenyum. Begitu anggun, dan mau mengerti. “Pernah melihat lukisan kehidupan?”

Ya, Tuhan! Tak sengaja aku terpekik oleh ingatan yang lengkap. Garis-garis wajah serta jemari yang dulu selalu kulihat menggenggam batang kuas, membangkitkan kenangan dengan utuh. Ah, dulu kamu lebih temperamental.

“Kenapa tidak melukis lagi?” tanyaku kecewa.

“Sebab aku merasa tidak berbakat. Tiga tahun yang lalu kita masih sama-sama kanak-kanak. Penilaianmu hanya untuk menghiburku.

Aku hendak membantah, tapi matamu yang tajam menahanku.

“Aku punya bukti!” katamu seraya beranjak ke dalam. Kau bawa setumpuk lukisan dari kamarmu dan kau pamerkan padaku. *Senja Satu* sampai *Senja Delapan*. Katamu itu lukisan kehidupan! “Aku tak bisa menggambar obyek lain.”

“Kau tidak mencobanya.”

“Sudah.”

“Mana hasilnya?”

“Kalau berhasil, tentu aku tak menolak kau sebut berbakat.”

“Apa yang kau gambar?”

“Manusia.”

“O,” aku mengangguk. “Bocah-bocah nelayan maksudmu?”

Kamu menggeleng dan berpaling. “Kamu!”

“Aku?!” Seluruh isi dadaku rasanya ikut terhampar keluar.

Kau tersenyum, tenang luar biasa. Sementara aku kalang kabut tapi tak bisa mengatakan apa-apa. Tiga tahun tak melihatmu, membuatku kehilangan banyak. Kau jadi lebih dewasa dan pintar menyimpan gejolak. Tidak gegabah, tidak meledak-ledak. Kau semakin matang, terutama dalam mengungkap cinta. Siapa yang telah mengajarmu?

“Barangkali pengalaman, Raga.” Tante Mei, adik ibumu, mengatakan padaku ketika aku gagal mengorek cerita dari mulutmu. Kamu terlampau tegar untuk membagi masa lalumu kepada orang lain. Bahkan tidak kepadaku: kekasihmu!

“Sasha adalah anak hempasan badai,” ujar Tante Mei. “Pada usia dua belas tahun, orangtuanya bercerai. Enam tahun setelah itu pacarnya meninggal karena kecelakaan. Dia pindah kemari ketika sudah benar-benar benci terhadap suasana rumahnya. Ia anak tunggal yang malang....”

Daun-daun kering luruh dari ranting di depan jendela. Aku mengawasinya diam-diam. Kalau saja tidak memiliki kekuatan hati, nasibmu mirip daun yang gugur. Melayang tak tentu arah.

“Sasha berusaha melupakan peristiwa pahit itu dengan menyibukkan diri di kampus. Menjenguk kampung nelayan, bermain dengan anak-anak gelandangan. Mengunjungi panti wredha atau melukis di kamarnya. Tapi Raga, tak semua

orang pintar menghapus jejak traumatiknya, bukan?”

Pendapat sahabat ibuku itu benar. Kewajibanku, tentu saja, menyediakan sekeranjang pengertian. Dan merebutmu dari hari-hari bersama kawan-kawan kecilmu. Karena aku mencintaimu.

Aku ingin berbuat apa saja demi kau. Tapi cinta bukan hanya dirasakan, melainkan juga dimanifestasikan. Aku ingin kita bisa saling mengerti. Aku ingin kamu membutuhkanku, seperti aku membutuhkanmu. Tapi, bagaimana mungkin bila kau mampu mengatasi segalanya? Kau hindari bantuan orang lain hanya untuk mendapat pengakuan bahwa prahara tak membuatmu terbanting.

Berada di dekatmu, aku tak ubahnya anak kecil. Kau terlalu kukuh dan karib dengan kesendirian. Sehingga seorang Raga tak lebih dari boneka, hanya teman bercakap sewaktu kau lepas dari kepungan bocah-bocah pesisir. Dua tahun percintaan kita berlangsung dengan aneh.

Salahkah jika aku mengungsikan kecewaku pada makhluk mungil yang tidak menganggapku patung? Di depan gadis manja yang mudah merengek, aku menjadi laki-laki sejati. Ternyata aku membutuhkan seekor burung yang lincah, genit, dan cengeng

“Maaf, Sasha, semalam aku absen. Aku menemani Aline mencari perlengkapan busana untuk pementasan kami minggu depan.” Aku meneleponmu Minggu pagi. “Kamu marah?”

Tawamu yang lunak terdengar di seberang. “Raga, sebaiknya jangan ganggu konsentrasimu dengan berpikir macam-macam. Pementasanmu sudah dekat”

Untuk kesekian kalinya aku tidak berakhir-pekan di beranda rumahmu. Dan aku tetap gagal membuatmu marah,

cemburu, atau merajuk. Hatimu terbuat dari pualam!

Kesabaran habis. Semula aku ragu akan kesungguhanmu ingin menata langkah yang sama bersamaku. Lambat laun aku merasa pasti: tak ada rongga hatimu yang patut kuhuni. Apalagi tatkala tangan yang menyalamiku pertama kali seusai pagelaran: bukan tanganmu!

“Selamat, Raga! Gelar *The Best Actor Festival Teater* tahun ini ada di tanganmu!” Aline menatapku dengan sepasang mata berbinar.

O, burung kecil ini sangat memperhatikan aku. Ia laksana oase manakala sedang kulintasi gurun. Kuraih kepalanya, kucium bibirnya di balik panggung. Dan aku mendengar suaramu.

“Raga.”

Aku dan Aline menoleh bersamaan dengan sejumlah kaget. Ternyata hanya persoalan waktu. Engkau mencari ke belakang layar tentu hendak memberiku selamat.

Dengan ketenangan menakjubkan kau tersenyum, mengulurkan tangan. “*Proficiat!*”

Suaramu tidak menyiratkan kemarahan, sementara aku hampir gila mendengarnya. Kau memandang Aline dengan hangat. “Ini gadismu, Raga?”

“Aline,” Aline menyambut jabatan tanganmu.

“Aku Sasha, sahabat Raga.” Kamu tersenyum manis sekali.

Aku merasa pita suaraku tiba-tiba tak berfungsi. “Raga sering cerita tentang kamu.” Kau sentuh pipi Aline seperti seorang kakak terhadap adiknya. “Jaga Raga baik-baik. Ia nakal, tapi hatinya baik.” Kau tertawa lembut. “Nah, aku pergi dulu.”

Bah! Sandiwara macam apa ini?

“Sasha!” Aku memekik memanggilmu tanpa peduli

perasaan Aline. Aku melompat, mengejarimu dengan hati luluh-lantak. Sungguh mati, aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Sasha. “Sasha!”

Di pintu gerbang pertunjukan, hanya dingin yang menyambutku. Kulihat sisa penonton yang menunggu kendaraan pulang, dan sebuah taksi yang tiba-tiba menjauh dari halaman parkir. Kakiku sulit dibawa melangkah, meskipun tahu persis bayangmu ada di balik kaca sedan yang sedang pergi.

Pada akhirnya aku mengambil sikap yang amat buruk: meninggalkan dunia teater justru ketika kuraih gelar terhormat sebagai pemain terpuji. Aku berpisah dengan Kak Yudhis, yang tentu sangat kehilangan. Aku hanya merasa gagal memelihara sebuah hati. Hatimu, Sasha! Yang kini menjadi ‘Sri Panggung’ dalam dimensi yang tak mengenalku lagi.

Engkau memainkan teater yang sesungguhnya. Pelupuk matamu menyipit, kadang membara, atau bahkan menatap kosong tanpa makna. Mulutmu meracau, sesekali tertawa sedih. Ucapan-ucapanmu semakin jauh, dan tak lagi tergapai oleh akal sehatku.

Tungkai kakiku gemetar. Hatiku remuk dan membanjirkan darah. Aku ternyata bukan aktor yang baik. Perasaanku tak dapat dimanipulasi. Temanku pernah bilang: laki-laki akan tertawa dan menangis untuk satu kejadian saja. Sebab rasa yang dimiliki laki-laki, bugil bagi bayi.

Maka aku menangis untukmu, Sasha. Betul-betul mengeluarkan airmata, yang berjatuhan membasahi catatan harianmu selama mencintaiku. Kalau kelak aku mampu jatuh cinta lagi, barangkali tak sedalam ini perasaanku.

“Kepundan itu meletus, Raga.” Suara Tante Mei terdengar

kering waktu itu. “Dia sudah tak sanggup lagi memendam lahar!”

Kupandangi wajah berduka itu dengan putus asa. Aku tidak membutuhkan kalimat penjelasan serupa itu. Aku justru memerlukan pernyataan dari orang-orang di sekeliling. Aku butuh keyakinan bahwa kamu, gadisku, jiwanya baik-baik saja!

Astaga, aku mulai menggigil oleh angin laut yang basah. Matahari sudah lama menghilang. Suara ombak terus terdengar, seriu lima tahun lalu.

Tapi kini cinta telah berdebu dan segalanya kurasakan jauh berbeda. Tak kumiliki apa-apa lagi di pantai ini, kecuali sebuah kenangan yang menambah jumlah bersalahku dari tahun ke tahun. Tanpa engkau, Sasha, pengembaraan ini jadi semakin sunyi. Seperti debu yang sendiri.***

*Malam ini mestinya milik kita, Sasha
Tapi awan merebut rembulan dari kepungan bintang
Langit hanya jelaga, seperti jubah hitam dalam rimba
Anjing melolong di kejauhan,
giris luar biasa
Aku di sini: seperti debu yang sendiri*

Ujungpandang, September 1988

Cerpen ini ditulis bersama dengan Kurnia Effendi

Dahaga

AKU lupa sejak kapan persisnya sosok itu rajin datang. Sosok yang begitu akrab, seperti berasal dari masa lalu. Mula-mula, aku mengabaikannya. Karena tidak terlalu mengganggu. Sosok itu hanya kerap bertandang ke kamarku. Berdiri di sudut ruang, mengawasi diam-diam.

Namun belakangan, ia merimba di mana-mana, menguntit bagai bayang-bayang di bawah matahari. Sesekali ia bersuara. Nadanya pelan, kalimatnya hemat. Tapi kerap terdengar sarkastis. Dan yang lebih menjengkelkan, ia sok tahu. Ia kerap lebih awal melontarkan apa yang ada dalam benakku,

sebelum aku sendiri selesai memikirkannya.

“Kamu akan menemuinya juga?” Kali ini ia duduk di jok sebelahku. Matanya awas, tajam menggunting. Ia seperti petugas polisi yang menginterogasi.

Aku hanya melengos, jemu.

“Perempuan pintar selalu berubah tolol jika ia jatuh cinta!”

Setan kecil! Aku menginjak rem kuat-kuat. Seketika, terdengar suara ban mendecit. Dengan cemas, aku memandang sekeliling, membayangkan tabrakan beruntun. Melalui cermin di atas dasbor, aku melihat tidak ada satu moncong mobil pun yang mencium pantat mobilku. Jalanan tidak terlalu ramai. Tapi orang-orang yang berdiri di pinggir jalan tersenyum.

“Kamu menambah deretan kesan bodoh perempuan yang nyupir di jalan!” Suaranya yang runcing kembali terdengar.

Aku mendelik, geram. Tapi tidak lagi terkejut. Kulihat ia tersenyum, leretannya tipis. Mirip seringai.

Dengan gemas, aku memindahkan gigi, dan kemudian menekan pedal gas sedalam-dalamnya. Ia lupa kalau aku pernah belajar ngebut di sirkuit Jim Russel.

Memasuki kawasan padat, aku mulai memperlambat kecepatan. Sesaat lagi aku memasuki antrian kemacetan. Jam telah menunjukkan pukul delapan belas lewat tujuh menit. Lampu-lampu mulai meriap, menyergap seluruh penjuru kota. Meskipun demikian, binarnya masih lesi, bersaing dengan sinar mentari sore yang belum sepenuhnya lamur.

Apakah laki-laki itu sudah tiba di sana? Telapak tanganku basah membayangkannya. Kemungkinan besar ya. Kantornya tidak seberapa jauh dari tempat itu. Hanya segaris lurus. Mungkin ia pun sudah menyalakan lampu di atas nakas. Menurunkan suhu udara. Menutup gordin. Menyetel televisi

kabel. Menyeruput *cappuccino*. Menyingkap ujung selimut

Jantungku mendadak berdegup. Dan kulihat, sosok di sebelahku kembali menyeringai. Aku berusaha untuk tidak terlalu peduli. Kurasa, sulit membuatnya paham tentang sebuah gairah yang datang mengendap diam-diam.

Ini bukan pertama kali aku menemui laki-laki itu di tempat itu. Kami bahkan berkenalan di *lounge*—tujuh lantai di bawah kamar itu, setelah sekian bulan lelah berdebat di *mailing list*. Aku kerap sibuk mengira-ngira, berapa jam waktu dihabiskannya untuk membaca buku dan *browsing* di Internet. Ia nyaris menguasai semua topik diskusi di milis, tanpa harus memborong seluruh komentar. Logika berpikirnya yang cerdas melekat nyaris pada setiap kata yang ditulisnya. Referensinya memadai. Beberapa kali ia membantuku menemukan alamat situs-situs yang terkait dengan aktivitasku, atau menghadahi buku melalui kurir kantornya. Kurasa, ia sangat kutubuku. Dan kubayangkan ia seorang yang kaku.

Tapi ternyata pikiranku tak sepenuhnya benar.

“Mudah-mudahan kali ini kamu tidak menggiringku bicara tentang budaya patriarki,” sergapnya langsung menyambut uluran tanganku. Suaranya meledek.

“Kamu mau bilang bahwa aku berpikir mundur kalau masih saja mempersoalkannya ‘kan?” Aku meringis. Susah membenamkan wajahku hanya untuk sekadar lari dari popularitas seorang aktivis perempuan. Aku terlalu sering muncul di media.

Dan petang itu, kami akhirnya sepakat tidak menyinggung sederet persoalan kekerasan perempuan—topik yang selama ini menjadi doping seluruh gairahku. Aku melupakan sebuah kasus *pedophilia* yang sementara aku tangani secara intensif.

Aku mengabaikan isak Cika—adikku bungsu—di ujung telepon yang mengadakan suaminya yang selingkuh itu mulai ringan tangan.

Aku terbius oleh topik yang lain. Tentang ancaman terorisme yang terus membayang, tentang kisruh di tubuh partai politik, tentang akting Julia Robert dan David Duchovny pada film *Full Frontal*, tentang Israel dan Palestina yang masih terus bertikai, tentang Aceh yang bergolak, tentang perseteruan Michael Schumacher, Pablo Montoya, dan Kimi Raikkonen di kancan F1, tentang album lawas Michael Frank

Pekan berikutnya, kami bertemu lagi. Aku masih terpesona pada horison pemikirannya. Tapi tidak pada matanya, meski ia kerap menatapku lunak. Tidak pada tawanya yang lepas dan ringan, meski benakku ikut menjadi enteng karenanya. Juga tidak pada dagu dan rahangnya yang kukuh, yang selalu kebiruan oleh pisau cukur.

Aku hanya boleh mengagumi otaknya. Karena tidak boleh jatuh cinta padanya!

“Kenapa?” Sosok yang selalu menguntitku itu memandang ragu. Kali ini ia berdiri di samping jendela kamarku.

“Ia lebih cocok menjadi teman diskusi!” Aku menghela nafas.

“Karena ia pun tidak mungkin jatuh cinta padamu!”

“Apa?” Aku terlonjak dari ranjang. Egoku sebagai perempuan seketika menggeliat.

“Tidak pernah ada laki-laki yang mau berpacaran denganmu!”

Astaga! “Aku yang menolak mereka!” Suaraku terdengar parau.

“Perempuan seusia kamu seharusnya sudah menikah, memiliki anak”

Aku melemparinya bantal dengan sengit. Tapi hanya membentur tembok. Setelah itu, bantal putih itu teronggok lunglai di sudut kamar. Seperti wajahku yang pias memucat. Aku bersidekap di depan cermin. Memendam isak gusar. Menyaksikan tahun-tahun lampau berlantasan.

Di cermin yang sama, aku pernah menyaksikan pertumbuhanku, perubahan fisikku. Memergoki pipiku yang ranum. Menyaksikan sepasang payudaku yang mulai mengembang. Menyembunyikan kecemasan karena menemukan bercak merah di celana dalamku. Aku masih SMP kelas dua, ketika murid terkaya di sekolahku mengirimkan surat cinta. Tapi ibuku bilang, aku sebaiknya berkonsentrasi dulu pada pelajaran.

Di sekolah lanjutan atas, aku memotong rambutku menjadi lebih pendek, dibiarkan tergerai, tidak lagi dikuncir dua. Kata orang, kecantikan fisikku nyaris utuh. Teman-teman perempuan di kelasku secara terang-terangan menunjukkan rasa iri. Tapi aku lebih mengandalkan otak, dan tidak pernah membiarkan seorang pun anak laki-laki di sekolahku menunjukkan ketertarikan pada gerakan tubuhku. Aku dinobatkan menjadi siswa teladan, menjadi pasukan pengibar bendera, dan bahkan terpilih menjadi ketua OSIS. Seingatku, itulah babak baru dominasiku terhadap laki-laki

“Aku pernah nyaris jatuh cinta padamu. Tapi aku berpikir, kamu terlalu cantik dan cerdas sebagai seorang perempuan. Kamu tahu, ini menakutkan bagi kami,” itu ungkapan jujur Radith, sahabatku sesama aktivis di perguruan tinggi.

Tak soal. Karena aku pun sungguh tidak ingin menjadi perempuan yang hanya bisa mengenakan pupur, duduk menanti jodoh, kawin, dan kemudian beranak-pinak seperti marmut. Aku pasti akan bertemu dengan seseorang yang

lebih cerdas, yang menghargai sebagai pribadi, sebagai relasi yang utuh. Karena itu, aku menolak bercinta dengan banyak laki-laki dungu bernaafsu yang hanya mengandalkan ketampanan, dasi yang mencekik leher, dan mobil mengkilap karena kemujurannya.

“Tapi kamu juga tidak boleh seperfeksionis itu,” sosok itu kembali datang mengingatkan. Bayangannya yang memantul di cermin membuatku eneg. “Turunkan standar kriteriamu. Atau, kamu tidak akan pernah menikah selamanya!”

Aku bersikeras pada pendirianku. Lalu, kusaksikan satu-persatu adik-adikku melangkahi, dan menikah dengan lelaki pilihannya masing-masing.

“Selamat memasuki hidup baru. Ingat, jangan pernah mau diperbodoh laki-laki. Apalagi disakiti. Aku tidak akan membiarkan kekerasan terjadi di sebuah rumah tangga,” bisikku di telinga Cika tepat pada hari pernikahannya.

Tak sampai dua tahun, aku sudah berkali-kali menangkap isaknya di ujung telepon. Laki-laki yang pernah mengucapkan ijab kabul sehidup-semati dengan adik bungsuku itu mulai menggandeng perempuan lain.

“Bodoh! Susah bener sih menceraikan laki-laki bajingan itu?” Gerutuku tak habis pikir setelah capek menasehati Cika.

“Cika kasihan pada anaknya!” sosok di sudut itu mulai mendebat.

“Dan membiarkan laki-laki itu terus menganiayanya?” sergahku. Cika tidak berani hidup tanpa laki-laki, sambungku di hati.

Kubayangkan wajah adik bungsuku yang memelas itu. Kubayangkan bara rumah tangganya. Dan seketika aku merasa bahwa pilihanku untuk tetap bertahan melajang sebelum lelaki impianku datang, adalah tepat. Aku merasa

jauh lebih beruntung dibanding saudara perempuanku itu.

“Kau keliru,” sosok itu membaca benakku. “Cika masih lebih baik. Setidaknya ia pernah merasakan pacaran, menikah, bercinta, hamil, dan melahirkan. Meskipun ia kemudian menderita. Tapi ia telah pernah membuktikan diri sebagai perempuan utuh.”

Aku menahan geram. “Kamu mau bilang bahwa aku bukan perempuan utuh?”

Ia tertawa, pelan. “Tanyakan pada dirimu. Apa yang selama ini kau peroleh.”

Aku menahan nafas, lalu meneliti wajah dan tubuhku di cermin dengan gemas. Hampir tidak ada yang berubah. Wajahku tetap cantik, dan semakin matang. Usia tiga puluh lima tidak mengurangi daya tarik seksualku. Bahkan semakin mengundang gairah. Bibirku tetap penuh, ranum memerah seperti buah *cherry*

“Tapi belum pernah ada yang mengulumnya”

Aku ingin menamparnya. Kurang ajar betul. Apa dipikirkannya aku akan membiarkan tubuhku menjadi objek seksual? Seluruh rekan-rekanku sesama aktivis perempuan pasti akan menertawakanku jika itu sampai terjadi. Tidak seorang pun boleh menyentuhku sebelum ia membawaku ke pelaminan. Tidak juga laki-laki yang tengah menantiku itu. Meskipun kami berkali-kali bertemu di kamar hotel, karena kafe dan sejumlah resto tidak cukup membuat kami bebas berdebat.

“Kamu tidak takut sering-sering berdua dengan laki-laki itu di hotel?” Suatu malam sosok itu kembali menyongsongku begitu tiba di kamar.

Ah, ia ceriwis sekali. “Aku hanya butuh memberi vitamin pada otakku. Kami tidak melakukan apa-apa,” aku memandangnya kesal. “Kami ingin *privacy*. Karena sering

merasa sayang jika harus memotong diskusi yang berlangsung seru.” Kami tidak akan pernah terlibat secara emosional, sambungku di hati. Karena kami sama-sama rasional.

“Kamu mulai bohong. Kalian baru saja berkencan”

Seketika semburat panas menyerbu wajahku.

“Kalian bercumbu, berciuman”

Aku mendengus gelagapan. “Kami sama-sama khilaf,” aku membuang tubuh ke ranjang dan menyurukkan wajah di balik bantal. Laki-laki itu telah meminta maaf. Kejadian ini tidak direncanakan—kami ngobrol, bersentuhan tanpa sengaja, dan tiba-tiba saja bibirnya sudah menyentuh sudut bibirku. Seperti ada magnet yang mendekatkan. Tapi semua mengalir begitu saja. Dan kejadian ini tidak akan pernah terulang kembali. Tidak akan pernah!

“Kalian terlibat secara emosional. Kamu mulai jatuh cinta padanya”

Aku mematikan lampu kamar dengan gerakan kasar untuk menghindari bayangannya. “Tidak akan!” aku menyahut ketus. Laki-laki itu telah beristri—meskipun istrinya tidak becus diajak diskusi. Kalau aku mau menjadi orang ketiga, aku tidak perlu menampik tawaran sejumlah laki-laki yang datang sebelum dia. Anti poligami adalah bagian dari perjuanganku sebagai aktivis perempuan.

“Jika demikian, kamu tidak akan pernah menikah! Semua laki-laki seusiamu telah menikah. Kalaupun kamu mencari laki-laki di bawahmu, aku tidak yakin ia mau dengan perempuan seusiamu. Lagi pula, belum tentu ia bisa mengimbangi otakmu.”

“Apa pedulimu?” Suaraku meradang. “Apakah setiap orang harus menikah?” Kerongkonganku sepat. Aku menelan ludah memikirkannya. Ya, apakah semua perempuan harus

menikah?

“Untuk apa Tuhan menciptakan rahim?”

“Tidak semua rahim bisa membuahkan janin!”

“Setidaknya mereka berusaha untuk hamil”

Kuputuskan untuk tidak lagi bertemu dengan laki-laki itu. Kami tidak harus saling membenci. Aku perempuan rasional. Aku tidak akan pernah menjadi orang ketiga. Aku ingin memberinya lebih banyak ruang untuk memintal kembali kemesraan dengan keluarganya, memikirkan ulang hakikat sebuah pernikahan. Aku harus melupakannya.

Tapi tiap kali mengaca, aku memergoki ruang-ruang kosong terawang, membentangkan kemarau dalam pupil mataku. Sebuah kekeringan tanpa batas. Sepi dan sunyi tanpa kesudahan. Semakin lama, aku semakin jauh tersesat dalam rasa kehilangan dan ketersiaian. Dan aku tidak menemukan jalan pulang. Segunung aktivitasku di LSM tidak lagi memanggilkmu. Percakapan teman-teman sesama aktivis kini mulai terasa asing dan menjemukan.

Sementara itu, berulang-kali Cika datang dengan hati belah. Sese kali pipinya tampak membiru lebam. Namun berulang-kali pula ia membuka pintu maaf bagi suaminya. Aku masih memendam rasa pitam mendengar kisahnya, meski tak segeram sebelumnya. Diam-diam, aku mulai mencari tahu mengapa Cika—dan begitu banyak perempuan yang pernah mengadu ke kantorku, bisa sepasrah itu.

“Kamu merindukannya!” Meski sinis, sosok yang setia menguntitku itu memberiku petunjuk. Bayangannya kembali memantul di kaca rias.

Aku tidak berminat bertengkar. Sejak berdiri di depan cermin tadi, aku berusaha menahan desakan kuat dari dalam tubuhku. Aku seolah diseret ke sebuah padang

tandus, dibiarkan berdiri di bawah garang matahari, dengan kerongkongan membara. Dengan ngilu, aku menahan perih di bibir, dan membendung perasaan dahaga yang tiba-tiba menyerang.

Detik berikutnya, aku telah menghisap aroma laki-laki itu. Bau tubuhnya menguar di seputar kamarku. Aku tengah membersihkan sisa lipstik di bibir, ketika tiba-tiba aku dibius oleh sebuah ekstasi: rasa panas yang menjalar saat bibir lelaki itu menyusuri tengkukku, memagut telinga, leher dan sudut bibirku Sekujur tubuhku meregang, bergetar dalam peluh. Dan di paruh malam itu, kami hampir saja mencampakkan semua akal sehat, ketika aku mendengar sosok yang menguntitku itu berteriak tertahan di sudut Kami sama tersentak.

Kutelan ludah. Lalu kembali menatap tubuhku di cermin dengan masygul. Ekstasi itu kini hadir kembali. Ia mengundangku melalui telepon laki-laki itu dua hari lalu. Suaranya yang tercekat ragu di seberang, memarut perasaanku. Aku menghabiskan hari di kantor dengan meremas parutan itu, dan menanti petang dengan perasaan gigil.

“Kamu bilang, kamu perempuan rasional”

Aku menekan rem, menekan degup jantung. Dan kini, tanpa sabar, menatap petugas hotel yang memeriksa bagasi mobilku dengan *metal detector* dari kaca spion. Dengan gegas, aku memarkir kendaraan di *basement*. Lalu menyusup secepatnya di *lift*, dan berdoa semoga tidak seorang pun mengenali wajahku. Detik ini, bukan saat tepat untuk berbasa-basi. Hampir tiga bulan kami tidak bertemu, tidak melakukan kontak sama sekali. Dan aku nyaris sinting setiap kali bercermin dan memikirkannya.

“Kamu tetap akan menemuinya?” Sosok itu ikut menerobos

ke *lift*.

Seingatku, ia sudah mengulang pertanyaan itu dua kali. Aku menyeret langkah dengan cepat, mencari pintu kamar bernomor 704. Ketika aku memencet bel, sosok itu semakin memandangiku tak mengerti. Belakangan, kami memang menjadi lebih asing satu sama lain. Ia kerap menggiringku keluar dari alur pikiran rasionalku. Tapi di saat lain, ia mensinisi dan menentang keputusan emosionalku.

Dan kini, laki-laki yang kurindukan bau tubuhnya itu berdiri di depanku. Mengembangkan kedua lengannya. Aku menghambur, memeluknya kuat-kuat, memuaskan rasa. Laki-laki itu dengan sigap membopongku. Menyingkap ujung selimut. Menyurukkan tubuhku ke situ. “Aku hampir gila memikirkanmu siang-malam ...,” kesahnya.

Lamat-lamat aku menyaksikan sosok yang setia menguntitku itu mengeriut di sudut ranjang. Sosok itu, sesuatu yang bernama nurani, menyaksikan bibir lelaki itu bergerak liar. Kali ini, aku tidak tahu, apakah ia tersenyum, atau justru menangis.***

Malam Ketiga

1/

SEPERTI apa seharusnya melewati hari-hari berkabung?

Mungkin, kurang lebih seperti yang dia lakukan sekarang. Hanya memulas wajah dengan bedak tipis-tipis, membiarkannya pucat seperti daging rebusan tanpa bumbu. Termasuk, menahan diri untuk tersenyum lebih sedikit dari biasanya. Betapapun, dia harus menjaga perasaan putrinya. Dia tetap harus menampilkan diri sebagai orang yang dirundung malang. Seseorang yang begitu sedih karena

kehilangan orang yang dicintai. Sekaligus, begitu ikhlas dan pasrah.

Meski tidak mudah melakukan semua itu. Karena baginya, kematian yang merenggut nyawa ayah putrinya itu begitu indah. Kematian yang tidak memberinya alasan untuk berduka begitu dalam. Meski, ia tidak pernah menduga dengan cara ini Tuhan menjawab doa-doanya

“Bunda, anak-anak panti asuhan sudah datang ...,” teriak putrinya.

Ia melirik jam dinding. Tahlilan malam ketiga baru akan dimulai sekitar pukul tujuh malam. Anak-anak itu kecepatan, pikirnya.

Karena itu, ia masih memilih mematut diri di cermin. Memberikan sentuhan terakhir pada jilbabnya yang juga berwarna pasi. Jilbab yang begitu sederhana, jauh berbeda dengan hijab keluaran butik rancangan disainer terkenal yang biasa dia kenakan saat mendampingi suaminya. Biasanya, dia membutuhkan waktu lebih lama di depan cermin, karena ada sekian macam kerudung yang harus dia lilitkan di kepalanya.

Diam-diam, dia pernah mengeluh, betapa rumitnya menjadi perempuan. Bayangkan, sejak kecil, neneknya sudah mengajarnya memelihara dan memanjangkan rambut. Menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk membalur rambutnya dengan santan, sebagaimana saran neneknya. Meski sebetulnya lebih praktis merawatnya dengan *conditioner*. Tapi kini, setelah rambutnya menjulur indah, dia malah harus menyembunyikannya di balik hijab. Padahal, nenek saja yang keluaran pesantren, penghafal Qur'an hingga titik dan komanya, yang sholatnya tidak pernah alpa, bahkan tidak pernah mengenal hijab hingga akhir hayatnya.

Tapi suaminya tidak pernah bisa menjawab setiap kali

dia bertanya mengapa Tuhan tidak menciptakan saja rambut perempuan seperti alis: pendek, dan tidak perlu tumbuh memanjang. Mengapa rambut harus ada yang lurus, ikal, berwarna hitam, pirang, dan merah; mengapa tidak dibuat serupa saja semuanya? Toh pada akhirnya juga akan disembunyikan. Setiap kali pertanyaan itu terlontar, suaminya hanya menghardik, “Cerewet amat sih. Tuh hijab sudah disiapkan desainer. Tinggal pake. Orang lain sangat ingin mengenakan pakaian keluaran butik, tapi tidak sanggup beli. Kamu malah mengeluh!”

Dan dia tergugu. Ia tahu, ia tidak pernah bisa berwacana secara sehat dengan suaminya. Berbeda dengan ayahnya almarhum. Ayah yang dadanya begitu luas, nyaris tanpa batas. Ayah yang menyimpan ribuan buku di perpustakaan pribadinya—termasuk tafsir sejumlah ulama berbagai aliran. Ayah yang begitu rendah hati dan tidak pernah meminta dipanggil guru atau ustaz. Ayah yang menyampaikan khotbah di masjid dengan suara yang rendah dan sejuk. Ayah yang keburu berpulang sebelum ia sempat bertanya lebih jauh tentang model hijab

“Bunda, pak Ustaz udah datang!” kembali terdengar suara putrinya dari balik pintu kamar.

Sekali lagi ia memperhatikan wajahnya di cermin, sebelum akhirnya bangkit. “Bunda akan ke luar, sayang”

2/

LALU, seperti diduganya, ruang tamu dan ruang tengah sudah penuh dengan orang yang ingin takziah. Meluber ke halaman depan dan samping. Dia ingat, dalam empat perkabungan yang dia alami, tamu yang datang selalu

berjubel hingga ke halaman. Bedanya, jenis dan penampilan mereka. Ketika nenek dan ibunya meninggal, rasanya seluruh pedagang pasar tradisional di belakang rumah datang dengan wajah yang menahan sedu-sedan. Begitu juga tukang kredit, tukang ojek, tukang becak, dan preman yang biasa mangkal di ujung jalan. Padahal, ada di antara mereka yang tidak mengenal rumah Tuhan. Entah mengapa, nenek dan ibu begitu populer di mata orang-orang kecil itu. Mereka bilang, nenek dan ibu malaikat berwujud manusia.

Saat ayah berpulang, tamu yang datang lebih beragam lagi. Aneka profesi dan latar agama. Supir ayah yang *muallaf* bahkan tersedu berhari-hari mengenang ayah.

Dan malam ini, ia kembali menemukan penampilan berbeda. Kalau sebelumnya mereka datang dengan pakaian bermacam warna, kini tamunya seperti sepakat mengenakan nuansa putih. Putih yang tidak sederhana. Putih yang mewah dan wangi. Putih yang ia tahu berasal dari label-label ternama dan siap disorot kamera televisi.

Mengingat itu, ia menarik nafas. Saat ini, kadang sulit membedakan seseorang yang akan hadir di pengajian atau ke pesta. Almarhum suaminya bilang, jika ke pesta saja bisa tampil cantik, mengapa menghadap Tuhan tidak lebih cantik? Tentu saja. Tapi ia sungguh dongkol ketika tiba saatnya harus berwudhu dan ia mesti repot membuka lilitan hijabnya yang bersusun-susun.

“Kita benar-benar kehilangan seorang panutan, seorang da’i kondang yang masih terbilang muda ...,” begitu pembawa acara membuka pengajian.

Ada selaksa rasa berkecamuk di dadanya. Rasanya baru kemarin mereka berkenalan. Ia sedang menikmati band yang lagi manggung, saat pemilik kafe yang juga temannya,

menghampirinya.

“Vokalisnya cakep, kan? Baru manggung di sini”

“Suaranya keren banget ...,” timpalnya.

Tapi ia datang dari lorong kecoak, sambung temannya kemudian. Ia pernah berkarib dengan narkoba, kuliahnya putus di jalan

Rasanya peristiwa berikutnya mustahil terjadi. Kehidupan mereka ibarat matahari dan planet tak bernama. Ayahnya ahli agama, profesor di sebuah universitas, dan dia datang membawa seseorang yang pernah bergumul di dunia hitam untuk bersimpuh di ruang keluarga. “Saya memohon restu Ayah,” ujarnya saat mereka tinggal berdua. “Dia butuh seseorang yang membawanya kembali ke jalan yang benar”

Ayahnya merangkulnya tanpa sepatah kata. Degup jantungnya pun begitu tenang, tak menyimpan gejolak. Hati ayah memang seluas gurun.

Hanya ibunya yang menangis mendengar keinginannya. “Jika itu yang akan kau jadikan ladang amalmu, ibu merestui ...,” suaranya bergetar dalam. “Tapi pikirkan, suami adalah imam”

Ia berjanji menjadi istri yang baik. Ia rela bekerja dari pagi hingga petang, sementara suaminya melanjutkan kuliah. Hingga peristiwa itu datang

Mereka dan putrinya hadir di acara balita di sebuah stasiun televisi, ketika ia menyadari satu hal. Kamera! Ya, kamera. Entah mengapa kamera begitu ramah pada wajah suaminya. Berkali-kali wajah itu terekam secara *close-up*, dan ia baru menyadari betapa menariknya wajah itu di layar kaca.

“Bisa ngaji ‘kan, Mas?”

Suaminya akhirnya menjalani *casting*.

“Ia menghafal sejumlah surat pendek!” ia ikut menjawab.

“Kami butuh *da’i-da’i* muda untuk program Ramadhan!” Cuping hidung suaminya seketika mekar.

Sesederhana itu, pikirnya.

Untuk jadi ustaz, tidak perlu tenggelam di perpustakaan seperti ayahnya. Tidak perlu mondok di pesantren bertahun-tahun seperti nenek. Tidak perlu melakukan dialog dan telaah mendalam terhadap kitab suci. Semua bisa sambil jalan. Mengalir. Menderas. Tiba-tiba saja mereka, ya mereka sekeluarga, sudah menjadi terkenal. Menjadi *brand ambassador* butik busana muslim. Memperoleh label keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Mereka, terutama, menjadi sangat sibuk di bulan-bulan puasa.

“Aku terbebani. Kita tidak seperti yang dicitrakan media. Pengetahuan agama kita masih cetek!” tukasnya. Dan engkau, sambungnya di hati, masih sangat gampang mengkafirkafirkan orang lain.

“Sampaikanlah, walau hanya satu ayat!” timpal suaminya, ringan. Wajahnya sumringah. Ia tahu, suaminya menikmati popularitas dan uang yang mereka hasilkan.

Tapi entah mengapa, ia tetap tidak nyaman. Dari hari ke hari ia didera lelah luar biasa. Suaminya kian padat jadwal manggungnya—ceramah dan *talkshow* dari satu tempat ke tempat lain. Agenda yang super padat, kerap membuatnya lalai menunaikan shalat. Apalagi suaminya. Ia hanya bersujud saat di depan publik. Boro-boro mengaji. Waktu begitu sempit dan menghimpit. Meski dia harus mengakui, suaminya memiliki bakat berorasi luar biasa, walau dangkal substansi.

Anehnya, alih-alih menjadi lebih dekat dengan alim ulama, atau para santri, para cendekiawan muslim; suaminya malah lebih berkarib dengan selebritis dari dunia hiburan. Wartawan

infotainment nyaris menguntit mereka setiap saat. Dan yang membuatnya tidak habis mengerti, kehidupan suaminya ikut *glamour*—mengoleksi kendaraan mewah, jam tangan dengan label premium yang siap dipamerkan di mana-mana.

“Kamu berubah ...,” keluhnya. Suaranya tak sanggup menyembunyikan kekecewaan.

“Ini rahmat Allah, nikmatilah!” sahut suaminya. “Gak bisa banget sih bersyukur?” Suaranya gusar.

“Bukan kehidupan seperti ini yang aku inginkan ...”

“Terserah kamu. Sejak kecil aku bermimpi jadi orang terkenal. Dan sekarang kamu justru menyesali. Istri macam apa itu Jika kamu gak suka, silakan cari kehidupan lain. Mondok ke pesantren sana, atau berkawan dengan habib-habib berjenggot itu”

“Papa ..., jaga mulutmu!”

“Kamu yang mesti jaga mulut. Jaga pikiran. Jangan mempermalukan aku ...,” kali ini suaranya melengking sengit. “Dasar perempuan gak diuntung ...!” Nadanya benar-benar lepas kontrol

Ia terperangah. “Gila kamu!” Dadanya mendadak diamuk palu godam.

“Kamu yang gak waras”

Bendungannya bobol. Airmatanya luber.

Malam itu, untuk pertama kalinya suaminya tidak pulang ke rumah. Sejak saat itu juga, ia menandai mulainya pelayaran malam di samudera sunyi yang seolah tanpa tepi. Ia mendadak kehilangan kemudi. Ombak semakin tinggi dan mengganas. Sementara mereka kian asing satu sama lain.

Hingga akhirnya dia mencium bau busuk dari kamar hotel di sebuah negeri yang berjarak ribuan mil dari kamarnya

Ia masih mengenang dengan baik, mengingat dengan

sempurna dinding dan *meubelair* kamar yang didominasi warna hitam dan putih, merekam dengan jelas rupa pias sepasang manusia di atas ranjang.

Dadanya gemuruh seperti tsunami, tubuhnya bergetar hebat. Tapi ia tidak menangis dan meradang.

“Ceraikan aku ...!” Suaranya tenang tanpa emosi. Tidak ada pahit yang lebih empedu bagi seorang istri kecuali kalimat itu. Apa boleh buat, pekerjaannya sebagai detektif di negeri orang harus berakhir seperti ini. Ia berusaha tegar, meski kerongkongannya panas. “Kita kembali ke tanah air dan menyelesaikan semuanya”

3/

DAN malam ini, perempuan yang ditemuinya bersama suaminya di hotel itu kini bersimpuh di kakinya. Mereka hanya berdua di kamar. Tamu-tamu sudah berlalu.

“Saya ... saya mohon maaf, Bunda!” Artis yang terkenal sebagai diva di atas panggung itu berujar tersendat. Wajahnya merunduk dalam.

“Bangunlah,” suaranya halus namun tegas.

“Saya ... saya mengandung anaknya!” isak perempuan itu pecah.

Ia tidak terlalu terkejut. Hanya matanya berembun. “Putriku akan segera punya adik ...,” suaranya menyerupai gumam.

Sang diva terbelalak. Air matanya kian deras. “Bunda berhak marah! Saya menodai kesucian keluarga Bunda.”

Ia menggeleng pelan. “Tidak ada orang suci. Artis dan ustaz sama saja, tergantung orangnya. Lagipula, sudah sejak lama saya menyadari, saya menikah dengan aktor. Kebetulan saja ia berperan sebagai *da'i*.”

“Bunda”

Ia mengambil inisiatif menuntun sang diva di depannya untuk berdiri. “Beliau sudah berpulang. Allah menyelamatkannya. Itu kematian yang indah”

Perempuan di depannya masih tergugu.

“Aku tidak tahu bagaimana kamu menyikapinya. Tapi kamu tahu ‘kan, kita punya kewajiban menutup aib seseorang yang sudah dipanggil Allah”

Perempuan itu menubruknya, mendekapnya kuat-kuat.

Ia balas memeluk. Dari ekor matanya, ia melihat televisi masih menayangkan kecelakaan yang merenggut nyawa suaminya. Tayangan diulang-ulang sepanjang hari. Penuh lantunan doa dan puji-pujian.***

Ornamen Salju

MENJELANG musim semi, gurat matahari masih kerap hanya nampak di kaki lazuardi, menyempil di antara bongkahan salju yang mulai meleleh. Kuku telah menyelesaikan bacaannya yang kesekian; *A Portrait of the Artist as Young Man*. Diletakkannya novel Sheli itu di meja. Ia menguap sebentar, lantas mengalihkan tatapnya ke kanvas gadis itu di sampingnya. Lukisan yang hampir jadi. Seorang bocah perempuan setengah telanjang berselonjor istirahat, lunglai di bawah punjung anggur, sementara tandan buah itu menggelayut rendah di seputarnya—siap dipetik andai saja

bocah itu bisa terjaga sebentar.

Luar biasa, Kukuh memuji dalam hati. Bagaimana mungkin sebuah karya seekspresif itu bisa lahir dari sapuan tangan yang setengah beku oleh dingin. Tapi Kukuh mengulum senyum di bibir.

“Kenapa?” Sheli memiringkan kepala.

Lelaki itu masih tersenyum samar. Lalu, “Kau kangen Rhein,” dagunya menunjuk lukisan anggur. Dilepaskannya mantel. Hangat menyergapnya. “Hanya Rhein?” Senyumnya melebar. “Aku curiga kau mulai lupa Indonesia. Ujungpandang.”

Sheli meloloskan batang kuas dari jemarinya. Sambil menyembunyikan ringisan, dipungutnya *tube-tube* cat yang berserakan. Ujungpandang, pikirnya ngilu. Tanah *Anging Mamiri* yang memekatkan kalbu. Di sana aku pernah menganyam ilusi, menisik penantian untuk sebuah mimpi masa depan, memelihara hati untuk seraut wajah terkasih. Dan dengan rela membiarkan hari demi hari melintas lalu, atas nama cinta dan kesetiaan. Dan dia, Bim, lelaki dengan mata hazel cokelat

Ada bulir keringat dingin yang menempel di pelipisnya. Kukuh mengawasinya dengan ekor matanya, lebih seksama. Lalu pandangannya jatuh ke sepasang mata kecil hitam di depannya, ke leretan tabir yang bersemayam diam-diam di situ. Mata kecil murung di gerbang Holstein, gumamnya di hati.

Concordia domi foris pax. Kerukunan di dalam, kedamaian di luar. Demikian bunyi semboyan di gerbang Kota Hansa Lubeck itu. Pekan lalu, mereka sama termangu memandangnya. Kukuh dengan benak yang mengembara ke lembaran uang 50 Mark, dan tersenyum di hati menemui kesamaan gerbang di depannya dan gambar yang tertera di

kertas bernilai itu. Sementara Sheli, dalam diam menyelam ke kedalaman maknanya. Damai ada di mana-mana, kesahnya di batin. Dan di kota ini, akankah ia ramah padaku?

Sheli menghela napas tertahan. Kukuh menangkap bias ragu di sebelahnyanya, antara optimisme dan pesimisme. Ia menoleh cepat, dan menampak sepasang pupil mata sehitam miliknya. Gadis Indones

“Ada apa?” Suaranya mendahului benaknya. Setengah surprise, setengah ragu.

“A..da..apa?” Mata Sheli yang kecil bagus membulat sempurna. Suara yang tak dikenalnya. Namun karib. Mendengar pertanyaan itu seolah menemukan butir intan setelah berbulan-bulan mendulang dengan hasil nihil. Kupingnya terlanjur akrab mendengar orang-orang di sekitarnya berbahasa Jerman.

“Hei, Indonesia?” Sheli tak pandai menyembunyikan keterkejutan.

Tawa Kukuh menebar. “Jadi aku tak salah?” Tangannya terulur hangat.

Awan-awan berwarna timah memenuhi langit. Mereka telah jalan berendungan.

“Kok kamu nyasar sampai ke sini?” Sheli mengamati lelaki di sampingnya.

Kukuh masih menyimpan senyum di matanya. “Kamu?”

Ha, lelaki itu menjeratnya untuk bercerita. Ia lari dari Indonesia, meninggalkan Ujungpandang, tanah leluhur ayahnya. Lalu terbang jauh ke kampung halaman ibunya, sebuah desa kecil di wilayah geologis zona perkebunan anggur Jerman, sekitar 50 derajat lintang utara. Pohon-pohon anggur di sepanjang tepi dan lembah-lembah dekat anak sungai Rhein, tak cuma memasungnya dengan nikmat rasa manis

dan asam dalam kadar berimbang. Tapi Rhein, jauh-jauh hari diharapkannya bisa melumatkan bilur yang dibawahnya berlari. Seperti petani yang memeras anggur ke dalam piala.

Mulut Sheli terkatup rapat kini. Yang terakhir itu dikisahnya untuk diri sendiri. Tidak bagi yang lain. Ia tak bisa mencegah datangnya lara saat menyadari Kukuh yang tegak di depannya, yang diharapkannya sebagai tempat melela luka, tak berbeda dengan Bim. Mereka sama-sama laki-laki.

“Tak sampai sebulan aku di Rheinhessen. Nenek memameriku cerita tentang kota tua ini,” alihnya kemudian.

Kukuh memandang langit. Mega-mega berenang. Bibir-bibir angin menyentuh lembut permukaan air, dan memagut setiap layar yang berlintasan di Travemunde—kota pantai, anak tercantik kota Lubeck. Kukuh tak mengusik, tak memaksa Sheli bercerita lebih jauh. Kendati, hati kecilnya menuntut bagian kisah yang tersembunyi. Kukuh bersikeras ingin mengupas larikan tabir pada mata murung milik gerbang Holstein itu. Tapi belum sekarang, Kuh! Ajuknya di batin.

Mereka kemudian sibuk merajut hari. Kukuh mengajak Sheli menyusuri lekuk kota tua yang indah dengan sarana pelabuhannya itu. Hampir tiap sore mereka mengaduk-aduk ‘museum terbuka’ itu, berhandai-handai menelusuri kanal-kanal yang mengelilinginya, dan saling memotret. Kukuh cerdas, dengan horison pemikiran yang luas.

“Gedung ini hadiah dari negara bagian Schleswig-Holstein,” paparnya di depan gedung kesenian dan kongres Lubeck. “Konon, ia seharga 60 juta Mark.” Dipandangnya Sheli. “Kamu tahu ‘kan, kota ini dikenal sebagai metropol kebudayaan di negara bagian paling utara. Setiap tahun, pekan *Internationalen Musiktage* dan sekitar 60 konser klasik

dipergelarkan di sini”

Sheli terpesona mendengarnya. Seperti jiwanya yang kadang-kadang mendadak gemetar saat menampak sosok Kukuh. Ia kerap terpuruk pada lindap bayangan mata hitam yang teduh itu. Duh mama, Sheli mengaduh di batin. Haruskah kupercaya jika perhatian tiba-tiba memiliki nilai tinggi saat hati mengalami ketersediaan dan keterasingan?

Ia tak hendak menjawab, tak tahu. Tapi Sheli berusaha membangun keangkuhan. Keangkuhan untuk tidak belajar jatuh cinta lagi. Bim telah cukup jadi contoh soal.

Maka, bukan kesalahan besar ketika ia tak mencoba membayangkan lukisan romantik tentang sebuah perpisahan ketika Kukuh ngotot mengantarnya ke bandara, berpuluh hari sesudah lukisan Sheli rampung. Ia melepas tawa, dan Kukuh membungkamnya.

“Kau tidak bersikap sebagaimana orang yang akan pergi?” Kukuh menjejaskan ceritanya tentang musik Jerman yang merupakan perpaduan khas antara pandangan yang kosmopolitan, semangat, dan kemahiran. Lelaki itu meraih bahunya, tidak rela dengan jarak yang dibentangnya. “Kau tidak berucap sesuatu?” suara Kukuh begitu pedih dan garang.

Sheli menggeleng. Gagah.

“Aku suka padamu. Berjanjilah sesuatu untukku!” Kesah lelaki itu galau.

Sheli meregang. Jemarinya gigil dalam genggamannya. Ia menyimpan harapan yang sama, meski menyembunyikannya ke relung batin terdalam. Ia yakin, perasaannya kali ini bukan untuk saling memiliki.

Kukuh masih memeluknya, dan menyentuh matanya dengan sudut bibir. “Juga gak nangis?”

Sheli menggeleng lagi. Lebih gagah.

“Matamu basah,” suara Kukuh jauh. Lantas tertawa kering. “Ah, kau kelilipan”

Malam memanjang, dan menyandingkan bulan di dekat bintang. Sheli berpaling. Langkahnya oleng menyentuh pintu kaca. Ia menuju pesawat yang akan membawanya ke Jakarta, tanpa menoleh. Tanpa menoleh.

* * *

... Bagi mimpi, Sheli. Aku menyaksikan sebuah peristiwa yang mengguncang dunia. Hasil pertemuan di Dresden itu telah menampakkan hasil nyata. Orang-orang dari RDJ-Sachsen dan Mecklenburg, Thuring serta Brandenburg, menikmati bepergian setelah regim komunis mengurung mereka selama 28 tahun dan memperlakukan mereka seperti bayi. Aku suka mengkhayal, suatu ketika kau ada di sampingku dan turut menyaksikannya. Kita berdiskusi lagi seperti dulu

SURAT ke-32 dari Kukuh sejak perpisahan mereka dua tahun lalu di Frankfurt Main. Tentang tembok Berlin yang runtuh. Sheli mengenang perpisahan itu dengan menatap tumpukan surat dan *postcard* dalam bauran rasa yang asing. Tekadmu sekukuh namamu, kesahnya di batin. Sementara apa yang kulakukan di sini? Menertawai dongengmu?

Cinta, kesetiaan, dan kepercayaan; tiga miliknya yang telah lama raib. Ia lenyap bersama sosok Bim, lelaki yang pernah menyodorinya pemandangan biru saat Sheli menemuinya di Jakarta hampir tiga tahun silam. Bim tengah menyatakan rasa dengan caranya sendiri: mengecup Karina di pesta ulang tahun gadis itu, persis saat Sheli tiba di ambang pintu rumah bidadari Bim itu. Pemandangan itu merajam, dan berceceran

sukmanya seketika. *Surprise*-nya untuk Bim—yang disusun dari material bernama kangen—runtuh kala menangkap mata asing dan bibir penuh geragap dari lelaki yang pernah menjanjikan banyak hal padanya. Sheli datang tidak pada *timing* yang menyenangkan. Ia muncul dengan tungkai kaki, jemari, dan hati yang sama patahnya. Dan Sheli hanya mampu menyekap isaknya dengan kerongkongan yang panas

“Ujungpandang-Jakarta, jarak yang jauh untuk sebuah hati yang rapuh, Sheli! Maafkan saya,” mata hazel cokelat Bim tak lagi mampu menenteramkan tangisnya.

Dan, aku yang bodoh! Ratapnya sakit. Surat-surat Bim yang setia melayang ke Ujungpandang tak berbeda dengan cerpen-cerpen picisan yang kerap dibacanya di majalah. Dongeng Bim tentang cinta telah mengecohnya. Kalimat-kalimat yang diterima dengan keyakinan penuh itu membuainya, menyulut keberaniannya untuk membangun penantian, sekaligus mendudukkan cinta dan kesetiaan pada tempat teragung.

Semua lantak dan luluh ..., gumamnya patah. Tak sampai setahun setelah ia melepas Bim di Bandara Hasanuddin untuk melanjutkan kuliah ke UI.

Kalimat Bim pula yang dipindahkannya ke atas kertas untuk mengisi surat yang dikirimnya untuk Kuku. “Indonesia-Jerman, terlalu jauh untuk hati yang rapuh,” tulisnya. Jika yang di Jakarta saja bisa menyeleweng, apalagi yang di Frankfurt sana?

Sheli mendengar. Lalu mengatup mata berdoa saat pesawat mulai menjejak landasan. Sebentar kemudian, matanya tak lagi menangkap biru mayapada, halimun yang bergerak ke belakang lewat jendela pesawat. Ia kembali ke daratan Eropa, bertepatan dengan musim salju yang kembali bertamu. Tak ada alasan untuk menolak tawaran nenek berlibur di kebun

anggur lagi. Tiga tahun, waktu yang cukup untuk menyelami permainan lelaki tanpa harus sakit hati. Kendati, dalam ratusan hari-harinya itu, ada malam-malam tertentu di mana ia sulit memupus bayangan Kukuh. Terlebih saat tawa Meli dan Iyan—pacar adiknya, mencecarnya setiap malam Minggu tiba. Jauh-jauh ia menyadari itu, dunia terlalu luas untuk diarungi seorang diri. Tapi Kukuh ..., ia kawan lama! Hibur hatinya kemudian.

Benak Sheli kembali penuh dengan kisah-kisah musim semi pada sore-sore yang manis di sepanjang kanal yang mengelilingi Lubeck, membelah rentetan historis arsitektur kota itu, memuaskan perasaan dengan pemandangan bangunan-bangunan yang berderet artistik. Kukuh pernah menjelaskan padanya gaya bangunan yang berkisah tentang zamannya itu. Gedung bergaya Renaissance, Gotik atau Barock

Sheli tersenyum. Ia mempercepat langkah. Apartemen Kukuh nampak di ujung jalan. Ia harus bisa memaksa cowok itu meninggalkan kuliahnya di Frankfurt, dan mengajaknya bersama-sama berlibur ke Lubeck.

Di depan pintu, gadis itu tertegun. Ada getar serentak merembesi raganya. Masa lalu bersama Kukuh hadir mengepungnya: saat hatinya berdenyar ketika menampak sosok lelaki itu, saat ia terpuruk pada lindap bayangan mata hitam teduh milik Kukuh. Juga, saat terkenang pada malam-malam dinginnya yang sunyi di Ujungpandang sana. Aku telah menipu diri sendiri ..., akunya kemudian dalam mata basah.

Angin yang gelisah memagut tubuhnya yang hampir seluruhnya memutih oleh salju. Dirapatkannya jaket wol tebal untuk menyembunyikan tubuhnya yang ringkih. Sheli menguatkan hati. Bulan-bulan terakhir ia pernah begitu

sibuk menjadi arsitek sebuah keyakinan: ia akan datang untuk nenek, untuk anggur-anggur di tepi sungai Rhein, untuk opera-opera Beethoven, untuk pertunjukan musik klasik, untuk gedung-gedung kontemporer di pesisir Laut Baltik, untuk melihat keruntuhan tembok Berlin. Juga untuk seorang kawan lama bernama Kukuh. Ia percaya, rancangannya kini telah berwujud.

Sheli meraih handel pintu, tak terkunci. Ia menguaknya, nyaris tanpa suara. Seperti yang kerap dilakukannya tiga tahun silam selama berada di Frankfurt, sepekan sebelum terbang ke Jakarta. Dan ia tercengkam oleh peristiwa di luar skenarionya. Ia memang berharap seorang gadis tengah dicumbu Kukuh di depan tungku perapian. Sesaat, otaknya seperti berhenti bekerja. Sungguh, Sheli tidak bisa apa-apa. Ia ternyata belum siap sepenuhnya. Termasuk menerima kejadian luar biasa itu: mendapati Kukuh termangu memungginginya, dengan jari-jari mengelus seraut wajah dalam bingkai foto. Dan potret berbingkai itu

Diraihnya kursi untuk bertumpu. Tangan-tangan kokoh sigap menyambar tubuh menggigil yang limbung itu. Air mata yang telah lama mengendap, kini mengambang di pelupuk matanya. Kembara sunyinya mencapai batas penat.

“Aku selalu yakin, kau pasti datang ...,” bisik Kukuh parau. Dicuminya rambut kelimis di depannya. Kening, mata, dan hidung Sheli mendadak dijalari rasa hangat. Suara Kukuh begitu dekat di telinganya. “Aku tidak punya apa-apa selain hati untukmu, Sheli. Kau percaya jika cinta dan kesetiaan bukan soal jarak dan waktu? Bicaralah sesuatu untukku

....”***

Jendela Cakra

INI era narsistik. Siapa pula yang tengah malam begini sibuk memotret? Tidak hanya sekali-duakali jepret. Ini puluhan, atau bahkan ratusan. Atau, memang begini cara kerja fotografer saat memotret model?

Tapi ia terlalu ngantuk untuk menguping dan menganalisa lebih jauh. Alih-alih mencari tahu, matanya malah seperti direkat lem. Sulit digerakkan. Bahkan sekadar untuk memicing. Lagipula, ini sudah melewati paruh malam. Di luar pasti sangat gulita. Tidak ada bulan sabit—apalagi purnama. Malam berlayar demikian tenang dan hening. Ngelangut.

Mungkin saat ini sejumlah kepala justru disusupi mimpi

Seperti suara itu ... ah, rupanya masih bersipongang di telinganya. Mimpi? Bukan. Ia mendengar dengan jelas *shutter* kamera tengah bekerja. Ia meraih bantal di sebelahnya, lalu menutupkan ke telinganya. Tapi suara kamera justru makin jelas. Seperti dicorongkan di gendang telinganya. Astaga, sebegitu mendesaknya kebutuhan foto itu, pikirnya. Ia berusaha membuka mata. Tapi sia-sia. Matanya makin kuat terekat. Sementara suara makin nyaring menggedor telinganya.

Crack, crack, crack....!!!

Ia mempererat bantal untuk menyumbat telinganya. Tapi suara itu tak juga hilang.

Mungkin sebaiknya ia berhitung untuk mengalihkan perhatian. Satu ... dua ... tiga

Crack, crack, crack....!!!

Ia terus berhitung ... dua puluh satu, dua puluh dua, dua puluh tiga

* * *

LOBI hotel sedang kesepian ketika ia duduk di sofa putih itu. Sebuah *chandelier* bergaya victorian mencoba memikat mata. Ia menghitung butir *swarovski* yang bergelantungan untuk mengusir galau. Tak berhasil. Suara pemotretan semalam terus terngiang, mendengung di telinganya. Seharusnya ia tergoda membolak-balik majalah di area baca, karena kursi rotan di sana begitu atraktif.

“Maaf, saya terlambat!” Suara itu mampir di telinganya, terdengar gegas.

Ia mendongak.

Seleret senyum mengembang di depannya. “Pesawat *delay*!” Tangannya terulur.

Ia menyambutnya tanpa ragu, menjabat erat.

Tapi sekilas kemudian, ia menyadari betapa panasnya telapak tangan yang ada dalam genggamannya.

“Kita ngobrol di restoran saja ya, pak!” tawarnya kemudian.

Mereka kini berhadap-hadapan. Dan ia bebas menetap sosok di depannya sejelas-jelasnya. Sosok yang persis seperti digambarkan asistennya di kantor. Begitu sopan dan halus, bicara dengan sesekali diseling bahasa Jawa, yang setiap bicara sering diakhiri dengan tubuh yang dicondongkan ke depan, takzim. Meski penampilannya tidak jauh berbeda dengan para eksekutif puncak perusahaan. Menggunakan fulldress hitam, kemeja warna daun, dengan dasi yang dia pastikan bukan berasal dari label sembarangan. Maklum, dia konsultan manajemen dari salah satu perusahaan berskala internasional. Tapi wajah itu ... mengapa rasanya demikian familiar? Senyumnya lunak, matanya yang bercahaya, kulitnya yang seolah bisa menunjukkan pembuluh darah di balikinya, rambutnya yang sedikit ikal di dahi

“Ini bukan pertemuan pertama kita ‘kan, bu?” suaranya tenang dan dalam.

Tak urung ia terperanjat.

“Kita pernah ketemu di mana?” Matanya tersenyum, tak pintar menyimpan kesabaran.

“Di Saoraja! Istana Raja Bugis. Ayah saya pernah diundang beliau. Siapa namanya? *Arumpone*? Saya ikut menyeberang dari Tanah Jawa ke Sulawesi”

Tempat yang begitu jauh, batinnya. Bermil-mil dari sini. Dan dia, ada di Saoraja?

“Saya sempat melihat *panjenengan*¹⁵ bermain di bawah pohon mahoni, di halaman istana. Dikawal dayang-dayang”

Astaga! Sesuatu yang begitu musykil. Meski ia tak mengingkari kalau ia merasa pernah bertemu dengan sosok di depannya. Saat bersalaman tadi, telapak tangan keduanya panas, seperti dialiri listrik berkekuatan rendah. Tapi ketemu di mana?

Lelaki itu kini menatapnya dengan hati-hati. “Sekarang, saya ingin tahu apa yang terjadi dengan ibu semalam! Asisten ibu menugaskan saya untuk berbincang dengan *panjenengan*!”

Ya, ia sebelumnya sudah mendengar kisah tentang lelaki ini. Seseorang yang memiliki keistimewaan. Mulanya ia enggan, gamang. Tapi kepalanya tidak sanggup menanggung pertanyaan yang berloncatan di benaknya. Akhirnya ia menceritakan suara *shutter* kamera yang terus-menerus menyalak sepanjang dinihari.

“Saya baru menyadari bahwa suara itu berasal dari iPad saya saat sarapan pagi tadi. Saya ingin membuka situs berita, dan saya temukan ada yang mengobok-obok iPad saya semalaman.”

Ia lalu bercerita tentang keganjilan demi keganjilan yang ia hadapi. Pertama, saat membuka iPad dan menemukan halaman depan Instagram yang terbuka. Hei, siapa yang memakai program ini? Berbulan-bulan ia tidak pernah menyentuh Instagram sama sekali. Untungnya, pengguna tidak bisa masuk ke akunnya, karena tidak berhasil melacak kata sandinya. Di kolom *username* tertera namanya, tapi *password* yang tersembunyi di balik bulatan-bulatan kecil itu ditolak.

¹⁵ Sebutan paling halus dalam bahasa Jawa untuk ‘Anda’

Meski benak dipenuhi tanda tanya, ia belum risau. Tapi pertanyaan terus mendengung seperti lebah di kepalanya: siapa yang membuka iPad-nya? Benda itu semalam tak sedetik pun lepas dari tangannya, kecuali saat pulas. Adakah seseorang memasuki kamar hotelnya? Sekuat hati ia berusaha mengenyahkan rasa ganjil itu. Instagram ditutupnya, dan berpindah ke Safari untuk berselancar di Internet. Tapi di Safari, ia kembali dikejutkan dengan pemandangan yg mencengangkan: delapan jendela terbuka, dengan situs-situs yang sama sekali tidak pernah dibukanya sama sekali.

“Yang saya ingat dengan jelas ada banyak jendela Google yang terbuka. Google Support, News, Web dan Picture. Tiga yang terakhir menggunakan *keyword* pencarian yang sama: nama saya. Malah situs berita yang saya buka sebelum tidur, justru gak terbuka” Ia merinding membayangkan seseorang berjam-jam masuk ke kamarnya dan menoprek-oprek iPadnya.

Lelaki di depannya mengamati iPadnya dengan seksama. “Mohon ijin *panjenengan*. Saya buka file foto, ya!”

Ia mengangguk. “Ada lebih dari 100 *frame*. Tapi tidak ada objek foto. Tampilannya hitam semua. Saya khawatir iPad saya *error*.”

Lelaki itu memperbesar foto demi foto. Menatapnya lekat-lekat. “Kemungkinan *error*, iya. Tapi kalau bisa menuliskan nama sebagai kata kunci di *search engine*, itu tidak mungkin sesuatu yang tidak disengaja”

“Jadi?” Ia terbeliak. “Seseorang masuk ke kamar saya?”

“Untuk apa? Mengapa iPadnya tidak dibawa pergi saja. Daripada berisiko saat *jenengan* terbangun! Posisi iPad tidak berubah ‘kan?’

Ia mengangguk. “iPad tersambung ke listrik. Lagi dicolok.

Dalam posisi disarungkan, sama saat saya tinggal tidur semalam dan saat terbangun pagi tadi.”

Lelaki itu menarik nafas pendek. “Ada seseorang yang mengendalikan dari jarak jauh. *Remotely*.”

Dadanya gemuruh. “Untuk apa? Siapa? Dengan cara apa?”

Lelaki itu masih mengamati foto demi foto. “Dengan jaringan telepon seluler dan Internet, segalanya lebih mudah ‘kan? Orang-orang pintar jaman dulu malah mengirimkan sesuatu hanya dengan perantara angin.” Tangannya lalu mengembalikan iPad. “*Jenengan* sedang dalam posisi bersaing ‘kan? Kalo gak salah dengar, untuk posisi direktur utama”

“Saya tidak percaya ...,” jawabnya spontan. Ia tipe rasional. Dan tidak percaya hal-hal yang berbau metafisika. Masa’ hanya untuk sebuah jabatan, seseorang begitu berkepentingan untuk mengetahui isi iPad dan mau membobol akun-akunnya.

“Jika ibu mengizinkan, saya akan bertamu ke rumah *jenengan*. Jangan-jangan ada sesuatu di sana.”

“Kapan? Rumah saya di Jakarta. Bermil-mil jauhnya dari sini. Kita sedang menyeberang pulau.”

Lelaki itu tersenyum lunak. “Saya ke sana sekarang!”

Ia memandang lelaki yang sedang terpekur itu dengan pikiran campur aduk. Antara heran, merasa ganjil, dan tak percaya. Ini benar-benar sesuatu yang baru bagi dia. Sesuatu yang tidak pernah menjadi bagian dari preferensinya.

“Rumah *jenengan* dua lantai, dengan tiga ruang duduk. Tiga-tiganya menggunakan karpet. Saya tadi di ruang duduk belakang, di sofa panjang itu. Di depannya ada lemari seluas dinding yang penuh buku”

Ia terperangah.

“Kamar *jenengan* di lantai dua, kan? Sempat saya intip. Ada Eyang *jenengan* berdiri di pintu, jadi gak ada yang berani

masuk ke sana. Dia salah seorang cicit Raja Bugis, kan? Perawakannya tinggi, mirip orang-orang Eropa. Dagunya lancip, dan dagu itu sedikit terangkat saat berbicara dengan seseorang.”

Hatinya mulai berdenyar tak karuan. Karena ia tahu apa yang disampaikan oleh lelaki di depannya itu benar adanya. Masalahnya, kakeknya sudah puluhan tahun meninggal.

“Tapi kakek saya”

“Di ruang tamu tadi, saya juga sempat bertemu dengan penasihat spiritual *jenengan!*”

Aduh! Ini sudah mulai ngelantur. “Saya tidak punya penasihat”

“Dia Eyangnya *jenengan* juga. Mungkin dari garis silsilah Ayah. Wajahnya begitu tenang dan bersih. Alisnya tebal. Dia mengenakan sorban dan gamis panjang. Seorang ulama besar. Dia berpesan, sepulang dari sini agar *jenengan* menjenguknya. Aduh, saya berterima kasih sekali bisa bertemu beliau. Saya pasti naik kelas”

Rasanya seluruh jiwanya goncang. Ia ingat persis. Ia masih menyimpan album foto dari sosok yang digambarkan lelaki di depannya. Seorang ulama besar, memiliki pesantren. Pasti tidak salah. Karena ayahnya almarhum pun, meski seorang Insinyur Sipil, tapi penghafal Al Qur’an dengan tajwid yang sempurna. Tapi, sekali lagi, sang kakek sudah meninggal tiga puluh tahun lalu

Malamnya, di kamar hotel, ia mengidap demam tinggi. Dokter sudah memeriksanya, dan menyatakan tak ada yang perlu dikhawatirkan. Ia hanya diberi obat penurun panas dan diminta beristirahat Tapi saat terlelap, ia bermimpi dan melihat dirinya saat masih bocah sedang bermain dengan

sesama *Anakarung*¹⁶ di bawah pohon mahoni, di halaman Saoraja. Di sekelilingnya para *bissu*¹⁷ lalu-lalang. Mereka sebagian bertindak sebagai dayang-dayang yang menjaga *Anakarung Makkunrai*¹⁸. Sebagian lagi sedang bertugas mempersiapkan upacara adat. Seluruh *Arajang*¹⁹, regalia kerajaan dikeluarkan, dibersihkan dan dimandikan. Ada badik, panji-panji, mahkota, tombak, sampai rambut leluhur.

Saat terbangun, ia merasa benar-benar lelah. Lemas terkulai. Seluruh jengkal tubuhnya panas. Kerongkongannya seperti tercekak. Energinya entah tersedot ke mana.

Mimpi yang aneh, pikirnya. Ini kedua kalinya ia menemukan dirinya sebagai bocah yang bermain di Saoraja. Bagaimana mungkin? *Rumpa'na Bone*²⁰ atau runtuhnya Kerajaan Bone berlangsung di tahun 1904-1905. Sementara ia lahir di awal tahun 1970-an dan besar di Jakarta. Seingatnya, baru tiga kali ibunya mengajaknya ke kampung halamannya di pesisir timur Sulawesi Selatan sana. Itu pun, mereka tidak sempat berkunjung ke Saoraja. Ia hanya melihat dari kejauhan, dari jendela mobil.

Mengingat itu, ia merasa kian pening. Percakapan di restoran hotel pun kembali terngiang-ngiang.

“*Jenengan* orang baik. Tidak akan ada yang berhasil berbuat jahat ke ibu. Karena ibu tidak ambisius dan tidak punya dendam. Apa yang terjadi di iPad itu semacam uji coba, sekaligus sinyal yang mengirimkan pesan agar *jenengan* mundur dalam pencalonan”

“Ini sebetulnya ada apa sih? Siapa yang melakukan semua

¹⁶ Anak-anak bangsawan

¹⁷ Pemuka adat, laki-laki berpenampilan seperti perempuan

¹⁸ Anak-anak bangsawan perempuan

¹⁹ Regalia, simbol atau panji-panji kerajaan

²⁰ Runtuhnya (kerajaan) Bone

ini?” Suaranya lelah dan bergetar.

“*Jenengan* pulang besok pagi, kan?”

Ya, ia memutuskan pulang dengan pesawat pertama. Biarlah urusan pekerjaan di kota ini diselesaikan asistennya.

“*Jenengan* akan tahu setiba di Jakarta. Pada awalnya, mereka ingin menyerang ibu karena persaingan rebutan jabatan. Tapi tindakan itu justru membuat cakra *jenengan* terbuka”

* * *

UNTUK pertama kali ia memasuki rumahnya dengan perasaan linglung. Si mbak sudah menurunkan *travel bag*-nya dari mobil, membawanya ke lantai atas. Bapak dan kakak belum pulang, kata si mbak.

Tapi ia masih terpaku di ruang tamu. Sejak kapan rumahnya begitu ramai? Sejumlah orang lalu-lalang. Ada yang cemberut dan ada yang tersenyum.

Yang paling cantik ada di sudut, berdiri persis di sisi lemari buku. Kulitnya licin seperti anak-anak Korea. Rambutnya panjang berombak, bergeriap ditimpa cahaya. Saat kepergok matanya, ia tersenyum manis, lalu mengepakkan sayapnya yang indah dan megah. Sekali kebas, ia melesat terbang. Meninggalkan kerisik di telinganya.

Tiba-tiba ia terkesiap. Mulutnya menganga. Orang? Dengan sayap di punggungnya?

Ia menggeleng-geleng dan memejamkan mata. Saat dia membuka mata, orang-orang ... eh peri-peri itu menghilang. Ia bergegas ke dapur. Kerongkongannya terasa begitu kering. Ia butuh minum. Saking bergegasnya, ia hampir menabrak seseorang

“Mbakkkk,” pekiknya.

Ia terkejut alang-kepalang. Bukan si mbak. Tapi seorang nenek tua yang *misuh-misuh*, mengomel panjang-pendek. Dapur kotor, katanya. Selama rumah ditinggal, si mbak malas-malasan

Astaga!

Saat ia ingin bertanya siapa nenek itu, sang nenek sudah menghilang. Ia gemetar. Rasanya seperti orang gila.

Di kamar, ia membaringkan tubuhnya dengan perasaan bingung. Kepalanya kian berdenyut. Diraihnya telepon genggam. Dipencetnya kontak yang sudah terekam alam bawah sadarnya.

“Papa, saya udah datang. Cepat pulang, ya ...,” suaranya mengandung isak.

* * *

HAMPIR seluruh karyawan di kantornya berkumpul di kafe yang menyatu dengan *pantry* kantor. Memonitor televisi. Wajah mereka tampak tegang sekali

Ia hanya melintas. Urung mampir. Kepalanya ribut, jantungnya bertalu seperti kentongan yang dibunyikan di kampung saat terjadi kebakaran atau gempa.

Kemarin pagi, ia juga melintas di tempat itu. Dari luar dinding kaca, ia memergoki dua orang lelaki sedang berbincang di kafe yang masih sepi. Meski pintu kafe tertutup rapat, dan ruangan itu dirancang kedap suara, entah mengapa, ia mendengar semua perbincangan keduanya. Tentang iPad yang berusaha diretas, tentang rencana pagi ini untuk terbang ke Medan menemui seseorang yang diharapkan memuluskan pencalonan rivalnya itu

Ia masuk ke ruangnya dengan tubuh gemetar. Bukan

karena marah. Tapi karena melihat bayangan wajah keduanya ... yang entah mengapa sulit sekali dia deskripsikan.

Ia keluar lagi dengan gelisah. Bergegas ke kafe. Saking gegasnya, ia nyaris menabrak lagi seseorang.

“Nngg ... kita jadi *meeting* besok ‘kan?” Suaranya terbata.

Lelaki itu tersenyum tipis. “Itu yang ingin saya bicarakan. Kita tunda dulu. Besok saya ada rencana ke Medan ...”

“Oh, bo ... bolehkah rencana ke Medan ditunda?” suaranya memotong tak sabar.

Lelaki di depannya mengerutkan dahi.

“Kumohon ...,” suaranya mengandung isak.

“Gak bisa. Keperluan saya mendesak. Kita *reschedule meeting* kita...”

“Tapi ...,” rasanya ia mau gila. Wajah itu

Dan hari ini, di ruang kerjanya ia hanya bisa terduduk lesu. Tubuhnya menggigil. Dadanya gemuruh. Jari-jemarinya gemetar. Dengan gugup, ia meraih *remote control*, menyalakan televisi.

Reporter teve masih menyiarkan secara langsung peristiwa dari lokasi. Tentang pesawat Airbus yang jatuh di Sibolangit, Deli Serdang. Pesawat sedang dalam perjalanan dari Jakarta ke Medan dan bersiap untuk mendarat. “Menara pengawas kehilangan hubungan dengan pesawat sekitar pukul 13.30 WIB. Saat terjadi peristiwa tersebut, Medan sedang diselimuti asap tebal dari kebakaran hutan. Ketebalan yang menyebabkan jangkauan pandang pilot terbatas. Pesawat akhirnya menabrak tebing, meledak dan terbakar, menewaskan seluruh penumpang dan awaknya”

Wajah bermandi darah dalam mimpinya seketika berkelebat.

Dan ia menangis sejadi-jadinya.***

*Lukisan karya Bambang Prasadhi
"Perempuan" (2015)
Akrilik di kanvas, ukuran 150 x 150 cm*

Di Balik Cerita

SESEJATINYA, saya bukan penulis produktif. Sebagai penulis cerita yang memulai ‘karir’ saat masih duduk di bangku SD, rentang waktu menulis yang panjang tidak berbanding lurus dengan jumlah cerpen yang saya hasilkan. Mungkin lantaran itu, saya tidak terlalu dikenal sebagai cerpenis, meski saya menulis di banyak media. Adik-adik saya bilang, saya penulis malas. Menulis hanya saat ingin. Atau, karena harus membayar ‘hutang’, dan/atau kebetulan ada media yang berbaik hati menawarkan ‘tempat’ untuk menulis di medianya.

Bukti kemalasan saya bisa saya ceritakan berikut. Cerpen “Tas Jinjing” lahir karena saya merasa ‘dendam’, merasa ‘terabai’. Kurang lebih setahun sebelum cerpen itu lahir, saya termasuk yang beruntung mendapatkan undangan dari redaktur sastra Kompas, Putu Fajar Arcana, untuk hadir pada acara Malam Penganugerahan Cerpen Terbaik Kompas. Setahun berikutnya, undangan itu sudah tidak mampir ke alamat saya. Momen itu berlalu tanpa saya ketahui, meski media ramai menulis. Dari situ saya berpikir, kalau saya menulis cerpen di Kompas, mungkin undangan itu akan datang kembali. Ternyata tidak juga. Hiks.

Ide “Tas Jinjing” sendiri lahir dari perasaan gemas saya setiap kali menyimak berita penangkapan koruptor di televisi. Entah koruptornya laki-laki atau perempuan, media selalu tertarik menulis tetek-bengek perempuan, yang umumnya justru tidak berkaitan langsung dengan substansi kejahatan yang diberitakan. Saat Miranda Gultom digelandang KPK misalnya, media banyak mengulas tentang rambutnya yang selalu berubah warna, dan bukan menyoal kasus penyogokan yang menjratnya. Atau ketika Melinda Dee diperkarakan, maka media lebih sibuk mengulik tentang fisiknya. Bahkan ketika koruptor itu berkelamin laki-laki, tetap saja yang ramai diberitakan perempuan yang ada di sekitarnya. Berita-berita ini mengaburkan substansi persoalan dan melahirkan bias gender. “Tas Jinjing” dimuat Kompas pada edisi Minggu 6 Oktober 2013.

“Rahasia Utari” adalah cerpen yang saya tulis saat menginjak bangku kuliah. Tidak berselang jauh setelah “Gerimis Malam”, yang saya tulis saat berusia 17 tahun dan duduk di kelas 3 SMA. Dibandingkan cerpen lain, kedua cerpen ini mungkin lebih bisa mencerminkan semangat saya yang menderas

sebagai cerpenis. Beberapa metafora yang dinilai Pak Maman S Mahayana rada *lebay* (haha...), seperti ingin mengumumkan betapa kayanya perbendaharaan kata saya saat itu. Maklum, masih tergolong pemula. Kedua cerpen itu menjadi cerita utama di Majalah Anita Cemerlang. “Rahasia Utari” dimuat di Anita edisi 304, 19 Juni 1989. Sementara “Gerimis Malam” dimuat di Anita edisi 223, Februari 1987.

“Senja Terakhir” lahir akibat ‘terkontaminasi’ semangat teman-teman Anita (Asosiasi Penulis Cerita). Asosiasi ini menghimpun para cerpenis mantan penulis majalah Anita Cemerlang. Sejak kami melakukan reuni tahun 2009 di Jakarta, rekan-rekan penulis Anita seperti berlomba mengunggah karya mereka di media sosial. Dan saya merasa ‘tidak enak hati’ untuk tidak ikut berpartisipasi. “Senja Terakhir” dimuat Majalah Kartini edisi 2265, 4 s/d 18 Maret 2010.

Cerpen “Sepanjang Braga” dimuat Majalah Femina nomor 14/XXVII, 15-21 April 1999. Cerpen ini merupakan respon atas karya Kurnia Effendi berjudul sama, yang memenangkan sayembara Menulis Cerpen Majalah Gadis tahun 1988. “Sepanjang Braga” lebih merupakan cara saya menebus rasa bersalah, lantaran cerpen Mas Didi—demikian saya menyapa Kurnia Effendi, baru saya baca 8 tahun setelah terbit. Padahal, cerpen itu ternyata didedikasikan untuk menandai persahabatan kami. Yang unik, Braga ternyata menjadi pemantik untuk melahirkan sejumlah cerpen dengan judul sama. Mas Didi sempat menulis 5 cerpen tentang Braga di berbagai media, sementara saya menulis dalam dua versi.

“Napak Tilas” lahir berkat woro-woro teman-teman di Komunitas Apsas (Apresiasi Sastra). Waktu itu, kami masih berinteraksi melalui group email. Para admin sempat menggelar acara menulis bersama. Dan “Napak Tilas” menjadi

cara saya untuk hadir dan menjadi bagian dari komunitas itu. Ide “Napak Tilas” sendiri bersumber dari cerita adik saya, Valent Mustamin, ketika sepulang kuliah dia berkisah tentang adanya ‘kereta hantu’ yang menempuh rute Kampus UI Depok ke stasiun Lenteng Agung, Jakarta Selatan. “Napak Tilas” dimuat sebagai bonus Majalah Kartini edisi khusus April 2009.

Cerpen berikutnya, “Perempuan-perempuan” yang sekaligus menjadi judul buku ini, ditulis untuk merespon ajakan redaktur sastra Media Indonesia, mas Damhuri Muhammad, untuk menulis di korannya. Cerpen ini terbit di edisi Minggu, 13 April 2014. Gagasan cerita ini sendiri lahir dari keprihatinan saya terhadap kasus-kasus kekerasan pada perempuan yang marak diberitakan media. Cerpen ini sendiri berkisah tentang 3 perempuan, dengan gurat nasibnya masing-masing.

“Atas Nama Silsilah” tergolong cerpen yang relatif baru. Ide untuk menulis lahir dari rencana reuni SMA. Ketika saya dan teman-teman SMA dipertemukan kembali di media sosial, pertanyaan pertama mereka adalah, “Masih menulis cerpen?” Atau, “Saya dulu penggemar tulisannya di Anita.” Duh, setua ini, saya masih diingat sebagai penulis Anita. Akhirnya, karena malu jika menjawab sudah tidak bisa menulis cerpen, saya menelorkan “Atas Nama Silsilah”. Ini sekaligus menjawab rasa kangen saya terhadap kampung halaman. Cerpen ini dimuat di Koran Suara Pemred, Pontianak, edisi 28 Februari 2016.

Cerpen “Segitiga Emas” saya maksudkan sebagai ‘pemanasan’ untuk menulis cerita lebih panjang. Mungkin novel. Niat itu didorong oleh pengalaman di dunia kerja, di mana kompetensi bukan menjadi satu-satunya pertimbangan

dalam menentukan seseorang menempati posisi jabatan tertentu. Ada politik kantor yang berperan di sana. “Segitiga Emas” belum pernah saya publikasikan.

Apakah Anda pernah mentok menulis dan kehabisan cara untuk mengikis rasa malas guna melanjutkan tulisan itu kembali? Nah, itu yang terjadi pada cerpen “Cinta Telah Berdebu”. Cerpen ini tidak dengan sengaja dirancang sebagai karya kolaborasi. Saya yang saat itu masih bermukim di Makassar, mengalami stagnasi, tulisan baru separuh jalan. Cerpen itu kemudian saya kirim ke Kurnia Effendi di Bandung, dan meminta dia melanjutkan. Jadilah “Cinta Telah Berdebu”, dimuat Majalah Gadis No.16, 22 Juni – 1 Juli 1990. Ssstt, asal tahu aja, honor tulisan ini pun langsung dibagi dua oleh Gadis. Hehe.

Cerpen “Dahaga” diilhami salah seorang teman feminis. Meski dia tidak terus-terang melabeli dirinya sebagai aktivis perempuan. Saya tergelitik oleh sikapnya yang kerap ambivalen: seolah tidak butuh laki-laki, namun pada saat yang lain justru merindukannya. Cerpen ini dimuat di Detik Portal—situs berbayar yang dulu dimiliki Detikcom, edisi 4 Februari 2005. “Dahaga” juga sudah dialihbahasakan ke Bahasa Inggris dengan judul “Thirst”, dan terhimpun dalam *Contemporary Indonesia Short Stories* bertajuk “A Graveside Ritual” (Rosda International, 2015).

Hampir sama dengan “Tas Jinjing”, cerpen “Malam Ketiga” lahir dari perasaan *mangkel* saya menyaksikan acara televisi yang kerap terlalu menonjolkan budaya instan. Cerpen ini menjadi kritik saya atas kehadiran sejumlah orang yang ‘mendadak seleb’ akibat ‘bentukan’ media. Tak terkecuali di acara-acara berbau religius.

Dua cerpen terakhir, “Ornamen Salju” dan “Jendela Cakra”

ditulis dengan jarak waktu lebih dari 2 dekade. “Ornamen Salju” ditulis atas permintaan redaktur Majalah Aneka, saat majalah tersebut baru berencana terbit. Cerpen yang dimuat Majalah Aneka edisi 4, 25 Februari – 10 maret 1991 ini diilhami peristiwa runtuhnya Tembok Berlin. Sementara itu, “Jendela Cakra” sebagai cerpen penutup, merupakan tulisan paling gres dari seluruh cerpen yang ada. “Jendela Cakra” yang terbit 7 Maret 2016 di Media Indonesia, sedikit berbau surealis. Tapi sssttt ..., sekadar tahu aja, ada bagian dari cerpen itu yang benar-benar saya alami. *Really?* Boleh percaya, boleh tidak.

Sejujurnya, saya masih menyimpan banyak cerpen, yang dalam takaran saya lebih baik dibandingkan beberapa cerpen yang ada dalam buku ini. Namun, kembali lagi, cerpen-cerpen lawas saya membutuhkan usaha tersendiri jika hendak dibukukan. Pertama, tentu saya mesti membongkar banyak file. Dan kedua, harus mengetik ulang lantaran file aslinya sudah hilang. Ketimbang mengetik dan membaca ulang cerpen yang ada, rasanya lebih mudah dan praktis menulis cerpen baru.

Jadi, begitulah. Terbukti saya memang pemalas ‘kan?***

Salam Kreatif,
Ana Mustamin

Ucapan Terima Kasih

TANPA mereka, orang-orang tercinta dan sahabat terkasih, “Perempuan-Perempuan” tidak hadir di tangan Anda. Kepada merekalah, terima kasih dan penghargaan yang tulus saya alamatkan:

Akbar Faizal, Ani Mustamin, Anton Kurnia, Ayu Mustamin, Eep Saefulloh Fatah, Ichwan Arneldy, Indira Abidin, Kurnia Effendi, Kurniawan Junaedhie, Karman Mustamin, Maman S Mahayana, Mudya Mustamin, Riri Riza, Syaharani, Uya Mustamin, dan Valent Mustamin.

Tentang Penulis



ANA MUSTAMIN. Lahir 4 Juli 1968. Menulis cerita pendek pertama kali di ruang anak-anak Mingguan Mimbar Karya Makassar saat duduk di bangku SD. Meski awalnya dikenal sebagai cerpenis, ia mengaku suka menulis apa saja: dari puisi, cerpen, novelet, esei, hingga artikel.

Tulisannya dalam beragam bentuk itu bisa dijumpai di berbagai media, antara lain di Harian Pedoman Rakyat, Fajar, Analisa, Kompas, Media Indonesia, Suara Karya, Identitas, Keluarga, Majalah Hai, Gadis, Anita Cemerlang, Aneka, Ceria, Story, Femina, Kartini, Puan Pertiwi, Estafet, Cakram, Proteksi, Infobank, dan sejumlah media online.

Ia pernah menjadi kolumnis tetap Harian Pedoman Rakyat, Majalah Proteksi dan Majalah Infobank. Tulisannya telah diterbitkan dalam sejumlah buku, alumnus Komunikasi Universitas Hasanuddin dan Universitas Indonesia ini sehari-harinya adalah profesional di bidang keuangan dan komunikasi.

Ana bisa dikontak di ana@mustamin.com.

Ini soal stamina. Masih menulis dengan liukan bahasa yang mengairahkan saat juga harus menjadi seorg profesional menjadikan Ana Mustamin istimewa. Pilihan tematik dari cerpen-cerpennya kali ini meyakinkan saya bahwa proses penyadaran seorang Ana Mustamin akan diri dan masyarakatnya semakin matang. Beberapa cerpennya dalam kumpulan kali ini bahkan tampak seperti teror. Namun itulah kejujuran Ana Mustamin tentang masyarakatnya. Mungkin juga tentang dirinya. Hal yang kadang sulit dilakukan seseorang: jujur pada dirinya sendiri.

Akbar Faizal — politisi, peminat sastra

Setiap penulis memiliki alamat, tempatnya berdiri. Ana Mustamin menegaskan alamatnya via antologi ini. Dari tempatnya berdiri Ia gauli isu-isu sosial besar lalu mengartikulasikan sikapnya lewat kisah-kisah ringan dengan ilustrasi sehari-hari. Di atas fondasi ini terbangun cerpen-cerpen Ana yang kuat.

Eep Saefulloh Fatah — peminat sastra

Perempuan sebagai pemicu sejarah memang sumber inspirasi yang kaya dan Ana Mustamin mengeksplorasinya dengan penuturan yang asyik: terlibat dan mendalam. Tidak gampang mengolah psikologi perempuan yang penuh perang batin, prasangka, pengakuan, sekaligus pelarian; namun cerpen-cerpen dalam buku ini sanggup menyampaikan secara rinci dan argumentatif. Buku Perempuan-Perempuan cocok untuk perempuan sebagai cermin diri, pun untuk lelaki yang ingin memahami perempuan.

Kurnia Effendi — penggemar sastra, penulis prosa dan puisi

Cerita cerita tentang perempuan Indonesia hari ini dalam suasana realis yang kadang bergeser lebih dalam, bahkan magis. Saya bisa terbawa kalau sebagian besar cerita adalah kenangan penulis yang dicatat ulang dengan penuh kepekaan. Ana Mustamin juga nyaman memainkan struktur dan membuat kumpulan cerita ini mengasyikkan untuk dibaca cerita demi cerita, halaman demi halaman.

Riri Riza — sutradara film

